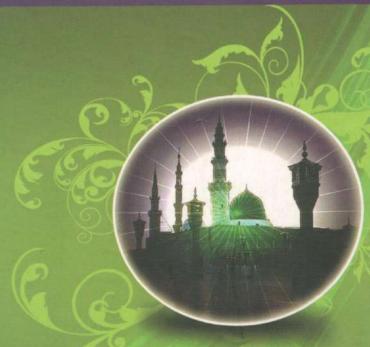
Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya



STUDI



STUDI HADITS

Tim Penyusun MKD
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

UIN Sunan Ampel Press 2011 Judul : **STUDI HADITS**

Penulis : 1. Dr. H. Zainuddin, Ml., Le. MA.

2. H. Arif Jamaluddin Malik, M. Ag.

3. Abdulloh Ubed, M. Ag.4. Drs. M. Nawawi, M. Ag.5. Rudy Al-Hana, M. Ag.

Editor : Dr. H. Mahmud Manan, MA.

Layout : Sugeng Kurniawan

Desain Cover: Desi Wulansari & M. Navis

Copyright© 2011, IAIN Sunan Ampel Press (IAIN SA Press) Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Perpustakaan Nasional ; Katalog Dalam terbitan (KDT)

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Studi Hadits Cet. 1 - Surabaya: IAIN SA Press, 2011 viii + 208 hlm.; 14.7.x21 cm.

ISBN: 978-602-98859-7-2

Diterbitkan:

IAIN Sunan Ampel Press Gedung SAC.Lt.2 IAIN Sunan Ampel Jl. A. Yani No. 117 Surabaya

Telp. (031) 8410298-ext. 138

e-mail: sunanampelpress@yohoo.co.id

KATAPENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rahmat dan karunia Allah swt penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku "Studi Hadits". Kesemuanya itu tidak terlepas dari *rahmat* dan *rahim* serta pertolongan-Nya, sehingga semua hambatan dan kendala yang dihadapi dapat diselesaikan dengan lancar. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar dan *diridhai-N ya*.

Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Studi Hadits. Karena kedudukan mata kuliah ini di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) baik negeri maupun swasta sangat dibutuhkan. Mata kuliah ini merupakan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang harus diambil oleh semua mahasiswa. Karena itu buku ini sangat penting untuk dimiliki dan dipelajari oleh mahasiswa PTAI di Indonesia.

Penyusunan buku ini terdiri dari sembilan bab pembahasan yang telah disesuaikan dengan silabi kurikulum IAIN. Adapun isi buku atau sistematika pembahasan buku ini adalah sebagai berikut: BAB I. Pendahuluan, membahas tentang pengertian hadits, sunnah, khabar dan atsar; perbandingan antara hadits nabawi, hadis *qudsi* dan al-qur'an dan struktur hadits: *mukharrij*, perawi, perawi pertama, perawi terakhir, sanad dan matan. BAB II. Kedudukan dan Fungsi Hadits, berisi tentang kedudukan dan kehujjahan hadis, fungsi

hadits terhadap Al-Qur'an dan permasalahan ingkar sunnah. BAB IIII. Sejarah Penulisan Hadits dan Perkembangannya meliputi: pro dan kontra penulisan hadils; hadits pada masa rasulullah saw. dan para sahabat; hadits pada masa kodifikasi dan hadits pada masa pasca kodifikasi BAB IV. Ilmu Hadits Dirayah dan Riwayah. BABV. Pembagian Hadits, berisi tentang hadits ditinjau dari segi persambungan sanad; hadits ditinjau dari segi kuantitas sanad; hadits ditinjau dari segi kualitas sanad dan hadits ditinjau dari segi penisbatan hadits. BAB VI. Kaidah Keshahihan Hadits berisi tentang kaidah otentisitas hadits (kritik sanad hadits); kaidah validitas hadits (kritik matan hadits) dan metode memahami hadits. BAB VII. Takhrij Hadits meliputi pengertian. takhrij hadith dan kegunaannya serta metode takhrij hadits dan langkah mentakhrij hadits. BAB VIII. Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta' dil meliputi pengertian al-jarh wa alta'dil; peranan ulama kritikus periwayat hadits dalam penetapan sifat 'adalah dan dhabit perawi serta bentuk dan tingkatan lafadz al-jarh wa al-ta' dil dan pada BAB IX. membahas tentang Cabang-cabang Ilmu Hadits yang di dalamnya berisi tentang ilmu rijal hadits; ilmu jarh wa ta.'dil; ilmu gharibil hadits; ilmu asbab wurudil hadits; ilmu nasikh wa nansukh hadits; ilmu mukhtalaf hadits dan ilmu 'ilal hadits

Penulis menyadari dalam proses penyusunan buku Studi Hadits ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, baik materiil maupun spiritual beban yang berat itu dapat teratasi. Oleh karena itu penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis

yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, antara lain penerbit Sunan Ampel Press (SA Press), para penulis yang bukunya dijadikan referensi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini. Kami mengharapkan kritik dan saran atas kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penyusunan buku ini.

Shukran kashiran, semoga kebaikan mereka semuanya selalu mendapatkan balasan sebagai 'amal salih dan mendapat rida-Nya dari Allah Swt. Semoga buku ini bermanfaat dan menambah khazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Surabaya, 2011

Tim Penyusun,`

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — iii DAFTAR ISI — vi

BAB I. PENDAHULUAN --- 1

- A. Pengertian Hadits, Sunnah, Khabar dan Atsar 1
- B. Perbandingan Antara Hadits Nabawi, Hadis Qudsi dan Al-Qur'an ---- 25
- C. Struktur Hadits: Mukharrij, Perawi, Perawi Pertama, Perawi Terakhir, Sanad dan Matan — 43

BAB II. KEDUDUKAN DAN FUNGSI HADITS ---- 47

- A. Kedudukan dan Kehujjahan
 Hadis ---- 47
- B. Fungsi Hadits TerhadapAl-Our'an ---- 57
- C. Ingkar Sunnah ---- 69

BAB IIII. SEJARAH PENULISAN HADITS DAN PERKEMBANGANNYA ---- 81

- A. Pro dan Kontra Penulisan Hadits ---- 81
- B. Hadits Pada Masa Rasulullah saw. dan Para Sahabat ---- 86
- C. Hadits Pada Masa Kodifikasi ---- 89
- D. Hadits Pada Masa Pasca Kodifikasi -- 92

BAB IV. ILMU HADITS DIRAYAH DAN RIWAYAH ---- 99

- A. Pengertian Ilmu Hadits ---- 99
- B. Ruang Lingkup dan Faedah Ilmu Hadits ---- 99
- C. Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits-101

BAB V. PEMBAGIAN HADITS ---- 103

- A. Pembagian Hadits Ditinjau Dari Segi Persambungan Sanad ---- 103
- B. Pembagian Hadits Ditinjau Dari Segi Kuantitas Sanad ---- 104
- C. Pembagian Hadits Ditinjau Dari Segi Kualitas Sanad ---- 112
- D. Pembagian Hadits Ditinjau Dari Segi Penisbatan Hadits ---- 152

BAB VI. KAIDAH KESHAHIHAN HADITS --- 155

- A. Kaidah otentisitas hadits (kritik sanad hadits) ---- 155
- B. Kaidah validitas hadits (kritik matan hadits) ---- 165
- C. Metode memahami hadits ---- 170

BAB VII. TAKHRIJ HADITS ---- 171

- A. Pengertian *Takhrij* Hadith dan Kegunaannya ---- 171
- B. Metode Takhrij Hadits --- 172
- C. Langkah-lagkah Takhrij Hadits ---- 176

BAB VIII. ILMU AL-JARH WA AL-TA'DIL ---- 181

A. Pengertian Al-Jarh Wa Al-Ta'dil --- 181

- B. Peranan Ulama Kritikus Periwayat Hadits Dalam Penetapan Sifat 'Adālah dan Dhābit Perawi —— 182
- C. Bentuk dan Tingkatan Lafadz Al-Jarh Wa Al-Ta'dil 186

BAB IX. CABANG-CABANG ILMU HADITS --191

- A. Ilmu Rijal Hadits 191
- B. Ilmu Jarh Wa Ta'dil --- 193
- C. Ilmu Gharibil Hadits ---- 193
- D. Ilmu Asbab Wurudil Hadits ---- 196
- E. Ilmu Nasikh Wa Nansukh Hadits ---- 197
- F. Ilmu Mukhtalaf Hadits ---- 199
- G. Ilmu 'Ilal Hadits --- 200

DAFTAR PUSTAKA ---- 203 Lampiran-lampiran

PENDAHULUAN

A. PENGERTIAN HADITS, SUNNAH, KHABAR DAN ATSAR

1. Pengertian Hadits

Kata "hadits" atau al-hadits menurut bahasa, berarti al-jadid (sesuatu yang baru), lawan kata dari al-qadim (sesuatu yang lama). Kata hadits juga berarti al-khabar (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya ialah al-ahadits.

Berdasarkan tinjauan dari sudut pendekatan kebahasaan, kata hadits dipergunakan dalam al-Qur'an dan hadits itu sendiri. Dalam al-Qur'an misalnya dapat dilihat pada surat al-Thur ayat 34, surat al-Kahfi ayat 6. dan al-Dhuha ayat 11. Kemudian pada hadits dapat dilihat pada beberapa sabda Rasul saw. di antaranya hadits yang dinarasikan Zaid ibn Tsabit yang dikeluarkan Abu Daud, Turmudzi, dan Ahmad, yang menjelaskan tentang do'a Rasul Saw. terhadap orang yang menghafal dan menyampaikan suatu hadits dari padanya.

Secara terminologis, ahli hadits dan ahli ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang hadits. Di kalangan ulama hadits sendiri ada beberapa definisi antara satu dengan lainnya agak berbeda. Ada yang mendefinisikan bahwa hadits, ialah:

"Segala perkataan Nabi saw., perbuatan, dan hal ihwalnya"

Maksud "hal ihwal", ialah segala pemberitaan tentang Nabi saw, seperti yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Ulama hadis lain merumuskannya sebagai berikut:

"Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifatnya".

Persamaan dari kedua pengertian di atas, ialah mendefinisikan hadits dengan segala yang disandarkan kepada Rasul saw., baik perkataan maupun perbuatan. Sedang yang berbeda dari keduanya, ialah pada penyebutan terakhir. Di antaranya ada yang menyebutkan hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadits dan ada yang tidak; ada yang menyebutkan taqrir Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadits, dan ada yang memasukkannya secara implisit ke dalam aqwal atau af'alnya.

Sementara itu para ahli Ushul memberikan definisi hadits yang lebih terbatas dari rumusan di atas. Menurut mereka, hadits adalah:

اقُوَلُهُ التي تُشْبَتُ الأَّحْكامُ

" Segala perkataan Nabi saw. yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syariat".

Dengan pengertian ini, segala perkataan atau aqwal Nabi saw. yang tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadits. Baik menurut definisi ahli hadits maupun menurut ahli Ushul, seperti di atas, kedua pengertian yang diajukannya, memberikan definisi yang terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Rasul saw, tanpa menyingung-nyinggung perilaku dan ucapan sahabat atau tabi'in. Dengan kata lain, definisi di atas, adalah dalam rumusan yang terbatas atau sempit.

Di antara ulama hadits. para ada yang mendefinisikan hadits secara longgar. Menurut mereka, hadits mempunyai pengertian yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. semata (hadits almarfu'), melainkan juga segala yang disandarkan kepada sahabat (hadits al-mauguf) dan tabi'in (hadits al-magthu'). Hal ini, seperti dikatakan al-Tirmisi, sebagai berikut:

Dikatakan (dari ulama hadits), bahwa hadits itu bukan hanya untuk sesuatu yang al-marfu' (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw.), melainkan bisa juga untuk sesuatu yang al-mauquf yaitu sesuatu yang disandarkan kepada sahabat, (baik

berupa perkataan maupun lainnya) dan yang almaqtu', yaitu sesuatu yang disandarkan kepada tabi'in.

Hadits dalam pengertian yang luas, seperti di atas, menurut al-Tirmisi lebih lanjut, merupakan sinonim dari kata al-khabar.

Selain istilah Hadits, terdapat istilah sunnah, khabar, dan atsar. Terhadap ketiga istilah tersebut di antara para ulama di samping ada yang sependapat, ada juga yang berbeda pendapat, sebagaimana dapat dilihat di bawah ini.

Catatan penting: Pada kajian hadits, ulama sering mengistilahkan hadits dengan penisbatan sahabat yang meriwayatkan atau tema hadits itu sendiri atau tempat peristiwa dan lainnya. Misalnya penisbatan kepada perawi "hadits Abu Hurairah itu lebih kuat dari pada hadits Wail ibn Hujr", maksudnya adalah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah itu lebih kuat dibanding hadits yang diriwayatkan oleh Wail ibn Hujr. Misalnya penisbatan kepada peristiwa "hadits al-gharaniq", maksudnya hadits yang menceritakan kisah al-gharaniq. Misalnya penisbatan kepada tempat "hadits Ghadir Khum" maksudnya hadits yang menceritakan kisah yang terjadi di Ghadir Khum.

Contoh hadits qauli atau sunnah qauliyyah:

 يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْحَطَّابِ رضى الله عنه عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى دُنْبَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dinarasikan Umar ibn Khattab ra., Nabi saw. bersabda: "Setiap perbuatan harus diniati dan setiap manusia akan diganjar sesuai dengan niatnya. Barangsiapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka baginya pahala hijrah karena Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang hendak diperolehnya atau wanita yang hendak dinikahinya, maka baginya pahala hijrah sesuai dengan apa yang diniat-hijrahkan kepadanya". (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرُنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو إِدْرِيسَ عَائِدُ اللَّهِ فَنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُبَادَةً بْنَ الصَّامِتِ رضى الله عنه وكَانَ شَهِدَ بَدْرًا، وَهُو أَحَدُ النَّقَبَاءِ لَيْلَةَ الْعَقْبَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ النَّفَبَاءِ لَيْلَةَ الْعَقْبَةِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ وَحَوْلَهُ عِصَابَةٌ مِنْ أَصْحَايِهِ بَايِعُونِي عَلَى أَنْ لاَ تَشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْبًا، وَلاَ تَسْرِقُوا، وَلاَ تَرْنُوا، وَلاَ تَشْلُوا أَصْحَايِهِ بَايعُونِي عَلَى أَنْ لاَ تَشْرِكُوا بِاللّهِ شَيْبًا، وَلاَ تَسْرِقُوا، وَلاَ تَرْنُوا، وَلاَ تَشْلُوا أَوْلاَ تَكُمْ، وَلاَ تَعْصُوا فِي مَعْرُونِ وَاللّهُ فَهُو فَى مِنْكُمْ فَأَوْرَبَهُ بَيْنَ أَيدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ، وَلاَ تَعْصُوا فِي مَعْرُونِ فَنَ أَوْلاَدَكُمْ، وَلاَ تَعْصُوا فِي مَعْرُونِ فَا اللّهِ مَنْ ذَلِكَ شَيْبًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُو فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجُرُهُ عَلَى اللّهِ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْبًا فَعُوقِبَ فِي الدُّنْيَا فَهُو

كُفَّارَةً لَهُ، وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْبًا ثُمَّ سَنَرُهُ اللَّهُ، فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ، وَإِنْ شَاءَ عَاقَبُهُ. فَهُوَ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَاقَبُهُ. وَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ.

Dinarasikan Ubadah ibn Shamit ra.: Seorang sahabat Nabi saw. yang turut dalam perang Badar (yaitu peperangan antara kaum muslim dengan golongan musyrik Makkah, terjadi pada tahun 2 hijriah di padang Badar. Golongan musrik pada waktu itu diketuai oleh Abu Jahal) dan ikut dalam pertemuan pada malam Baiat Aqabah (yaitu pertemuan antara Nabi dengan penduduk Madinah bertempat di Mina, dekat jumrah Aqabah) berkata: Pada suatu hari ketika Nabi saw. dikelilingi oleh Nabi bersabda: Berbaiatlah para sahabatnya kepadaku untuk tidak kalian (berjanjilah) mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anakmu (pada masa itu bangsa Arab merasa malu kalau mempunyai anak perempuan karena itu mereka membunuhnya saat kelahirannya. Islam melarang melakukannya), tidak membuat fitnah antara sesamamu dan tidak durhaka terhadap perkara kebaikan. Barangsiapa menepati perjanjian itu, niscaya dia diberi pahala oleh Allah dan barangsiapa melanggar salah satu dari perjanjian itu, maka dia akan dihukum di dunia ini. Hukuman itu menjadi kafarat (penebusan dosa) baginya. Dan barangsiapa melanggar salah satu dari perjanjian itu, kemudian ditutupi pelanggarannya oleh Allah (tidak diketahui orang sehingga bebas

hukuman dunia), maka perkaranya terserah kepada Allah. Kalau Allah menghendaki maka Dia mengampuninya dan kalau Dia menghendaki maka Dia menyiksanya. Maka kami semua (para sahabat) berjanji kepada Nabi atas hal-hal tersebut. (HR. Bukhari).

آخر ما أدرك الناس من كلام النبوة الأولى إذا لم تستح فاصنع ما شئت

Sabada Nabi saw.: Kata akhir yang ditemukan manusia dari kalam kenabian yang pertama adalah "Apabila anda tidak mempunyai rasa malu, silakan mengerjakan sekehendak anda" (HR. Ibn Asakir, Thabrani dan Baihaqi).

Contoh hadits fi'li atau sunnah fi'liyyah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكُيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرُوةً بْنِ النَّهِ عليه النَّهِ عِنْ عَائِشَةً أَمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مِنَ الْوَحْيِ الرُّوْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُوْيًا إلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ وسلم مِنَ الْوَحْيِ الرُّوْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُوْيًا إلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصَّابِحِ، "ثَمَّ حُبِّبَ إلَيْهِ الْحَلاَءُ، وكَانَ يَحْلُو بِعَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ وَهُو التَعَبُّدُ الصَّالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إلَى أَهْلِهِ، ويَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، "ثَمَّ يَرْجِعُ إلَى خَدِيجَةَ، اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إلَى أَهْلِهِ، ويَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، "ثَمَّ يَرْجِعُ إلَى خَدِيجَةً، اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إلَى أَهْلِهِ، ويَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، "ثَمَّ يَرْجِعُ إلَى خَدِيجَةً، اللَّيَالِي ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إلَى أَهْلِهِ، ويَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، "ثَمَّ يَرْجِعُ إلَى خَدِيجَةً، فَيَالَ اقْرَأً. قَالَ فَيَالَ اقْرَأً. قَالَ مَا رَعْ فَيَالُ اقْرَامُ فَقَالَ اقْرَأً. قَالَ مَا رَعْ فَعَالَ اقْرَامُ فَقَالَ اقْرَأً. مَا لَيْ مَا رَعْ مَ مَنَى الْجَهْدَ، "ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأً.

قُلْتُ مَا أَمَّا بِقَارِئ. فَأَخَذَنِي فَعَطِّنِي الثَّانِيَةُ حَتَّى بَلْغَ مِنِّي الجَهْدَ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ. فَقُلْتُ مَا أَمَا يِقَارِئ. فَأَخَذَنِي فَعَطِّنِي الثَّالِثَةُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ اقْرَأْ بِاسْم رِّبُكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الإنسَانَ مِنْ عَلَقِ اقْرَأُ وَرَّبُكَ الْأَكْرَمُ. فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَرْجُفُ فَؤَادُهُ، فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةً بِنْتِ خُوْيِلدٍ رضى الله عنها فَقَالَ زَمَّلُونِي زَمَّلُونِي. فَزَمَّلُوهُ حَتَّى دُهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ، فَقَالَ لِحَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْحَبَرَ لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى تَفْسِي. فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلَّا وَاللَّهِ مَا يُحْزِيكَ اللَّهُ أَبدًا، إَنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكُلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتَقْرَى الضَّيْفَ، وُتَعِينُ عَلَى نَوَائِب الْحَقّ. فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَنْتْ بِهِ وَرَقَةُ بْنَ تَوْفَل بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمّ خَدِيجَةً وَكَانَ امْرَأْ تُنَصَّرَ فِي الْجَاهِلَّيَةِ، وَكَانَ يَكْنُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِيّ، فَيَكْتُبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَائِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ، وَكَانَ شَيْحًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنَ ابْنِ أَخِيكَ. فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تُرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم خَبَرَ مَا رَأًى. فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي نَزَّلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى صلى الله عليه وسلم يَا لَيْتِنِي فِيهَا جَدَعًا، لَيْتِنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُحْرِجُكُ قُوْمُكُ . فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم أُومُحْرِجِيَّ هُمْ. قَالَ نَعَمْ، لَمْ يَأْتِ رَجُلْ قَطُّ بِمِثْل مَا حِنَّتَ بِهِ إلا عُودِي، وَإِنْ يُدْرِكْتِي يَوْمُكَ أَنْصُولُكَ مَصْرًا

مُؤَزَّرًا. ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوفِّي وَفَتَرَ الْوَحْيُ.

Dinarasikan Aisyah ra.: Wahyu yang permulaan turun kepada Nabi saw. adalah berupa mimpi kebenaran. Biasanya mimpi itu tampak jelas baginya, seperti jelasnya cuaca pagi. Sejak itulah Nabi berhasrat untuk berhilwat (mengasingkan diri) di gua Hira'. Di tempat itulah Nabi beribadat beberapa malam, tidak pulang ke rumah istrinya. perbekalan membawa Nabi itulah Untuk secukupnya. Setelah perbekalan habis Nabi kembali kepada Khadijah untuk mengambil perbekalan lagi secukupnya. Kemudian Nabi kembali lagi ke gua sehingga suatu ketika datang Hira' (kebenaran atau wahyu), yaitu sewaktu Nabi berada di gua Hira' tersebut.

Malaikat datang kepadanya seraya berkata: Bacalah! Nabi saw. menjawab: Saya tidak pandai membaca. Katanya pula: Saya ditarik dan dipeluk sehingga melelahkan, kemudian saya dilepaskan. Jibril berkata: Bacalah! Saya menjawab: Saya tidak pandai membaca. Lalu saya ditarik dan dipeluk sehingga melelahkan. Kemudian saya dilepaskan Bacalah! Nabi Jibril berkata: kalinya. menjawab: Saya tidak tidak pandai membaca. Lalu saya ditarik dan dipeluk sehingga melelahkan, kemudian saya dilepaskan untuk ketiga kalinya. Akhirnya ia membimbing saya: Bacalah. Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah demi Tuhanmu yang Maha Mulia (QS. Al-Alaq: 1-5). Setelah itu Nabi saw. pulang ke rumah Khadijah binti Khuwailid seraya berkata: Selimutilah saya. Dia pun diselimuti sehingga hilang rasa takutnya. Nabi saw. menceritakan semua kejadian yang dialaminya. Katanya: Sesungguhnya saya mencemaskan diriku sendiri (seakan mau binasa).

Khadijah berkata: Jangan takut. Demi Allah, Dia sama sekali tidak akan membinasakan tuan. Tuan selalu menghubungkan tali persaudaraan, membantu orang yang sengsara, mengusahakan suatu barang keperluan yang belum ada sebelumnya, memuliakan tamu, menolong orang-orang yang kesusahan serta cinta menegakkan kebenaran. Setelah itu Khadijah mengajak Nabi saw. pergi menemui Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abdul Uzza. la adalah paman Khadijah yang telah memeluk agama Nasrani pada masa jahiliah, ia pandai menyusun buku dan berbahasa Ibrani seberapa yang dikehendaki Allah. Usianya telah lanjut dan matanya telah buta. Khadijah berkata kepada Waraqah: Wahai pamanku, dengarlah khabar dari putra saudaramu ini. Waragah berkata: Wahai putra saudaraku, apa yang terjadi pada dirimu?

Nabi saw. menceritakan semua peristiwa yang dialaminya kepada Waraqah. Waraqah berkata: Itulah Namus (Jibril) yang pernah diutus Allah datang kepada Musa as., alangkah indahnya, semoga saya masih diberi kehidupan panjang sewaktu tuan bakal diusir oleh kaummu sendiri. Nabi saw. bertanya: Benarkah mereka akan mengusir saya? Waraqah

menjawab: Benar, belum pernah seorang pun yang diberi wahyu seperti tuan yang tidak dimusuhi orang. Apabila saya masih diberi kehidupan kelak, niscaya saya akan menolong tuan semampu saya. Selang beberapa waktu kemudian Waraqah meninggal dunia dan wahyu pun terputus untuk sementara waktu. (HR. Bukhari).

عَنْ عَبْدِ اللّهِ بْنِ عَمْرِو قَالَ رَأَيتُ النّبِيَّ صلى الله عليه وسلم عِنْدَ الْجَمْرَةِ وَهُوَ يَسْأَلُ، فَقَالَ رَجُلْ يَا رَسُولَ اللّهِ يَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ. قَالَ ارْمِ وَلاَ حَرَجَ. قَالَ آخَرُ يَسْأَلُ، فَقَالَ رَجُلْ يَا رَسُولَ اللّهِ مَحَرْتُ قَبْلَ أَنْ أَرْمِيَ. قَالَ ارْمِ وَلاَ حَرَجَ. قَالَ ارْمِ وَلاَ حَرَجَ. فَمَا سُئِلَ عَنْ شَيْءٍ قُدّمَ وَلاَ يَا رَسُولَ اللّهِ حَلَقْتُ قَبْلَ أَنْ أَنْحَرَ قَالَ انْحَرْ وَلاَ حَرَجَ. فَمَا سُئِلَ عَنْ شَيْءٍ قُدّمَ وَلاَ أَخْرَ إِلاَّ قَالَ افْعَلْ وَلاَ حَرَجَ

Dinarasikan Abdullah ibn Amr ra.: Saya melihat ketika Rasulullah saw. di tempat jamrah beliau ditanya: Ya Rasulullah, saya ingin menyembelih menjawab: Nabi melontar jamrah. Lontarlah, tidak masalah. Orang lain bertanya: Ya tahallul sebelum ingin Rasulullah, saya menjawab: menyembelih Nabi gurban. Sembelihlah. tidak masalah. Maka tidaklah Rasulullah saw. pada waktu itu ditanya perihal mendahulukan atau mengakhirkan manasik haji kecuali beliau bersabda: Kerjakan, tidak masalah. (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةً قَالَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَبِي عَائِشَةً

قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرِ عَنِ أَبْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى لاَ يُحَرِّكُ بِهِ لِسَامَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم يُعَالِحُ مِنَ الثَّنزيلِ شِدَّةً، وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ شَعَيْهِ فَقَالَ أَبْنُ عَبَّاسٍ فَأَنَا أُحَرِّكُهُمَا لَكُمْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم يُحرَّكُهُمَا . وَقَالَ سَعِيدٌ أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا رَأَيتُ إِبْنَ عَبَّاسٍ يُحرَّكُهُمَا . فَحرَّكَ شَعَيْهِ فَاللّهُ تَعَالَى لاَ يُحرِّكُهُمَا . فَحَرَّكَ شَعَيْهِ فَاللّهُ تَعَالَى لاَ يُحرِّكُ فِي لِسَامَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُوْآنَهُ قَالَ جَمْعُهُ لَهُ وَأَنْهُ قَالَ جَمْعُهُ وَقُوْآنَهُ قَالَ جَمْعُهُ لَهُ وَأَنْصِتُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ فِي صَدُركَ ، وَتَقْرَأُهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَيْعُ قُرُانَهُ قَالَ فَاسْتَمِعُ لَهُ وَأَنصِتُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ فِي صَدُركَ ، وَتَقْرَأُهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَيْعُ قُرُانَهُ قَالَ فَاسْتَمِعُ لَهُ وَأَنصِتُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ فِي صَدُركَ ، وَتَقْرَأُهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَيْعُ قُرُانَهُ قَالَ عَلَيْهِ صلى الله عليه وسلم بَعْدَ ذَلِكَ إِذَا أَنَاهُ وَلَا اللّهُ عَلَيه وسلم كَمَا قَرَأُهُ . فَكَانَ رَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم كَمَا قَرَأُهُ .

Dinarasikan ibn Abbas ra. dalam mengomentari firman Allah "Jangan kamu gerakkan bibirmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepatcepat menguasainya". Katanya: Nabi menuturkan ayat yang diturunkan dengan suara keras sampai Nabi menggerakkan bibir untuk memberi contoh buat kalian sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw. Sa'id berkata: Saya pun turut menggerakkan bibir sebagaimana yang saya saksikan dari perilaku ibn Abbas. Maka turunlah firman-Nya "Janganlah kamu gerakkan bibirmu untuk membaca Al-Qur'an karena hendak cepatmenguasainya. cepat Sesungguhnya atas Kami-lah mengumpulkannya tanggungan di dadamu dan membuat kamu pandai membacanya".

(QS. Al-Qiyamah: 16-17). Katanya: Yakni menghimpunkan untuk Al-Qur'an dalam dadamu dan kamu mampu membacanya. "Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah Yakni itu". Katanya: dengarkan "Kemudian perhatikan. sesungguhnya atas Kamilah penjelasannya" QS. tanggungan AI-Qiyamah: 18-19). Katanya: Yakni karena anugrah Kami akhirnya kamu dapat membacanya. Maka setelah Nabi saw. didatangi Jibril, Nabi selalu tekun mendengarkan, dan apabila Jibril telah pergi maka Nabi dapat membacanya seperti yang dibacakan oleh Jibril kepadanya. (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونِسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَحَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونِسُ وَمَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ يَحْوَهُ قَالَ أَخْبَرَنِى مُحَمَّدٍ قَالَ أَخْبَرَنِى عَبْاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم عُبَيْدُ اللّهِ بْنُ عَبْدِ اللّهِ عَنِ ابْنِ عَبّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْهُودَ النّاسِ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ فَي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ حِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْهُ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم أَجْوَدُ بِالْحَيْرِ مِنَ الرّبِحِ الْمُرْسَلَةِ .

Dinarasikan ibn Abbas ra.: Nabi Muhammad saw. adalah sosok manusia yang amat pemurah, dan tampak lebih pemurah sewaktu di bulan Ramadhan, yaitu ketika Jibril menemuinya. Biasanya Jibril datang kepada Nabi saw. setiap

malam di bulan Ramadhan dan keduanya membaca Al-Qur'an dengan bergantian. Sungguh Nabi tampak lebih pemurah untuk berbuat kebajikan sebagaimana sejuknya angin yang berhembus. (HR. Bukhari).

Contoh hadits taqriri atau sunnah taqririyyah:

حَدَّثْنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلام قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيةً عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقِ قَالَ كُثْتُ جَالِسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ فَقَالَ لَهُ أَبُو مُوسَى لَوْ أَنَّ رَجُلاً أَجْنَبَ، فَلَمْ يَجِدِ الْمَاءَ شَهْرًا، أَمَا كَانَ يَتَيَمَّمُ وَيُصَلَّى فَكَيْفَ تَصْنَعُونَ بِهَذِهِ الآبةِ فِي سُورَة الْمَائِدَةِ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ رُخْصَ لَهُمْ فِي هَذَا لأَوْشَكُوا إِذَا بَرَدَ عَلَيْهِمُ الْمَاءُ أَنْ يَتَيَمَّمُوا الصَّعِيدَ. قُلْتُ وَإِتَّمَا كُرِهْتُمْ هَذَا لِذَا قَالَ نَعَمْ. فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ عَمَّار لِعُمَرَ بَعَيْنِي رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فِي حَاجَةٍ فَأَجْنَبْتُ، فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّغْتُ فِي الصَّعِيدِ كُمَا تُمَرَّغُ الدَّاتَةُ، فَذَكُوْتُ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ إَنِّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَصْنَعَ هَكَذَا. فَضَرَبَ بِكُفِّهِ ضَرْبَةً عَلَى الأَرْض ثمَّ نَفَضَهَا، ثمَّ مَسَحَ بِهَا ظَهْرَ كُفَّهِ بِشِمَالِهِ، أَوْ ظَهْرَ شِمَالِهِ بِكُفِّهِ، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجُهَهُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ أَفَلَمْ تَرَ عُمَرَ لَمْ يَقْنَعْ بِقَوْلِ عَمَّا ر وَزَادَ يَعْلَى عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبِي مُوسَى فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَلَمْ تَسْمَعُ قَوْلَ عَمَّارِ لِعُمَرَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم بَعَثْنِي أَمَّا وَأَنتَ

فَأَجْنَبْتُ فَتَمَعَّكُتُ بِالصَّعِيدِ، فَأَنَّيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَأَخْبَرْنَاهُ فَقَالَ إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا. وَمَسَحَ وَجْهَهُ وَكَفَّيهِ وَاحِدَةً

Dinarasikan Syagig ibn Salamah: Waktu itu saya duduk di sisi Abdullah ibn Mas'ud dan Abu Musa Abu al-Asy'ari: Musa bertanya kepadanya (Abdullah): Bagaimana pendapatmu terhadap orang junub lalu ia tidak mendapatkan air selama satu bulan, bolehkah ia tayamum dan shalat? Dan bagaimana sikapamu terhadap firman-Nya: Lalu kamu tidak mendapat air maka bertayamumlah dengan tanah yang suci (baik). Maka Abdullah ibn menjawab: Mas'ud Kalau mereka kelonggaran dalam masalah seperti ini, tentu yang lebih dikhawatirkan adalah mereka yang tertimpa kedinginan terhadap air, mereka lalu bertayamum dengan debu! Saya (al-A'masy) bertanya kepadanya (Syaqiq): Apakah keengganan dia lantaran fatwanya ibn Mas'ud itu? Jawabnya: Ya. Abu Musa bertanya lagi: Tidakkah anda mendengar peringatan Ammar kepada Umar: Saya dikirim (diutus) Nabi saw. untuk suatu hajat, lalu saya junub, dan saya tidak mendapatkan air wudhu itu, maka saya berguling-guling di pasir seperti binatang yang berguling-guling? lalu saya ceritakan ihwal tersebut kepada Nabi saw. Dan Nabi pun menasehati saya: Cukup bagimu melaksanakan berikut ini. Nabi memukulkan kedua telapak tangan ke bumi sekali, lalu ditiupnya, setelah itu diusapkan kepada kedua punggung tangannya,

dan kepada wajahnya. Maka Abdullah menjawab: Apakah anda tidak tahu kalau Umar tidak puas ucapan (peringatan) Ammar? riwayat Ya'la, dari al-A'masy, dari Syaqiq ada tambahan: Saya bersama Abdullah dan Abu Musa, maka Abu Musa bilang (kepada ibn Mas'ud): Tidakkah anda mendengar peringatan Ammar kepada Umar. Katanya: Rasululllah saw. mengutus saya dan anda (wahai Umar), saya jawab lalu saya berguling-guling di tanah, lalu kita menghadap Nabi saw. untuk menceritakan ihwal kita kepada bersabda: Cukup Nabi! Maka Nabi melaksanakan berikut ini. Nabi mencontohkan dengan mengusap wajah dan kedua tangan dengan sekali pukulan (tangan ke bumi). (HR. Bukhari).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنْسٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الأَنصَارِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الأَنصَارِ وَهُو يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاء مِنَ الإيمَان.

Dinarasikan Salim ibn Abdullah, dari bapaknya: Nabi saw. berjalan melintasi seorang anshar yang sedang mencela saudaranya karena saudaranya itu seorang pemalu. Maka Nabi saw. bersabda: Biarkan dia, sesungguhnya malu itu bagian daripada iman. HR. Bukhari

عن رفاعة قال : صليت خلف رسول الله صلى الله عليه وسلم فعطست فقلت : الحمد لله حمدا كثيرا مباركا فيه

Dinarasikan Rifa'ah ra.: Saya shalat bermakmum di belakang Nabi, lalu saya bersin dan saya mengucapkan "Segala puji bagi Allah yang banyak yang penuh keberkatan di dalamnya ... Perilaku sahabat itu tidak dikomentari oleh Nabi sebagai amalan yang salah misalnya, maka menjadi hadits taqriri atau sunnah taqririyyah. (HR. Hakim).

2. Pengertian Sunnah

Menurut bahasa "Sunnah" berarti: "jalan dan kebiasaan yang baik atau yang jelek", atau dikatakan pula dengan, "jalan (yang dijalani) baik yang terpuji maupun tercela". Bisa juga diartikan dengan, "jalan yang lurus". Berkaitan dengan pengertian dari sudut kebahasaan ini, Rasul saw. bersabda:

"Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang baik, ia akan mendapatkan imbalan kebajikan (dari perbuatannya itu) dan imbalan (yang seimbang dengan orang) yang mengikutinya setelah dia. (Begitu pula, siapa yang melakukan suatu perbuatan yang jelek ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya, dengan tidak dikurangi dosanya sedikit pun). (HR. Muslim).

Pada hadits lain Rasul saw. bersabda pula:

"Sungguh kamu akan mengikuti kebiasaan atau jalan orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga meskipun mereka memasuki lubang biawak, niscaya kamu akan mengikutinya. (HR. Bukhari)

Berbeda dengan pengertian kebahasaan di atas, dalam Al-Qur'an, kata "sunnah" mengacu kepada arti "ketetapan atau hukum Allah". Hal ini, seperti dapat dilihat pada surat al-Kahfi ayat 55, al-Isra' ayat 77, al-Anfal ayat 38, al-Hijr ayat 13, al-Ahzab ayat 38. 62, al-Fathir ayat 43, dan al-Mukmin ayat 85.

Dikatakan Ajjaj al-Khathib: Apabila kata Sunnah diterapkan ke dalam masalah-masalah hukum syara', maka yang dimaksudkan dengan kata Sunnah di sini, ialah segala sesuatu yang diperintahkan, dilarang dan dianjurkan oleh Rasulullah saw. baik berupa perkataan maupun perbuatannya. Dengan demikian, apabila dalam dalil hukum syara' disebutkan al-Kitab dan al-Sunnah, maka yang dimaksudkannya adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun Sunnah menurut istilah, sebagaimana dalam mendefinisikan hadits, di kalangan para ulama terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengartikannya sama dengan hadits, ada yang membedakannya, bahkan ada yang memberikan syarat-syarat tertentu, yang berbeda dengan istilah

hadits.

Pengertian Sunnah menurut ahli hadits. ialah:

"Segala yang bersumber dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan , tabiat, budi pekerti, maupun perjalanan hidupnya, baik sebelum diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya".

Menurut pengertian ini, kata Sunnah, berarti sama dengan kata hadits dalam pengertian terbatas atau sempit, sebagaimana dirumuskan oleh sebagian ulama hadits di atas. Dengan demikian jumlah Sunnah secara kuantitatif jauh lebih banyak dibanding kata Sunnah menurut para ahli Ushul.

ulama mendefinisikan Sunnah yang sebagaimana di atas, mereka memandang diri Rasul saw. sebagai uswatun hasanah atau gudwah (contoh atau teladan) yang paling sempurna, bukan sebagai sumber hukum. Oleh karena itu, mereka menerima dan meriwayatkannya secara utuh segala berita yang diterima tentang diri Rasul saw. tanpa membedakan apakah (yang diberitakan itu) isinya berkaitan dengan penetapan hukum syara' atau tidak. Begitu pula mereka tidak melakukan pemilahan untuk keperluan tersebut, ucapan atau perbuatannya itu dilakukan sebelum

diutus menjadi Rasul atau sesudahnya. Dalam pandangan mereka, apa saja tentang diri Rasul saw, sebelum atau sesudah diangkat menjadi Rasul, adalah sama saja.

Pandangan demikian itu didasarkan kepada firman Allah swt. dalam surat al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Dalam surat al-Syura ayat 52 juga disebutkan:

"Dan sesungguhnva kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus,yaitu jalan Allah."

Berbeda dengan ahli Hadits. ahli Ushul mendefinisikan Sunnah. dengan:

"Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. selain Al-Qur' an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrirnya yang pantas untuk dijadikan dalil bagi penetapan hukum syara'.

Definisi menurut ahli Ushul di atas membatasi pengertian Sunnah hanya pada sesuatu yang disandarkan atau yang bersumber dari Nabi saw. yang ada relevansinya dengan penetapan hukum syara'. Maka, segala sifat, perilaku, sejarah hidup dan segala sesuatu yang sandarannya kepada Nabi saw. yang tidak ada relevansinva dengan hukum syara' tidak dapat dikatakan Sunnah. Dengan definisi ini, secara kuantitatif jumlah Sunnah lebih terbatas jika dibanding dengan jumlah Sunnah menurut ahli hadits, apalagi jika hanya membatasi terhadap sesuatu yang datang setelah masa kerasulannya.

Pengertian yang diajukan oleh para ahli Ushul tersebut, didasarkan pada argumentasi, bahwa Rasulullah saw. adalah penentu atau pengatur undang-undang yang menerangkan kepada manusia tentang aturan-aturan kehidupan (dustur al-hayat) dan meletakkan dasar-dasar metodologis atau kaidah-kaidah bagi para mujtahid yang hidup sesudahnya dalam menjelaskan dan menggali syari'at Islam. Maka segala pemberitaan tentang Rasul yang tidak mengandung atau tidak menggambarkan adanva ketentuan syara', tidak dapat dikatakan Sunnah.

Pandangan para ahli Ushul dalam hal ini mengacu kepada beberapa ayat Al-Quran. Antara lain surat al-Hasyr ayat 7, yang berbunyi:

وَمَا آَتَاكُمُ الرَّسُولُ فَحُدُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَائتَهُوا وَآتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Apa yang diberikan Rasulullah saw. kepadamu, maka terimalah dia dan apa-apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukum-Nya."

Dengan ayat ini Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar mengikuti segala ketentuan yang telah digariskan oleh Rasul saw. Segala yang diperintahkannya menjadi pedoman untuk dilaksanakan, sebaliknya segala yang dilarangnya menjadi keharusan untuk ditinggalkan. Dalam surat al-Nahl ayat 44 Allah menjelaskan, bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi saw. untuk dijelaskannya kepada segenap manusia tentang segala isinya, sebagaimana firman-Nya:

"Dan Kami turunkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."

Adapun Sunnah menurut ahli Fiqh, ialah: "Segala ketetapan yang berasal dari Nabi saw. selain yang difardhukan dan diwajibkan".

Menurut ahli fiqh, sunnah dalam pembahasan fiqh merupakan salah satu hukum yang lima (wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah).

Definisi lain menyebutkan, bahwa Sunnah ialah

sesuatu yang apabila dikerjakan lebih baik dari pada ditinggakan, kelebihan ini tidak berarti larangan atau ancaman karena meninggalkannya, seperti sunatsunat dalam shalat dan wudhu'. Pekerjaan sunat ini membawa kelebihan, sehingga dianjurkan untuk mengerjakannya, tidak ada yang mengharamkan meninggalkannya. Jelaslah bahwa yang mengerjakankan akan mendapat pahala dan tidak disiksa karena meninggalkannya.

Ulama Fiqh mendefinisikan Sunnah seperti di atas, karena mereka memusatkan pembahasan tentang Rasul saw., yang perbuatan-perbuatannya menunjukkan kepada hukum Syara'. Mereka membahasnya untuk diterapkan pada perbuatan setiap mukallaf, baik yang wajib, haram, makruh, mubah, maupun sunnah.

Pengertian di atas sangat kontras dengan pandangan pemikir progressif yang mengadopsi pemikiran orientalis. Dimana mereka membedakan pengertian hadits dengan sunnah sangat kontras. Hadits dalam pandangan mereka adalah dekomentasi pernyataan Nabi, dengan demikian menurut mereka hadits itu wujudnya hanya hadits qauli, tidak ada hadits fi'li dan hadits taqriri, karena kedua jenis hadits ini muncul bukan dari lisan Rasulullah saw. melainkan respon sahabat terhadap perilaku Nabi. Dalam merespon tentu banyak terjadi historisitas sehingga melahirkan berbagai speklulasi penafsiran dan banyak terjadi reduksi.

Sementara sunnah didefinisikan "respon sahabat" terkait dengan arahan Nabi dalam berbagai masalah keagamaan, sehingga hasil respon tersebut menjadi membudaya atau sudah mentradisi di lingkungan komunitas muslim. Maka bias saja terjadi tradisi komunitas muslim Hijaz berbeda dengan tradisi komunitas muslim Bagdad misalnya. Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman mereka dalam mengaplikasikan petunjuk Rasulullah saw. memang berbeda. Oleh karena sunnah itu merupakan implementasi dari upaya memahami hadits, maka hal itu merupakan bagian dari ijtihad. Dengan demikian sunnah-sunnah itu tidak dapat dikategoriokan "wahyu". Bagi mereka hakikat wahyu hanyalah Al-Qur'an.

3. Pengertian Khabar dan Atsar

Kata "khabar" menurut bahasa adalah segala berita disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Dilihat dari sudut pendekatan bahasa ini kata khabar sama artinya dengan hadits. Menurut ibn Hajar al-Asqalani, sebagaimana dikutip al-Suyuti, ulama yang mendefinisikan hadits secara luas, memandang bahwa istilah hadits sama artinya dengan khabar. Keduanya dapat dipakai untuk sesuatu yang al-marfu, al-mauquf, dan al-maqthu. Demikian juga yang dikatakan al-Tirmisi. Ulama lain mengatakan bahwa khabar, adalah sesuatu yang datang selain dari Nabi saw., sedang yang datang dari Nabi saw. disebut hadits. Ada juga yang mengatakan bahwa hadits lebih umum dari khabar. Pada keduanya berlaku kaidah "umuman wa khushushan muthlaq", yaitu bahwa tiap-tiap

hadits dapat dikatakan *khabar*, tetapi tidak setiap *khabar* dapat dikatakan hadits.

Atsar menurut pendekatan bahasa juga sama artinya dengan khabar, Hadits dan Sunnah. Sedangkan atsar menurut istilah, terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama. Jumhur ahli hadits mengatakan bahwa atsar sama dengan khabar, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., sahabat dan tabi'in. Sedangkan menurut ulama Khurasan, bahwa atsar untuk hadits yang al-mauquf dan al-khabar untuk hadits yang al-marfu'.

Empat pengertian tentang Hadits, Sunnah, Khabar dan Atsar, sebagaimana diuraikan di atas, menurut jumhur ulama hadits, dapat dipergunakan untuk maksud yang sama, yaitu bahwa hadits disebut juga dengan sunnah, khabar atau atsar. Begitu pula halnya Sunnah, dapat disebut dengan hadits, khabar dan atsar. Maka Hadits Mutawatir disebut juga Sunnah Mutawatir, begitu juga Hadits Shahih dapat juga disebut dengan Sunnah Shahih, Khabar Shahih dan Atsar Shahih

B. PERBANDINGAN ANTARA HADITS NABAWI, HADIS QUDSI DAN AL-QUR'AN

Baik hadits *Nabawi*, hadits *Qudsi*, maupun Al-Qur'an ketiganya diterima oleh para sahabat dan Nabi saw. dilihat dari satu sudut ini saja, terlihat betapa Rasul saw. sangat luar biasa, terutama berkaitan dengan kekuatan hafalan atau daya ingatannya. Rasul saw. dengan sumber-sumber tersebut membina umatnya yang berlatar belakang suku, adat, dan

kemampuan yang berbeda-beda, menjadi satu umat yang kokoh, yang saling menunjang untuk kepentingan membina umat dan menerapkan serta menjelaskan syari`at Islam.

Bagi Rasul saw, segala perbedaan yang ada, baik dari sudut umat yang dibinanya dengan segala potensinya, maupun nash-nash sebagai sumber ajaran yang digunakannya (yang meliputi hadits *Nabawi* itu sendiri, hadits *Qudsi*, maupun Al-Qur'an, merupakan potensi dan fasilitas yang menambah kokohnya upaya dakwah dan pembinaan umat tersebut. Ketiga sumber ajaran di atas. merupakan sumber *naqli* syariat Islam, yang memiliki persamaan dan perbedaan, sebagaimana terlihat dibawah ini:

Dari sudut kebahasaan, kata "Qudsi" dari qadusa, yaqdusu, qudsan, artinya suci atau bersih. Maka kata "Hadits Qudsi", artinya ialah hadits yang suci. Dari sudut terminologis, kata hadits Qudsi, terdapat beberapa definisi dengan redaksi yang agak berbedabeda, akan tetapi essensinya pada dasarnya sama yaitu sesuatu yang diberitakan Allah saw. kepada Nabi saw, selain Al-Qur'an yang redaksinya disusun oleh Nabi sendiri. Untuk lebih jelasnya. beberapa definisi tersebut dapat dillhat di bawah ini.

Menurut satu definisi. bahwa hadits *Qudsi.* ialah: "Sesuatu yang diberitakan Allah swt. kepada Nabi-Nya dengan ilham atau mimpi, kemudian Nabi saw. menyampaikan berita itu dengan ungkapannya sendiri".

Menurut definisi lain disebutkan, sebagai berikut: "Segala hadits Rasul saw. yang berupa ucapan, yang disandarkan kepada Allah Azza wa Jalla".

Menurut definisi lainnya lagi, ialah: "Sesuatu yang diberitakan Allah swt. yang terkadang melalui wahyu, ilham, atau mimpi, dengan redaksinya diserahkan kepada Nabi saw".

Disebut hadits, karena redaksinya disusun oleh Nabi saw. sendiri, dan disebut *Qudsi*, karena hadits ini suci dan bersih (al-thaharah wa at-tanzih) dan datangnya dari Dzat Yang Maha Suci. Istilah lainnya, Hadits mi disebut juga dengan hadits llahiyah atau hadits *Rabbaniah*.

Disebut *Ilahi* atau *Rabbani*, karena hadits tersebut datang dari Allah *rabb al-alamin*. Adapun perbandingan antara hadits *Qudsi* dengan hadits *Nabawi*, bahwa baik hadits Nabawi maupun hadits *Qudsi*, pada dasarnya keduanya bersumber dari wahyu Allah swt. Hal ini, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya Surat *al-Najm* ayat 3 dan 4, yang berbunyi:

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu, yang diwahyukan (kepadannya)".

Selain itu, redaksi keduanya (hadits *Nabawi* dan hadits Qudsi) disusun oleh Nabi saw. Jadi, yang tertulis itu semata-mata dari ungkapan atau kata-kata Nabi sendiri.

Adapun perbedaan antara hadits Nabawi dengan hadis Qudsi, dapat dilihat pada sudut sandarannya, nisbat-nya, dan jumlah kuantitasnya.

- Dari sudut sandarannya, hadits Nabawi disandarkan kepada Nabi saw., sedangkan hadis Qudsi disandarkan kepada Nabi saw. dan kepada Allah swt. Dengan demikian, maka dalam mengidentifikasinya, pada hadits Qudsi terdapat kata-kata, seperti: "Rasul saw. telah bersabda, sebagaimana yang diterima dari Tuhannya".-
- Dari sudut nisbah-nva, hadits Nabawi dinisbatkan kepada Nabi saw. baik redaksi maupun maknanya. Sedangkan hadits Qudsi, maknanya dinisbatkan kepada Allah swt. dan redaksinya kepada Nabi.
- 3. Dari sudut kuantitasnya, jumlah hadits *Qudsi* Jauh lebih sedikit daripada hadis *Nabawi*. Dalam hal ini para ulama tidak ada yang memberikan hitungan secara pasti tentang jumlahnya. Ada di antaranya, yang menyebutkan bahwa jumlahnya lebih dari 100 buah. Muhammad Tajuddin al-Manawi al-Haddadi dalam karyanya *al-Ahadits al-Qudsiyah* menghimpun hadits-hadits *Qudsi* sampai 272 buah hadits. Dalam sebuah karya yang berjudul *al-Ahadits al-Qudsiyah*, yang menghimpun hadits-hadits *Qudsi* dari tujuh buah kitab hadits (yaitu *Muwaththa' Malik, Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim. Sunan Abu Daud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah*) terhimpun hadits *Qudsi* sebanyak 384 buah Hadis.

Adapun perbandingan antara hadis Qudsi dengan al-Qur'an bahwa baik Hadis Qudsi maupun Al-Qur'an keduanya bersumber atau datang dari Allah swt., yang karenanya hadits Qudsi ini disebut dengan hadits llahi. Karena dilihat dari sudut sumbernya ini, maka dalam periwayatan atau penyampaian keduanya sama-sama memakai ungkapan, seperti qala Allah ta'ala atau qala Allah Azza wa Jalla.

Adapun Perbedaan antara hadits *Qudsi* dengan Al-Qur'an ditemukan ada sekitar enam perbedaan antara hadits *Qudsi* dengan Al-Qur'an, seperti dapat dilihat bawah ini.

- Al-Qur'an merupakan mujizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw, sedangkan hadits Qudsi bukan.
- Al-Qur'an, redaksi dan maknanya langsung dari Allah swt, sedangkan hadits Qudsi maknanya dari Allah swt. dan redaksinya dari Nabi saw.
- Dalam shalat, Al-Qur'an merupakan bacaan yang diwajibkan, sehingga seseorang tidak sah shalatnya kecuali dengan bacaan Al-Qur'an. Hal ini tidak berlaku pada hadits Qudsi.
- 4. Menolak Al-Qur'an merupakan perbuatan kufur, berbeda dengan penolakan terhadap hadits Qudsi.
- Al-Qur'an diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril, sedangkan hadits Qudsi diberikan langsung, baik melalui ilham maupun mimpi;
- Perlakuan atau sikap seseorang terhadap Al-Qur'an diatur oleh beberapa aturan, seperti keharusan bersuci dari hadats ketika memegang dan membacanya, serta tidak boleh menyalin

ke dalam bahasa lain tanpa dituliskan lafadz aslinva. Hal ini tidak berlaku pada hadits Qudsi.

Di antara contoh hadits Nabawi, ialah: Hadits yang dinarasikan Umar ibn Khatthab yang dikeluarkan oleh al-Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثْنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيّ قَالَ أَخْبَرَنى عُبَيْدُ اللَّهِ أَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَن عُسُبَةً أَن مَسْعُودٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ أَن عَبَّاس أَخْبَرَهُ أَنَّ أَمَا سَفْيَانَ أَن حَرْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ هِرَقُلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فِي رَكْبٍ مِنْ قُرْيِش وَكَانُوا تُتَّجَّارًا بِالشَّأْم فِي الْمُدَّةِ الِّتِي كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَادَّ فِيهَا أَبَا سُفْيَانَ وَكُفًّا رَ قُرْش، فَأَتُوْهُ وَهُمْ بِإِيلِيَاءَ فَدَعَاهُمْ فِي مَجْلِسِهِ، وَحَوْلَهُ عُظَمَاءُ الرُّومِ ثُمَّ دَعَاهُمْ وَدَعَا بِتَرْجُمَانِهِ فَقَالَ أَيْكُمْ أَقْرَبُ سَبًّا بِهَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ فَقُلْتُ أَنَا أُقْرِبُهُمْ نَسَبًا. فَقَالَ أَدْنُوهُ مِنَّى، وَقَرِّبُوا أَصْحَابَهُ، فَاجْعَلُوهُمْ عِنْدَ ظَهْرِهِ. 'ثمَّ قَالَ لِتُرْجُمَانِهِ قُلْ لَهُمْ إِنِّي سَائِلٌ هَذَا عَنْ هَذَا الرَّجُل، فَإِنْ كَذَبِّنِي فَكَذَّبُوهُ. فَوَاللَّهِ لَوْلاً الْحَيَاءُ مِنْ أَنْ مَأْثِرُوا عَلَيَّ كَذِمًا لَكُذَّت عَنْهُ، ثُمَّ كَانَ أُوَّلَ مَا سَأَلِنِي عَنْهُ أَنْ قَالَ كَيْفَ نَسَنُهُ فِيكُمْ قُلْتُ هُوَ فِينَا دُو نَسَبِ. قَالَ فَهَلْ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ مِنْكُمْ أَحَدُ قَطْ قَبْلَهُ قُلْتُ لاً. قَالَ فَهَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ قُلْتُ لاً. قَالَ فَأَشْرَافُ النَّاسَ يَتَيعُونَهُ أَمْ ضْعَفَا وُهُمْ فَقُلْتُ بَلْ ضُعَفَا وُهُمْ. قَالَ أَيْزِيدُونَ أَمْ يَتْقُصُونَ قُلْتُ بَلْ يَزِيدُونَ. قَالَ فَهَلْ يَوْتَدُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ سَخْطَةً لِدِينِهِ يَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ قُلْتُ لاً. قَالَ فَهَلُ كَثْنُمْ تُتُهُمُونَهُ

بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ نَقُولَ مَا قَالَ قُلْتُ لاَ. قَالَ فَهَلْ نَعْدِرُ قُلْتُ لاَ، وَيَحْنُ مِنْهُ فِي مُدَّة لاَ نَدْرِي مَا هُوَ فَاعِلْ فِيهَا. قَالَ وَلَمْ تُمْكِنِي كَلِمَةٌ أَدْخِلُ فِيهَا شَيْنًا غَيْرُ هَذِهِ الْكَلِمَةِ. قَالَ فَهَلْ قَاتُلْتُمُوهُ قُلْتُ نَعَمْ. قَالَ فَكُيْفَ كَانَ قِتَالُكُمْ إِيَّاهُ قُلْتُ الْحَرْبُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ سِجَالٌ، يَنَالُ مِنَّا وَتَنَالُ مِنْهُ. قَالَ مَاذًا يَأْمُرُكُمْ قُلْتُ يَقُولُ اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ، وَلاَ تَشْرِكُوا بِهِ شَيْنًا، وَاتْزَكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ وَالصَّدْق وَالْعَفَافِ وَالصَّلَةِ. فَقَالَ لِلتَّرْجُمَانِ قُلْ لَهُ سَأَلُتكَ عَنْ نَسَيِهِ، فَذَكَرْتَ أَنَّهُ فِيكُمْ دُو نَسَبِ، فَكَذَلِكَ الرُّسُلُ تُبْعَثُ فِي تَسَبِ قَوْمِهَا، وَسَأَلْتُكَ هَلْ قَالَ أَحَدٌ مِنْكُمْ هَذَا الْقَوْلَ فَذَكُوْتَ أَنْ لاَ، فَقُلْتُ لَوْ كَانَ أَحَدٌ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ قَبْلَهُ لَقُلْتُ رَجُلٌ يَأْتُسِي بِقَوْل قِيلَ قَبْلَهُ، وَسَأَلُتُكَ هَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكِ فَذَكُرْتَ أَنْ لاَ، قُلْتُ فَلُوْكَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكِ قُلْتُ رَجُلْ يَطْلُبُ مُلْكَ أَبِيهِ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ كُثْتُمْ تَنَّهُمُونَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ فَذَكُوْتَ أَنْ لاَ، فَقَدْ أَعْرِفُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَذَرَ الْكَذِبَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُذِبَ عَلَى اللَّهِ، وَسَأَلُتُكَ أَشْرَافُ النَّاسِ اتَّبَعُوهُ أَمْ ضُعَفَاؤُهُمْ فَذَكُرْتَ أَنَّ ضُعَفَاءَهُمُ اتَّبَعُوهُ، وَهُمْ أَثْبَاعُ الرُّسُل، وَسَأَلْتُكَ أَيْزِيدُونَ أَمْ يَنْقُصُونَ فَذَكَرْتَ أَنَّهُمْ يَزِيدُونَ، وَكَذَلِكَ أَمْرُ الإيمَان حَتَّى بَتُّم، وَسَأَلُتُكَ أَبُرْتَدُّ أَحَدٌ سَحْطَةً لِدِينِهِ يَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ فَذَكُرْتَ أَنْ لاً، وكَذِيكَ الإيمَانُ حِينَ تُخَالِطُ بِشَاشَتُهُ الْقُلُوبَ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَغْدِرُ فَذَكُرْتَ أَنْ لاَ،

وَكَذَلِكَ الرُّسُلُ لاَ تَغْدِرُ، وَسَأَلُتُكَ بِمَا يَأْمُرُكُمْ، فَذَكَرْتَ أَنَّهُ نَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ، وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْنًا، وَيُنْهَاكُمْ عَنْ عِبَادَةِ الأَوْثَانِ، وَيَأْمُرُكُمْ بِالصَّلاَّةِ وَالصَّدْق وَالْعَفَافِ. فَإِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَسَيَمْلِكُ مَوْضِعَ قَدَمَىَّ هَائَيْن، وَقَدْ كُثْتُ أَعْلَمُ أَنَّهُ خَارِخ، لَمْ أَكُنْ أَظُنُّ أَنَّهُ مِنْكُمْ، فَلَوْ أَتَى أَعْلَمُ أَتَى أَخْلُصُ إِلَيْهِ لَتَجَشَّمْتُ لِقَاءَهُ، وَلَوْ كَثُتُ عِنْدَهُ لَغَسَلْتُ عَنْ قَدَمِهِ. ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم الَّذِي بَعَثَ بِهِ دِحْيَةُ إِلَى عَظِيم بُصْرَى، فَدَفَعَهُ إِلَى هِرَقْلَ فَقَرَأُهُ فَإِذًا فِيهِ سِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَن الرَّحِيم. مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقُلَ عَظِيمِ الرُّومِ. سَلاَمٌ عَلَى مَن اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الإِسْلاَمِ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ، يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّئَيْن، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الأَربِسِتِينَ وَ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالُوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لاَ تَعْبُدَ إِلاَّ اللَّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْنًا وَلاَ يَتَخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلُّوا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ قَالَ أَبُو سُفْيَانَ فَلَمَّا قَالَ مَا قَالَ، وَفَرَعٌ مِنْ قِرَاءَةِ الْكِتَابِ كُثْرَ عِنْدَهُ الصَّحَبُ، وَارْتَفَعَتِ الأَصْوَاتُ وَأُخْرِجْنَا، فَقُلْتُ لأَصْحَابِي حِينَ أُخْرِجْنَا لَقَدْ أَمِرَ أَمْرُ ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ، إِنَّهُ يَحَافُهُ مَلِكُ بَنِي الْأَصْفَرِ. فَمَا زِلْتُ مُوقِنَا أَنَّهُ سَيَظْهَرُ حَتَّى أَدْخَلَ اللَّهُ عَلَىَّ الإسْلاَمَ. وَكَانَ اثْنُ النَّاظُور صَاحِبُ إِيلِيَاءَ وَهِرَقْلَ سُقُفًّا عَلَى نَصَارَى الشَّأْم، يُحدّثُ أَنَّ هِرَقْلَ حِينَ قَدِمَ إِيلِيَاءَ أَصْبَحَ يَوْمًا خَبِيثَ النَّفْس، فَقَالَ

يَعْضُ يَطَارِقَتِهِ قَدِ اسْتَنْكُرْنَا هَيْنَتَكَ. قَالَ ابْنُ النَّاظُورِ وَكَانَ هِرَقْلُ حَزَّاءً يَنْظُرُ فِي النُّجُوم، فَقَالَ لَهُمْ حِينَ سَأَلُوهُ إِنِّي رَأَيتُ اللَّيلَةَ حِينَ نَظُرْتُ فِي النُّجُومِ مَلِكَ الْخِيّانِ قَدْ ظَهَرَ، فَمَنْ يَحْتِنُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَالُوا لَيسَ يَحْتِنُ إلاَّ الْيَهُودُ فَلا يُهِمَّنَكَ شَأْنُهُمْ وَآكْتُبْ إِلَى مَدَايِن مُلْكِكَ، فَيَقْتُلُوا مَنْ فِيهِمْ مِنَ الْيَهُودِ. فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى أَمْرِهِمْ أَتِي هِرَقُلُ بِرَجُل أَرْسَلَ بِهِ مَلِكُ غَسَّانَ، يُحْيِرُ عَنْ خَبَر رَسُول اللهِ صلى الله عليه وسلم فَلَمَّا اسْتَحْبَرَهُ هِرَقْلُ قَالَ ادْهَبُوا فَاتْظُرُوا أَمُحْتَتِنْ هُوَ أَمْ لاً. فَنَظَرُوا إَلْيهِ، فَحَدَّثُوهُ أَنَّهُ مُحْتَتِنْ، وَسَأَلَهُ عَنِ الْعَرَبِ فَقَالَ هُمْ يَحْتَتِنُونَ. فَقَالَ هِرَقُلُ هَذَا مَلِكُ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَدْ ظَهَرَ. ثُمَّ كُتبَ هِرَقْلُ إِلَى صَاحِبٍ لَهُ بِرُومِيَةً، وَكَانَ نَظِيرُهُ فِي الْعِلْم، وَسَارَ هِرَقْلُ إِلَى حِمْصَ، فَلَمْ يَرِمْ حِمْصَ حَتَّى أَتَاهُ كِتَابٌ مِنْ صَاحِيهِ يُوَافِقُ رَأْيَ هِرَقُلَ عَلَى خُرُوج النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَأَنَّهُ نَبِيٌّ، فَأَذِنَ هِرَقْلُ لِعُظَمَاءِ الرُّوم فِي دَسْكَرَةٍ لَهُ بِحِمْصَ ثُمَّ أَمَرَ بِأُبْوَانِهَا فَغُلَّقَتْ، ثُمَّ اطَّلَعَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الرُّوم، هَلْ لَكُمْ فِي الْفَلاَح وَالرُّشُدِ وَأَنْ يَتْبُتَ مُلْكُكُمْ فَتَبَايِعُوا هَذَا النَّبِيَّ، فَحَاصُوا حَيْصَةً حُمُر الْوَحْش إلَى الْأَبُوَابِ، فَوَجَدُوهَا قَدْ غُلَّقَتْ، فَلَمَّا رَأَى هِرَقُلُ نَفْرَتُهُمْ، وَأَيْسَ مِنَ الإيمَان قَالَ رُدُّوهُمْ عَلَىَّ. وَقَالَ إِنِّي قُلْتُ مَقَالَتِي آَنَهًا أَخْتَيرُ بِهَا شِدَّتَكُمْ عَلَى دِينِكُمْ، فَقَدْ رَأْيِتُ. فَسَجَدُوا لَهُ وَرَضُوا عَنْهُ، فَكَانَ ذَلِكَ آخِرَ شَأْنِ هِرَقْلَ. رَوَاهُ صَالِحُ بْنُ

كَيْسَانَ وَيُونْسُ وَمَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ.

Dinarasikan ibn Abbas ra.: Abu Sufyan ibn Harb bercerita kepadanya bahwa Heraclius (raja Romawi Timur yang memerintah tahun 610-630) berkirim surat kepada Abu Sufyan menyuruh dia datang ke negeri Syam bersama kafilah Quraiys (nama suku bangsawan tinggi di Makkah). Waktu itu Nabi saw. "Perjanjian Damai" (yaitu perjanjian dalam Hudaibiyah yang dibuat pada tahun 6 H.) dengan Abu Sufyan dan dengan kafir Quraiys. Mereka datang menghadap Heraclius di kota Ilia (Baitul Maqdis) terus masuk ke dalam majelisnya, dihadapi pembesar-pembesar Romawi. Kemudian Heraclius memanggil orang-orang Quraiys itu beserta juru bicaranya. Heraclius berkata: Siapa di antara kalian yang paling dekat hubungan keluarga dengan laki-laki yang mengaku dirinya Nabi (Muhammad saw.)? Abu Sufyan menjawab: Saya adalah keluarga terdekat dengannya. Heraclius berkata kepada juru bicaranya: Suruh dia (Abu Sufyan) mendekat kepadaku dan suruh lainnya belakangnya. Kemudian Heraclius duduk di berkata kepada juru bicaranya: Katakanlah kepada mereka kalau saya ingin berdialog dengan orang itu Sufyan). Jika berdusta suruh sahabat-(Abu sahabatnya mengatakan bahwa ia dusta. Abu Sufyan berkata: Demi Allah, jikalau tidaklah saya takut mendapatkan malu karena saya dikatakan dusta niscaya saya akan berkata dusta. Maka terjadilah dialog berikut ini: Heraclius: Bagaimana

Pendahuluan 35

keturunannya di kalangan kalian? Abu Sufyan: Dia keturunan bangsawan di antara kami. Heraclius: Pernahkan ada orang lain sebelumnya yang mendakwakan seperti apa yang didakwakannya? Abu Sufyan: Tidak pernah. Heraclius: Adakah di antara nenek moyangnya yang menjadi raja? Abu Sufvan: Tidak ada. Heraclius: Apakah pengikutnya dari orang-orang mulia atau masyarakat biasa? Abu Sufyan: Hanya terdiri masyarakat biasa. Heraclius: Apakah pengikutnya makin bertambah atau berkurang? Abu Sufyan: Bahkan makin bertambah. Heraclius: Adakah di antara mereka yang murtad (kembali kepada kekufuran) karena mereka benci kepada agama yang dianutnya? Abu Sufyan: Tidak ada. Heraclius: Apakah anda menaruh curiga bahwa dia dusta sebelum kepadanya mendakwakan ajaran yang dianutnya? Abu Sufyan: Tidak. Heraclius: Pernahkah dia melanggar janji? Abu Sufyan: Tidak pernah dan saat ini kami sedang dalam "Perjanjian Damai" dengan dia. Kami tidak tahu apa yang diperbuatnya dengan perjanjian itu. Katanya lagi: Saya tidak dapat menambah kalimat lain sedikit pun selain apa adanya. Heraclius: Pernahkan kalian berperang dengan dia? Abu Heraclius: Bagaimana Sufyan: Pernah. peperangan kalian dengan dia? Abu Sufyan: Kami kalah dan menang saling bergantian. Kadang dia mengalahkan kami dan kadang kami mengalahkan dia. Heraclius: Apa yang diperintahkan dia kepada kalian? Abu Sufyan: Dia memerintahkan kami menyembah kepada Allah semata, tidak

mempersekutukan-Nya, meninggalkan apa yang diajarkan oleh nenek moyang kami dan kami diperintahkan menegakkan shalat, berlaku jujur, sopan dan teguh hati, serta mempererat tali persaudaraan. Heraclius berkata kepada juru bahasanya: Katakan kepadanya (Abu Sufyan): Saya tanyakan kepadamu tentang keturunannya. Anda menjawab: Dia keturunan bangsawan tinggi. Begitulah para Rasul terdahulu, diutus kalangan bangsawan tinggi dari kaumnya. Heraclius: Adakah salah seorang di antara kalian mendakwakan sebagaimana yang didakwakannya saat ini? Abu Sufyan: Tidak ada. bilang ada yang orang yang mendakwakannya niscaya saya katakan sekedar meniru ucapan yang didakwakan orang sebelumnya". Heraclius: Adakah di antara nenek moyangnya yang pernah menjadi raja? Abu Sufyan: Tidak ada. Kalau di antara nenek moyangnya ada yang pernah menjadi raja, niscaya saya katakan "Dia hendak menuntut kembali akan kejayaan kerajaan nenek moyangnya itu". Heraclius: Adakah menaruh curiga kepadanya bahwa anda pendusta misalnya, sebelum seorang mendakwakan ajarannya seperti saat ini? Abu Sufyan: Tidak pernah. Saya yakin dia tidak pernah berdusta kepada manusia, apalagi kepada Allah. Heraclius: Apakah pengikutnya terdiri orang-orang mulia atau dari masyarakat biasa? Abu Sufyan: Dari kalangan masyarakat biasa. Seperti mereka itu juga yang dahulu menjadi pengikut para Rasul.

Pendahuluan 37

Heraclius: Apakah pengikutnya makin bertambah atau berkurang? Abu Sufyan: Mereka makin bertambah banyak. Begitulah keimanan seseorang sehingga mencapai kepada kesempurnaannya. Heraclius: Adakah di antara mereka yang murtad karena benci kepada agama yang didakwakannya? Abu Sufyan: Tidak ada. Begitulah ihwal keimanan sekiranya sudah mengkristal dalam jantung hatinya. Heraclius: Apakah dia pernah melanggar janji? Abu Sufyan: Tidak pernah. Seperti itulah sifat para Rasul sebelumnya, mereka tidak pernah melanggar janji. Heraclius: Apakah diperintahkan kepada kalian. Abu Sufyan: la memerintahkan kami menyembah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya, melarang menyembah kepada berhala, memerintahkan untuk menegakkan shalat, berlaku jujur, dan sopan serta teguh hati. Jika yang kalian katakan sebuah kejujuran, niscaya (Muhammad) dia mengutus delegasinya sampai tempat pijakanku ini. Sesungguhnya saya yakin bahwa dia telah lahir, tetapi saya tidak mengira sekiranya dia dilahirkan justru dari kalangan kalian. Sekiranya saya dapat dengannya, walaupun harus berjumpa lakukan dengan susah payah, tentu saya akan melakukannya untuk dapat berjumpa dengannya, saya sucikan kedua telapak kakinya. maka Kemudian Heraclius minta surat Nabi saw. yang dikirimkan via Dihyah kepada pembesar Basrah yang kemudian diteruskan kepada Heraclius. Lalu surat tersebut dibaca, yang isinya adalah sebagai

berikut: Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraclius, kaisar Romawi. Kesejahteraan kiranya untuk orang yang mau mengikuti petunjuk. Kemudian sesungguhnya saya mengajak anda memenuhi panggilan Islam, masuklah ke dalam ajaran Islam pasti anda akan selamat dan Allah akan memberi pahala kepada anda dua kali. Tetapi jika anda tidak mau, niscaya anda akan memikul dosa seluruh rakyat. Wahai ahli kitab, marilah kita bersatu dalam satu kalimat (prinsip) yang sama antara kita, yaitu supaya kita tidak menyembah kecuali kepada Allah dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan jangan ada di antara sebagian kita menjadikan lainnya sebagai Tuhan selain daripada Allah. Apabila anda enggan mengikuti ajaran kami maka akuilah bahwa kami adalah umat Islam. Abu Sufyan berkata: Setelah ia selesai mengucapkan perkataannya dan membaca surat itu, ruangan menjadi hiruk pikuk, kami pun disuruh keluar. Sampai di luar saya berkata kepada teman-teman: Sungguh urusan anak Abu Kabsyah (yakni nama ejekan orang kafir Makkah kepada Nabi saw. karena sewaktu kecil Nabi pernah diasuh oleh Halimah yang suaminya bernama Abu Kabsyah) ia sangat ditakuti oleh raja dari kalangan kulit kuning. Saya percaya Muhammad pasti menang sehingga oleh karenanya Allah berkenan memasukkan ajaran Islam ke lubuk hatiku. ibn Natur, pembesar negeri Ilia (Baitul Magdis) yang merupakan sahabat dekat

Heraclius dan ia juga seorang Uskup (kepala pendeta) berkata: Ketika Heraclius datang ke kota Ilia ternyata fikirannya sedang kacau. Oleh sebab itu di antara pendeta ada yang berkomentar: Kami sangat heran melihat kondisi anda. Selanjutnya ibn Natur berkata: Heraclius adalah seorang ahli nujum (ilmu perbintangan) yang selalu memperhatikan gerak perjalanan bitang-bintang. la pernah menjawab pertanyaan para pendeta yang bertanya kepadanya. Katanya: Pada suatu malam ketika saya mengamati perjalanan bintang-bintang, saya melihat raja khitan (sunat: memotong kulub pada kemaluan laki-laki maupun wanita) telah lahir. Siapa di antara umat ini yang telah dikhitan? Para pendeta menjawab: Yang dikhitan adalah bangsa Yahudi. Janganlah anda risau karena ulah mereka, perintahkan saja pasukan kerajaan anda ke seluruh pelosok negeri untuk membunuh orangorang Yahudi tersebut. Ketika itu dihadapkan kepada Heraclius seorang delegasi raja bani Ghassan untuk menceritakan perihal Rasulullah Setelah orang itu bercerita, Heraclius memerintahkan agar orang itu diinterogasi dan diperiksa, apakah dia dikhitan atau tidak. Setelah diperiksa ternyata semua dikhitan. Lalu dikhabarkan kepada Heraclius, Heraclius bertanya: Apakah bangsa Arab dikhitan semuanya? la menjawab: Ya, semua bangsa Arab dikhitan. Heraclius berkata: Inilah raja umat. Sesungguhnya dia telah lahir. Kemudian Heraclius berkirim surat kepada seorang sahabatnya di kota Roma yang ilmunya setaraf dengan dia (menceritakan tentang kelahiran Muhammad saw.). Dan sementara itu Heraclius meneruskan perjalannya ke kota Hims, tetapi sebelum ia sampai ke kota tersebut, balasan surat dari temannya telah tiba lebih dulu. sependapat dengan dia Sahabanya Muhammad memang telah lahir, dan Nabi memang Nabi yang dijanjikan. Maka Heraclius mengundang para pembesar Roma ke istananya di Hims, setelah semua undangan hadir dalam majelisnya Heraclius memerintahkan supaya mengunci semua pintu, kemudian ia berkata: Wahai bangsa Romawi, maukah kalian semua memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang, sementara itu kerajaan tetap utuh di tangan kita. Kalau kalian menghendakinya, akuilah Muhammad sebagai Nabi. maka Mendengar ucapan itu mereka lari bagaikan keledai liar, padahal semua pintu sudah terkunci rapat. Melihat keadaan yang sedemikian itu Heraclius menjadi putus harapan untuk mengajak keimanan (kepada Muhammad). Lalu diperintahkan supaya mereka kembali ketempat semula. Kemudian Sesungguhnya Heraclius berkata: saya mengucapkan perkataan tadi, hanyalah untuk menguji keteguhan hati kalian semua. Kini saya meyakini keteguhan itu. Lalu mereka sujud di hadapan Heraclius dan mereka senang kepadanya. Demikian akhir dari cerita Heraclius.

Di antara contoh Hadis *Qudsi*, ialah: Dinarasikan Ali ra.: "Telah bersabda Nabi saw:

"Allah swt. berfirman: "Aku sangat murka pada orang yang melakukan kedzaliman (menganiaya) terhadap orang yang tidak ada pembelanya selain Aku." (HR. Thabrani)

Contoh yang lainnya, hadits yang berbunyi: "Rasul SAW bersabda: "Allah swt berfirman: "Sesungguhnya rumah-Ku di bumi, adalah masjidmasjid, dan (sesungguhnya) para pengunjung-Ku, adalah orang-orang yang memakmurkannya." (HR. Abu Nu'aim).

Contoh yang lainnya, hadits yang dinarasikan Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh imam Muslim sebagai berikut:

وَحَدَّثْنَاهُ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْعَلاَءِ عَنْ أَيِيهِ عَنْ أَيِيهِ عَنْ أَيِي هُرْيْرَةَ إِنَّ مُرْيَرَةً وَيَا اللهِ عَلَيه وسلم قَالَ مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ يَقُرُأُ فِيهَا بِأَمْ الْقُرْآنِ فَهْىَ خِدَاجٌ ثَلاَنًا غَيْرُ ثَمَامٍ. فَقِيلَ لأَبِي هُرُيْرَةَ إِنَّا تَكُونُ وَرَاءَ الإِمَامِ. فَقَالَ اقْرَأُ فَهَا فِي مَفْسِكَ فَإِنِّى سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلاةَ بَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِى نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ فَإِذًا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلّهِ صَلى الله عليه وسلم يَقُولُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى مَسْمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلاةَ بَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِى نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ فَإِذًا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). قَالَ اللّهُ تَعَالَى حَمِدَنِى عَبْدِى وَقِالَ اللّهُ مَعْدَى وَقَالَ اللّهُ تَعَالَى عَبْدِى وَإِذًا قَالَ (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). قَالَ الله تَعَالَى عَبْدِى وَقِالَ مَرَّةً وَلَ اللهُ مَنْ عَبْدِى وَقَالَ مَرَّةً وَلَى اللهُ عَبْدِى وَإِذَا قَالَ (اللهِ يَعْمِ الدِينِ). قَالَ هَذَا قَالَ (الْهُدِينَ عَبْدِى وَقَالَ مَرَّةً وَلَا اللهُ مُنْ عَبْدِى وَإِنَّاكَ مَسْتَعِينَ). قَالَ هَذَا بَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِى وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ. فَإِذًا قَالَ (اهْدِنَا الصِرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الْدَيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ وَلِعَالَى الْعَيْدِى مَا سَأَلُ. فَإِذًا قَالَ (اهْدِنَا الصِرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الدِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ). قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Dinarasikan Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang shalat apa pun dan ia tidak membaca surat al-Fatihah maka shalatnya tidak sempurna (disampaikan tiga kali). Kepada Abu Hurairah dikonfirmasi bahwa kami sedang bermakmum di belakang imam. Maka Hurairah berkata: Bacalah al-Fatihah itu pada dirimu sendiri. Saya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Allah swt. berfirman: Aku bagi shalat itu antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila hamba-Ku membaca "Segala puji bagi Allah, Tuhan seru semesta alam", maka Allah menjawab: Hamba-Ku telah memuji kepada-Ku. Apabila hamba-Ku membaca"Tuhan yang Maha Maha Penyayang", maka Pengasih, menjawab: Lagi-lagi hamba-Ku memuja kepada-Ku. Apabila hamba-Ku membaca "Tuhan yang merajai di hari kemudian", maka Allah menjawa: Hamba-Ku telah mengagungkan Diriku. Apabila hamba-Ku membaca "Hanya kepada-Mu saya sujud dan hanya kepada-Mu saya memohon pertolongan", maka Allah menjawab: Inilah Aku dan inilah hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila hamba-Ku membaca "Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang yang beroleh kenikmatan, bukan jalannya orang yang Engkau murkai dan juga bukan jalannya orang yang sesat", maka Allah menjawab: Inilah Aku dan

inilah hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.

Sekiranya dalam pelaksanaan shalat seorang hamba dihadirkan perasaan curhat dan dialog dengan sang Khaliq (pencipta) seperti ini, tentu yang bersangkutan akan merasakan kenikmatan tersendiri dan kekhusu'an dalam pelaksanaan shalatnya.

- C. STRUKTUR HADITS: MUKHARRIJ, PERAWI, PERAWI PERAMA, PERAWI TERAKHIR, SANAD DAN MATAN
 - Mukharrij adalah Ulama yang menghimpun suatu hadits dalam karya-karya mereka, seperti imam Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasai, Ibn Majah dan lainnya. Istilah mukharrij juga identik dengan istilah mukhrij. Kedua istilah tersebut terkait erat dengan kegiatan takhrij al-hadits.
 - Perawi atau rawi hadits adalah orang-orang yang terlibat dalam periwayatan hadits.
 - 3. Perawi pertama, adalah orang pertama yang meriwayatkan hadits. Dalam hal ini diperselisihklan oleh ulama, ada yang memahami guru pertama mukhrij, ada yang memahami murid pertama shaibul matan (dalam hal ini sahabat kalau haditsnya al-marfu' yaitu hadits yang dinisbatkan kepada Nabi dan tabi'in kalau haditsnya al-mauquf, yaitu hadits yaitu hadits yang dinisbatkan kepada sahabat). Namun pendapat pertama yang lebih masyhur.
 - 4. Perawi terakhir adalah lawan dari perawi

pertama.

- 5. Sanad secara bahasa berarti "sandaran yang kita bersandar padanya". Juga berarti yang dapat dipegangi, dipercayai, kaki bukit, atau gunung juga disebut sanad. Jamaknya adalah asanid atau sanadat.¹ sedangkan secara istilah adalah jalan menuju matan. Yaitu mata rantai perawi dari mukhrij sampai shahihbul matan yang pertama.² Dalam istilah 'Ulum Hadits, selain istilah sanad lazim juga disebut isnad.
- Shahibu matan adalah yang mengeluarkan pernyataan tersebut. Bisa jadi Rasulullah yang disebut hadits marfu' atau sahabat yang disebut hadits mauquf atau generasi sesudahnya yang disebut hadits maqthu'.
- 7. Matan secara bahasa berarti punggung jalan (muka jalan); tanah yang keras dan tinggi.³ Sedangkan secara istilah adalah teks-teks hadits, baik yang bersumber kepada Nabi, sahabat, maupun tabiin.

Berdasarkan uraian struktur hadits di atas maka penggunaan istilah-istilah itu dapat dilihat dalam contoh hadits berikut ini:

أخرج البخاري: حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبْيِرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحُدَّ اللَّهِ بْنُ الزُّبْيِرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْدَى بْنُ الْبِرَاهِيمَ النَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الأَّنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ

Ash-Shiddiegy, Sejarah, 192

² Al-Khatib, Ushul, 32

³ Ash-Shiddiqiey, Sejarah, 192

وَقَاصِ اللَّهِ ثِنَ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْحَطَّابِ رضى الله عنه عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا سَوْكَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا سَوْكَ اللهِ عَلَى الله ورسوله ومن كَانَتُ عَجْرَتُهُ إِلَى الله ورسوله ومن كَانَتُ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

- Mukhrij atau mukharrij hadits adalah imam Bukhari.
- Perawi atau rawi hadits adalah al-Humaidi (Abdullah ibn Zubair), Sufyan, Yahya ibn Sa'id al-Anshari, Muhammad ibn Ibrahim al-Taimi, Alqamah ibn Waqqas al-Laitsi dan Umar ibn Khatthab.
- Perawi pertama adalah al-Humaidi (Abdullah ibn Zubair).
- 4. Perawi terakhir adalah Umar ibn Khattab.
- Sanad hadits adalah mata rantai perawi dari al-Humaidi (Abdullah ibn Zubair), Sufyan, Yahya ibn Sa'id al-Anshari, Muhammad ibn Ibrahim al-Taimi, Alqamah ibn Waqqas al-Laitsi sampai kepada Umar ibn Khatthab.
- Shahibul Matan adalah Rasulullah saw. karena hadits di atas merupakan hadits marfu'
- Matan hadits atau teks hadits adalah pernyataan Nabi saw.:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئِ مَا نَوَى، فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله

فهجرته إلى الله ورسوله فَمَنْ كَانَتْ هِجْرُنَهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرُنَهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dengan demikian dapatlah difahami bahwa studi hadits pada hakekatnya berfokus kepada dua hal, yaitu kajian sanad hadits dan kajian matan hadits.

KEDUDUKAN DAN FUNGSI HADITS

A. KEDUDUKAN DAN KEHUJJAHAN HADIS

Seluruh umat Islam, telah sepakat bahwa hadits sumber ajaran merupakan salah satu Keharusan mengikuti hadits bagi umat Islam (baik berupa perintah maupun larangannya) sarna halnya dengan kewajiban mengikuti Al-Qur'an. Hal ini merupakan mubayyin (penjelas) hadits karena terhadap Al-Qur'an, karena itu siapa pun tidak akan bisa memahami Al-Qur'an tanpa dengan memahami hadits. Begitu pula halnya dan menguasai menggunakan hadits tanpa Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan dasar hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar syariat. Dengan demikian, antara hadits dengan Al-Qur'an memiliki kaitan sangat erat, untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisah-pisahkan atau berjalan sendirisendiri.

Untuk mengetahui sejauh mana kedudukan hadits sebagai sumber ajaran Islam, dapat dilihat beberapa dalil naqli (Al-Qur'an dan hadits) dan 'aqli (rasional), seperti di bawah ini.

1. Dalil Al-Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan

tentang kewajiban seseorang untuk tetap teguh beriman kepada Allah swt. dan Rasui-Nya. Iman kepada Rasul saw. sebagai utusan Allah swt., merupakan satu keharusan dan sekaligus kebutuhan setiap individu. Dengan demikian, Allah akan memperkokoh dan memperbaiki keadaan mereka. Hal ini, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran: 17 dan al-Nisa': 136.

Selain Allah memerintahkan umat Islam agar percaya kepada Rasul saw., juga menyerukan agar mentaati segala bentuk perundang-undangan dan peraturan yang dibawanya, baik berupa perintah maupun larangan. Tuntutan taat dan patuh kepada Rasul saw. ini sama halnya tuntutan taat dan patuh kepada Allah swt.. Banyak ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah ini.

Firnan Allah dalam surat Ali Imran: 32 sebagai berikut:

"Katakanlah! Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Dalam Surat al-Nisa': 59 Allah juga berfirman:

يَا أَيْهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تأويلًا

"Wahai orang-orang yang beriman! taatilah Allah. Rasul. dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya".

Dalam surat al-Hasyr: 7 Allah juga berfirman:

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah dan apa-apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumannya-Nya".

Selain ayat-ayat di atas, masih banyak lagi ayatayat yang sejenis yang menjelaskan soal ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya ini. seperti halnya pada surat al-Maidah: 92 dan al-Nur: 54 dan lainnya.

Dari beberapa ayat Al-Qur'an di atas dapat ditarik suatu pemahaman, bahwa ketaatan kepada Rasul saw. adalah mutlak, sebagaimana ketaatan kepada Allah. Begitu pula halnya dengan ancaman atau peringatan bagi yang durhaka. Ancaman Allah swt. sering disejajarkan dengan ancaman karena durhaka kepada Rasul-Nya.

Di samping banyak ayat-ayat yang

menyebutkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nva secara bersama-sama, terdapat banyak ayat yang memerintahkan mentaati Rasul-Nya secara khusus dan terpisah. Karena pada dasarnya, ketaatan kepada Rasul-Nya berarti ketaatan kepada Allah swt. Ayatayat dimaksud, seperti pada surat al-Nisa: 65 dan 80, Ali Imran: 31. aL-Nur: 56. 62. dan 63, dari surat al-A'raf: 158. Pada surat al-Nisa: 80 misalnya disebutkan, bahwa manifestasi dari ketaatan kepada Allah, adalah dengan mentaati Rasul-Nya. seperti firman-Nya:

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

Pada surat Ali Imran: 31 ditegaskan pula, bahwa konsekuensi logis atau manifestasi dari kecintaan manusia kepada Allah adalah dengan mentaati Rasul-Nya, seperti firman-Nya:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu ...".

Ungkapan-ungkapan pada ayat-ayat di atas, menunjukkan betapa pentingnya kedudukan hadits sebagai sumber ajaran Islam yang dimanifestasikan dalam bentuk aqwal (ucapan), af'al (perilaku) dan taqrir Rasul saw.

2. Dalil Hadits Rasul Saw.

Selain berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an di atas, kedudukan Hadis juga dapat dilihat melalui Hadissendiri. Banyak Hadis yang Rasul hadis menunjukkan ini dan menggambarkan hal perlunya ketaatan kepada perintahnya. Dalam berkenaan dengan pesannya, satu salah keharusan menjadikan Hadis sebagai pedoman hidup di samping al-Qur'an. Rasul SAW bersabda, sebagai berikut:

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرُيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكُنْمْ هِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ يَبِيّهِ

Dinarasikan Malik secara balaghiyat bahwa Rasulullah saw. bersabda: Saya tinggalkan dua perkara yang kamu tidak akan tersesat apabila berpegang pada keduanya: Yakni Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (hadits). (HR. Malik).

Dalam hadits lain Rasul saw. bersabda:

"Kalian Wajib berpegang teguh dengan sunah-ku dan sunah khulafa' rasyidin yang mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah kamu sekalian dengannya...". (HR. Abu Daud). Dalam hadits riwayat Miqdam ibn Ma'dikarib:

عن المقدام بن معديكرب أنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ألا إنى أُوتيت الكتاب ومثله معه ألا يوشك رجل شبعان على أريكته يقول عليكم بهذا القرآن فما وجدتم فيه من حرام

Dinarasikan Miqdam ibn Ma'dikarib, Rasulullah saw. bersabda: Ketahuilah, sesungguhnya saya diberi al-Kitab dan wahyu yang semisalnya (hadits) bersamanya. Akan terjadi seseorang yang kenyang sedang bersimpuh pada sofanya mengatakan: Hak kalian berpegang teguh dengan Al-Qur'an saja. Apa yang diharamkan Al-Qur'an, maka haramkanlah dan apa yang dihalalkan Al-Qur'an maka haramkanlah. (HR. Abu Dawud).

Dalam salah satu tagrir Rasul juga memberikan petunjuk kepada umat Islam, bahwa dalam menghadapi berbagai persoalan hukum dan kemasyarakatan, kedua sumber ajaran, yakni Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber asasi. Ini seperti terlihat pada dialog antara Rasul saw. dengan Mu'adz ibn Jabal menjelang keberanngkatannya ke negeri Yaman. Rasul dalam hal ini membenarkan semua jawaban Mu'adz.

3. Kesepakatan Ulama (Ijma')

Ummat Islam, kecuali mereka para penyimpang dan pembuat kebohongan, telah sepakat menjadikan hadits sebagai salah satu dasar hukum dalam beramal. Penerimaan mereka terhadap hadits sama seperti penerimaan mereka terhadap Al-Qur'an, karena keduanya sama-sama dijadikan sebagai sumber hukum Islam.

Kesepakatan umat Islam dalam mempercayai, menerima dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung di dalam hadits berlaku sepanjang zaman, sejak Rasulullah masih hidup dan sepeninggalnya, masa khulafa' rasyidin, tabi'in, .atba'u tabi'-tabi'in serta masa-masa tabi'-tabi'in selanjutnya, dan tidak ada yang meningkarinya sampai sekarang. Banyak di antara mereka yang tidak memahami mengamalkan dan kandungannnya, akan tetapi mereka menghafal, mentadwin, dan menyebarluaskan dengan segala upaya kepada generasi-generasi selanjutnya.

Di antara para sahabat misalnya, banyak peristiwa yang menunjukan adanya kesepakatan menggunakan hadits sebagai sumber hukum Islam, antara lain dapat diperhatikan peristiwa di bawah ini.

Pertama, ketika Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah, ia pemah berkata: Saya tidak meninggalkan sedikit pun sesuatu yang diamalkan atau dilaksanakan oleh Rasulullah, sesungguhnya saya takut tersesat apabila meninggalkan perintahnya.

Kedua, pada saat Umar berada di depan hajar Aswad, ia berkata: Saya tahu bahwa anda adalah batu. Seandainya saya tidak melihat Rasulullah menciummu, saya tidak akan menciummu.

Ketiga, pernah ditanyakan kepada Abdullah ibn

Umar tentang ketentuan shalat safar dalam Al-Qur'an. Ibn Umar menjawab: Allah swt. telah mengutus Nabi Muhammad saw. kepada kita dan kita tidak mengetahui sesuatu. Maka sesungguhnya kami berbuat sebagaimana Rasulullah saw. berbuat.

Keempat, dinarasikan Sa'id ibn al-Musayyab bahwa Utsman ibn Affan berkata: Saya duduk sebagaimana duduknya Rasulullah saw. Saya makan sebagaimana makannya Rasulullah, dan saya shalat sebagaimana shalatnya Rasulullah.

Sikap para sahabat di atas, seutuhnya diwarisi oleh generasi berikutnya secara berkesinambungan. Segala yang diterima dari para generasi sebelumnya, kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya, baik semangat. sikap, maupun aktifitas mereka terhadap hadits Rasul saw. Berkaitan dengan ini, dapat dilihat juga bagaimana para tabi' in dan tabi' tabi'in menyampaikan pesan dan saran-sarannya kepada umat dan murid yang dibinanya, seperti berikut ini.

Pertama, al-A`masy berkata: Kalian harus mengikuti al-sunnah dan mengajarkannya kepada anak-anak. Hal ini karena, pada saatnya nanti merekalah yang akan memelihara agama untuk kepentingan manusia.

Kedua, Waki berkata: Kalian harus mengikuti para imam mujtahid dan ulama muhaddits. Karena, mereka menulis apa yang dimilikinya dan apa yang mesti mereka kerjakan, berbeda halnva dengan ahli alahwa' dan ahli al-ra'yi.

Ketiga, Mujahid berkata kepada para muridnya:

Kalian jangan menuliskan kata-kataku, akan tetapi tulislah hadits Rasul saw.

Keempat, Abu Hanifah berkata: Jauhilah pendapat (ra'yu) tentang agama Allah swt.! Kalian harus berpegang kepada al-sunnah. Barangsiapa yang menyimpang daripadanva, niscava is sesat".

Apa yang dikemukakan di atas, tentu hanya contoh sebagian kecil saja dan sikap dan pandangan para ulama tentang hadits, yang menggambarkan betapa perhatian dan pandangan mereka yang sangat tinggi terhadap hadits sebagai sumber ajaran agama Islam.

4. Sesuai dengan Petunjuk Akal

Kerasulan Nabi Muhammad saw. telah diakui dan dibenarkan oleh umat Islam. Ini menunjukkan pengakuan bahwa Nabi Muhammad adanya membawa missi untuk menegakkan amanat dari Dzat yang mengangkat kerasulan itu, yaitu Allah swt. Dari aspek akidah, Allah swt. bahkan menjadikan kerasulan ini sebagai salah satu dari prinsip demikian, manifestasi dan keimanan. Dengan pengakuan dan keimanan itu mengharuskan semua umatnya mentaati mengamalkan segala dan peraturan atau perundang-undangan serta inisiatif beliau, baik yang beliau ciptakan atas bimbingan wahyu maupun hasil ijtihadnya sendiri.

Nabi dalam mengemban missinya itu, terkadang hanya sekedar menyampaikan apa yang diterima dari Allah swt. baik isi maupun formulasinya dan terkadang atas inisiatif sendiri dengan bimbingan ilham dari Tuhan. Namun juga tidak jarang Nabi membawakan hasil ijtihad sematamata mengenai suatu masalah yang tidak ditunjuk oleh wahvu dan juga tidak dibimbing oleh ilham. Kesemuanya itu merupakan hadits Rasul, yang terpelihara dan tetap berlaku sampai ada nas yang menasakhnya.

Menurut petunjuk akal, Nabi Muhammad saw. adalah Rasul Tuhan yang telah diakui dan dibenarkan umat Islam. Beliau di dalam menjalankan tugas agama, kadang menyampaikan peraturan yang isi dan redaksinya diterima dari Allah swt. dan kadang beliau menyampaikan peraturan hasil ketentuan beliau sendiri atas bimbingan ilham dari Tuhan. Dan tidak jarang pula menyampaikan hasil ijtihad beliau sendiri yang tidak ditunjuk oleh wahyu atau dibimbing oleh ilham.

Hasil ijtihad itu berlaku sampai ada nas yang menasakhnya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kalau hasil ijtihad beliau itu ditempatkan sebagai sumber hukum. Kepercayaan yang telah diberikan kepada beliau sebagai utusan Tuhan mengharuskan umat Islam untuk mentaati semua peraturan yang dibawanya.¹

Itulah sebabnya, dalam kasus-kasus tertentu Allah memerintah kita untuk mengikuti *ulil amri*. Sekiranya *ulil amri* mendapatkan legitimasi untuk diikuti, maka logikanya ketentuan Nabi pun lebih layak untuk diikuti. Dan fungsi hadits berikut nanti

¹ Fatchurrahman, *Ikhtishar Musthalahul Haadits* (Bandung: al-Ma'arif, 1987), 43

dapat mempertajam hujjiyah hadits sebagai sumber hukum Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hadits merupakan bagian wahyu, oleh sebab itu layak dijadikan sebagai sumber hukum. Kalangan memperdebatkan, apakah cara merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits dilakukan secara berperingkat, yakni mencari argumentasi Al-Qur'an terlebih dahulu, sehingga apabila dirasa telah cukup, maka tidak lagi dibutuhkan pencarian dalam hadits. Maka kehujjahan hadits sering tereliminasi dengan anggapan bahwa hadits tersebut dianggap bertentangan Al-Qur'an. dengan konsekuwensinya akan ditemukan banyak hadits shahih, namun divonis tidak valid. Sehingga haditshadits tersebut tidak dapat dijadikan hujjah.

Madzhab yang kedua adalah dengan cara merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits secara kebersamaan, yakni menjadikan kehujjahan hadits identik dengan kehujjahan Al-Qur'an, sehingga Al-Our'an dan hadits harus difahami secara komprehensif. Apabila ditemukan hadits yang pada dhahirnya seakan bertentangan dengan Al-Qur'an, maka dilakukan cara al-taufig baina al-adillah (mengkompromikan berbagai ayat dan hadits yang tampaknya kontradiksi tersebut).

B. FUNGSI HADITS TERHADAP AL-QUR'AN

Berdasarkan kedudukannya, Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran Islam. Antara satu dengan yang lainnya jelas tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber hukum memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Di sinilah hadits menduduki dan menempati fungsinya la menjadi penjelas (mubayyin) isi kandungan Al-Qur'an tersebut. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Nahl: 44, yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الدُّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزَّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"..Dan Kami turunkan kepadamu Al-Our'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia".

Fungsi hadits sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an itu bermacam-macam. Malik ibn Anas menyebutkan lima macam fungsi, yaitu bayan al-taqrir, bayan al-tafsir, bayan al-tafshil, bayan al-basth, bayan al-tasyri. Al-Syafi'i menyebutkan lima fungsi, yaitu bayan al-tafshil, bayan al-takhshish, bayan al-ta'yin, bayan al-tasyri' dan bayan al-nasakh. Dalam al-Risalah al-Syafii menambahkan dengan bayan al-isyarah. Ahmad ibn Hambal menyebutkan empat fungsi, yaitu bayan al-ta'kid, bayan al-tafsir, bayan al-tasyri' dan bayan al-takhsis.

Bayan al-Taqrir

Bayan al-taqrir disebut juga dengan bayan al-ta'kid dan bayan al-itsbat. Maksud bayan ini ialah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkankan di dalam Al-Qur'an. Fungsi hadits dalam hal ini hanya memperkokoh isi kandungan Al-

Qur'an. Seperti ayat Al-Qur'an surat al-Ma'idah: 6 tentang wudhu` atau surat al-Baqarah: 185 tentang melihat bulan di-taqrir dengan hadits-hadits di antaranya yang diriwayatkan oleh Muslim dan al-Bukhari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini.

Suatu contoh, tentang keharusan berwudhu sebelum shalat terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Ma'idah, ayat: 6, yang berbunyi:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki ...".

Ayat di atas di-taqrir oleh hadits yang dikeluarkan al-Bukhari dari Abu Hurairah, yang berbunyi:

"Rasul saw. bersabda: Tidak diterima shalat seseorang yang berhadats sampai ia berwudlu". (HR. Bukhari).

Contoh lain, ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah: 185, yang berbunyi:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

"Maka barangsiapa yang menyaksikan bulan,

hendaklah ia berpuasa".

Ayat di atas di-taqrir oleh hadis yang dikeluarkan Muslim dari Ibn Umar berbunyi, sebagai berikut:

"Apabila kalian melihat (ru'yah) bulan, maka berpuasalah, begitupula apabila melihat (ru'yah) bulan itu maka berbukalah ... ". (HR. Muslim).

2. Bayan al-Tafsir

Maksud bayan al-tafsir, adalah penjelasan hadits terhadap ayat-ayat yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut. Seperti pada ayat-ayat yang mujmal, muthlaq, dan am, maka fungsi hadits dalam hal ini, memberikan perincian (tafshil) dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih mujmal, memberikan taqyid ayat-ayat yang masih muthlaq, dan memberikan takhshish ayat yang masih umum.

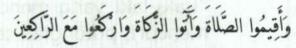
a. Merinci ayat-ayat yang mujmal

Ayat yang mujmal, artinya ayat yang ringkas atau singkat dan mengandung banyak makna yang perlu dijelaskan. Karena belum jelas makna mana yang dimasudkannya, maka diperlukan adanya penjelasan atau perincian. Dengan kata lain, ungkapannya masih bersifat global yang memerlukan mubayin. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mujmal, yang memerlukan perincian. Sebagai contoh, ialah ayat-ayat tentang perintah Allah swt. untuk mengerjakan shalat, puasa, zakat, jual beli, nikah, qishash, dan hudud.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan masalah-masalah tersebut masih bersifat global atau garis besar atau meskipun di antaranya sudah ada beberapa perincian, akan tetapi masih memerlukan uraian lebih lanjut secara pasti. Hal ini karena, dalam ayat-ayat tersebut tidak dijelaskan misalnya, bagaimana cara mengerjakannya, apa sebabnya, apa syarat-syaratnya, atau apa halangan-halangannya. Maka Rasul saw. menafsirkan dan menjelaskannya secara terperinci.

Di antara contoh perincian itu dapat dilihat pada hadits yang berbunyi: "Shalatlah sebagaimana kalian melihat saya shalat".

Perintah mengikuti shalatnya, sebagaimana dalam hadits tersebut, Rasul saw. kemudian memberinya contoh shalat dimaksud secara sempurna, bahkan Nabi melengkapinya dengan berbagai kegiatan lainnya yang harus dilakukan sejak sebelum shalat sampai dengan sesudahnya. Dengan demikian, maka hadits di atas menjelaskan bagaimana seharusnya shalat dilakukan, sebagai perincian dari perintah Allah swt. dalam surat al-Baqarah: 43, yang berbunyi:



"Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama-sama orang yang sedang ruku'...".

Masih juga berkaitan dengan ayat di atas,

Rasul saw. memberinya berbagai penjelasan dan perincian mengenai zakat secara lengkap, baik yang berkaitan dengan jenisnya maupun ukurannya, sehingga menjadi suatu pembahasan yang memiliki cakupan sangat lugas.

b. Mentagyid ayat-ayat yang muthlag

Kata muthlaq, artinya kata yang menunjuk pada hakikat kata itu sendiri apa adanya, dengan tanpa memandang kepada jumlah maupun sifatnya. Mentaqyid yang muthlaq, artinya membatasi ayat-ayat yang muthlaq dengan sifat, keadaan, atau syarat-syarat tertentu. Penjelasan Rasul saw. yang berupa mentaqyid ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat muthlaq, antara lain dapat dilihat pada sabdanya, yang berbunyi:

"Tangan pencuri tidak boleh dipotong, melainkan pada (pencurian senilai) seperempat dinar atau lebih". (HR.Muslim)

Hadis ini men-taqyid ayat Al-Qur'an surat al-Maidah: 38, yang berbunyi:

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah".

c. Bayan al-Tasyri'

Kata at-tasyri' artinya pembuatan, mewujudkan, atau menetapkan aturan atau hukum. Maka yang dimaksud dengan bayan altasyri' disini, ialah penjelasan hadits yang berupa mewujudkan, mengadakan atau menetapkan suatu hukum atau aturan-aturan syara` yang tidak didapati nashnya dalam Al-Qur'an. Rasul saw. dalam hal ini, berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap beberapa persoalan yang muncul pada saat itu, dengan sabdanya sendiri.

Banyak hadits Rasul saw. yang termasuk ke dalam kelompok ini. Diantaranya, hadits tentang penetapan haramnya mengumpulkan dua wanita bersaudara (antara istri dengan bibinya), hukum suf'ah, hukum merajam pezina wanita yang masih perawan, hukum membasuh bagian atas sepatu dalam berwudhu, hukum tentang ukuran zakat fitrah, dan hukum tentang hak waris bagi seorang anak. Suatu contoh dikemukakan di sini hadits tentang zakat fitrah, yang berbunyi, sebagai berikut:

"Bahwasanya Rasul saw. telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat Islam pada bulan Ramadan satu sukat (sha') kurma atau gandum untuk setiap orang, baik hamba merdeka atau hamba sahaya, laki-laki atau perempuan". (HR. Muslim).

Bayan ini oleh sebagian ulama disebut juga dengan bayan za'id 'ala al-Kitab al-Karim" (tambahan terhadap nash Al-Qur'an). Disebut tambahan di sini, karena sebenarnya di dalam AlQur'an sendiri ketentuan-ketentuan pokoknya sudah ada, sehingga datangnya hadits tersebut merupakan tambahan terhadap ketentuan pokok itu. Hal ini dapat dilihat misalnya, hadits mengenai ketentuan diyat. Dalam Al-Qur'an masalah ini sudah ditemukan ketentuan pokoknya, yaitu pada surat al-Nisa': 92. Begitu juga hadits mengenai haramnya binatang-binatang buas dan keledai fasilitas negara (himar al-ahliyah).

Masalah ini, ketentuan pokoknya sudah ada, sebagaimana disebutkan di antarannya pada surat al-A'raf: 157. Dengan demikian menurut mereka lebih lanjut, sebagaimana dikatakan Abu Zahrah, tidak ada satu hadits pun yang berdiri sendiri, yang tidak ditemukan aturan pokoknya dalam Al-Qur'an.

Hadis Rasul saw. yang tennasuk bayan tasyri' ini, wajib diamalkan, sebagaimana kewajiban mengamalkan hadits-hadits lainnya. Ibn al-Qayim berkata: Hadits-hadits Rasul saw. yang berupa tambahan terhadap Al-Qur'an, merupakan kewajiban atau aturan yang harus ditaati, tidak boleh menolak atau mengingkarinya, dan bukanlah sikap (Rasul saw.) itu mendahului Al-Qur'an melainkan semata-mata karena perintah-Nya.

Ketiga bayan yang telah diuraikan di atas, kelihatannya disepakati oleh para ulama, meskipun untuk bayan yang ketiga sedikit dipersoalkan. Kemudian untuk bayan lainnya, seperti bayan al-naskh, terjadi perbedaan pendapat. Ada yang mengakui dan menerima fungsi hadits sebagai bayan al-nasiakh dan ada menolaknya. Yang menerima adanya yang antaranya ialah jumhur di Mu`tazilah, Asy ariah, baik mutakallimin. Malikiyah, Hanafiah, Ibn Hazm maupun Dzahiriah, sedang yang menolaknya, di antaranya ialah al-Syafi'i dan mayoritas ulama pengikutnya, serta mayoritas ulama Dzahiriah.

d. Bayan al-Nasakh

Kata al-nasakh secara bahasa, bermacammacam arti. Bisa berarti al-ibthal (membatalkan), atau al-izalah (menghilangkan), atau at-tahwil (memindahkan), atau at-tagyir (mengubah).

Di antara para ulama (baik mutaakhirin maupun mutaqadimin) terdapat perbedaan pendapat dalam mendefinisikan bayan al-nasakh ini. Perbedaan pendapat ini terjadi karena perbedaan mereka dalam memahami arti nasakh dari sudut kebahasaan.

Menurut ulama mutaqadimin, bahwa yang disebut bayan an-nasakh, ialah adanya dalil syara` yang datangnya kemudian. Dari pengertian di atas, bahwa ketentuan yang datang kemudian dapat menghapus ketentuan yang datang terdahulu. Hadist sebagai ketentuan yang datang kemudian daripada Al-Qur'an dalam hal ini dapat menghapus ketentuan atau isi kandungan Al-Qur'an. Demikian menurut pendapat yang

menganggap adanya fungsi hadits sebagai bayan al-nasakh.

Di antara para Ulama yang membolehkan adanya nasakh hadits terhadap Al-Qur'an juga berbeda pendapat dalam macam hadits yang dapat dipakai untuk me-nasakh-nya. Dalam hal ini mereka terbagi kepada tiga kelompok.

Kelompok pertama, yang membolehkan menasakh Al-Qur'an dengan segala hadits, meskipun dengan hadits Ahad. Pendapat ini di antaranya dikemukakan oleh para mutaqaddimin dan Ibn Hazm serta sebagian para pengikut Dzahiriah.

Kekompok kedua, yang membolehkan menasakh dengan syarat bahwa hadits tersebut harus mutawatir. Pendapat ini di antaranya dipegang oleh Mu`tazilah.

Kelompok ketiga, ulama yang membolehkan me-nasakh dengan hadits masyhur, tanpa harus dengan hadis mutawatir. Pendapat ini dipegang di antaranya oleh Hanafiah.

Salah satu contoh yang biasa diajukan oleh para ulama, ialah sabda Rasul saw. yang dinarasikan Abu Umamah al-Bahili, yang berbunyi:

"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada tiap-tiap orang haknya (masing-masing). Maka, tidak ada wasiat bagi ahli waris". (HR. Ahmad dan al-Arba'ah, kecuali al-Nasa'i). Hadis di atas dinilai Hasan oleh Ahmad dan al-Turmudzi.

Hadits ini menurut mereka me-nasakh isi Al-Qur'an surat al-Baqarah: 180, yang berbunyi:

"Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabatnya secara makruf. Yang demikian adalah hak terhadap orang-orang yang bertakwa".

Kewajiban melakukan wasiat kepada kaum kerabat dekat berdasarkan surat al-Baqarah: 180 di atas, di-nasakh hukumnya oleh hadits yang menjelaskan, bahwa kepada ahli waris tidak boleh dilakukan wasiat.

Secara garis besar, ada empat fungsi utama hadits Nabi saw. terhadap Al-Qur'an ada tiga, yaitu:

- Menetapkan dan menguatkan hukum yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan demikian sebuah hukum dapat memiliki dua sumber hukum sekaligus. Yaitu Al-Qur'an dan hadits. Misalnya tentang kewajiban shalat, zakat, dan lain sebagainya.²
- Memperinci dan menjelaskan hukum-hukum dalam Al-Qur'an yang masih global,

² Abd al-Wahhab Khallaf, 'Ilm Ushul al-Figh (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), 39

yang mutlag dan mentakhsis membatasi keumuman ayat Al-Qur'an. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka menjelaskan maksud AI-Qur'an. Atau menjelaskan apa Al-Qur'an. dikehendaki oleh Misalnya, perintah Al-Qur'an tentang mendirikan shalat, maka hadits menjelaskan secara terperinci tentang teknis pelaksanaan shalat. Contoh lain, Al-Qur'an memerintahkan untuk menunaikan zakat, maka hadits menjelaskan berapa bagian yang wajib dikeluarkan dari harta dizakati.

3) Membuat atau menetapkan hukum yang tidak Al-Qur'an. ditetapkan dalam Misalnya, memakan larangan binatang buas yang bertaring berkuku, atau yang larangan memakai pakaian sutra dan cincin emas bagi laki-laki dan lain sebagainya.3

Dengan memperhatikan dalil-dalil kehujjahan hadits serta fungsi hadits terhadap Al-Qur'an, maka tidak ada alasan untuk menolak keberadaan hadits sebagai sumber ajaran agama Islam. Beberapa dalil di atas, baik yang bersifat naqli maupun aqli telah cukup merepresentasikan keberadaan hadits sebagai sumber hukum ajaran agama Islam.

³ lbid., 40

C. INGKAR SUNNAH

1. Pengertian Inkar Sunnah

Inkar sunnah adalah sekelompok umat Islam yang tidak mengakui atau menolak sunnah (hadits) sebagai salah satu sumber ajaran Islam.⁴ Orang yang menolak keberadaan sunnah (hadits) sebagai salah satu sumber ajaran Islam disebut munkir al-sunnah. Kelompok inkar sunnah merupakan lawan atau kebalikan dari kelompok besar (mayoritas) umat Islam yang mengakui sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam.

Al-Syafi'i, seperti dikutip oleh Syuhudi Ismail, dalam kitab al-Umm membagi kelompok inkar sunnah menjadi tiga golongan, yaitu pertama: Golongan yang menolak seluruh sunnah, kedua: Golongan yang menolak sunnah kecuali apabila sunnah itu memiliki kesamaan dengan petunjuk Al-Qur'an, ketiga: Golongan yang menolak sunnah yang berstatus ahad. Golongan ini hanya menerima sunnah yang berstatus mutawatir atau hadits mutawatir.⁵

Dari penggolongan inkar sunnah menjadi tiga bagian di atas, golongan yang benar-benar masuk dalam pengertian inkar sunnah adalah golongan pertama (golongan yang menolak sunnah secara keseluruhan). Sedangkan golongan kedua dan ketiga adalah golongan yang masih ragu terhadap keberadaan sunnah, antara mengakui dan menolak keberadaan sunnah.

5 Ibid.

Ismail, Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkaran dan Pemalsuannya, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14

Pemikiran golongan kedua adalah tidak semua hadits sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, terutama apabila dikaji dari segi matan (teks) haditsnya. Alasan ini memang cukup rasional apabila dikaitkan dengan minimnya jumlah hadits yang diriwayatkan oleh perawi itu persis seperti ketika disampaikan oleh Rasulullah saw. Di samping itu, juga terdapat matan hadits yang tampaknya bertentangan dengan Al-Qur'an. Namun demikian jalan pikiran golongan kedua ini dapat dibantah bahwa dengan melakukan penelitian sanad dan kajian matan hadits secara cermat, tepat dan komprehensif akan dapat diketahui titik temu antara keduanya.

Pemikiran golongan ketiga adalah berawal dari kesepakatan seluruh umat Islam yang dengan bulat menerima kehujjahan hadits mutawatir. Oleh karena segi transmisi hadits (sanad) dan matannya dapat Adapun dipertanggungjawabkan. hadits ahad kebenarannya dinilai nisbi oleh karena diriwayatkan oleh orang seorang yang dimungkinkan tingkat kecermatannya kurang. Bantahan terhadap golongan kedua ini, bahwa tidak semua hadits ahad tidak dapat dijadikan hujjah oleh karena di dalamnya terdapat perawi yang kapasitas keadilan dan kedlabitannya tidak perlu diragukan. Bagaimana orang seperti Imam yang selektif Abu Hanifah cukup dalam meriwayatkan hadits, mesti diragukan keberadaan riwayatnya? Di samping itu dengan melakukan penelitian sanad dan matan hadits secara cermat dan tepat akan diketahui validitas periwayatan hadits itu sendiri. Dalam pandangan ulama hadits nilai qathi dan dhanni bukan berakar pada banyak atau sedikitnya sanad (mata rantai perawi) hadits, melainkan mengacu kepada kualitas dan kredibilitas perawinya.

Sunnah, Argumentasi dan Ingkar 2. Sejarah Tanggapan Ulama

Pada masa Nabi saw. masa khulafa'u rasyidin, bahkan pada masa bani Umayyah, belum terlihat secara jelas adanya kalangan umat Islam yang menolak sunnah sebagai salah satu sumber hukum ajaran Islam. Pada awal masa Abbasiyah, baru muncul secara jelas sekelompok kecil umat Islam yang menolak sunnah.6

Dengan demikian dapat dipahami bahwa munculnya kelompok inkar sunnah adalah ketika periwayatan hadits sudah berkembang dengan pesat sehingga cukup marak pula pemalsuan terhadap hadits Nabi saw. Sangat boleh jadi, munculnya kelompok ini adalah sebagai penolakan mereka terhadap hadits Nabi saw. yang dinilai palsu dan cenderung bertentangan dengan ayat Al-Qur'an serta bertentangan dengan tradisi masyarakat dan akal sehat manusia.

Sesudah zaman al-Syafi'i sampai saat ini, baik secara terselubung maupun secara terang-terangan, mereka yang berpaham inkar sunnah, baik yang mereka ingkari itu seluruh sunnah maupun sebagian saja, muncul di berbagai tempat, misalnya di Mesir

⁶ Ihid.

(antara lain dokter Taufiq Siddiq), di Malaysia (Kassim Ahmad, mantan Ketua Partai Sosialis Rakyat Malaysia), dan di Indonesia (antara lain Muhammad Ircham Sutarta).⁷

- Argumentasi Kelompok Inkar Sunnah Argumentasi yang dikemukakan oleh kelompok inkar sunnah adalah sebagai berikut:⁸
- a. Firman Allah Qs. Al-Naml: 89

وَيُوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَجِنْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلاءِ وَتَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبْشُرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Dan ingatlah akan hari ketika Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan khabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mencakup seluruh persoalan agama, hukumhukum dan telah memberikan penjelasan sejelas-jelasnya serta perincian sedetail-detailnya, sehingga tidak memerlukan lagi yang lain, seperti hadits. Jika masih memerlukannya, niscaya dalam

⁷ Ibid.

⁸ Rahmad, Ikhtishar, 49

Al-Qur'an masih terdapat sesuatu yang dilalaikan.

b. Hadits tidak terkodifikasi

Andaikata hadits itu layak dijadikan sebagai hujjah, niscaya Rasulullah memerintahkan untuk menulisnya dan para sahabat dan tabi'in segera mengumpulkannya dalam dewan hadits, demi untuk memelihara agar jangan hilang dan dilupakan orang. Yang demikian itu agar diterima kaum muslim secara qat'i. Sebab dalil yang dzanni tidak sah untuk dijadikan hujjah.

c. Argumentasi lain

Sedangkan argumentasi non-naqli (selain Al-Qur'an dan hadits) yang dikemukakan oleh mereka adalah sebagai berikut:⁹

- Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab sehingga orang-orang yang memiliki pengetahuan Arab mampu memahami Al-Qur'an tanpa bantuan hadits Nabi.
- Umat Islam telah mengalami kemunduran karena terlalu berpegang kepada hadits Nabi sehingga terpecah belah.
- Hadits Nabi yang dihimpun dalam kitab-kitab hadits pada awalnya adalah dongeng semata karena hadits Nabi lahir setelah Nabi wafat.
- 4) Menurut Taufiq Sidqi, tidak satu pun hadits Nabi yang di tulis pada zaman Nabi. Hal ini membuka peluang untuk mempermainkan dan

⁹ Ismail, Hadits, 20-21

merusak hadits itu sendiri.

 Kritik sanad yang terkenal dalam ilmu hadits sangat lemah untuk menentukan keshahihan hadits karena baru muncul satu setengah abad setelah wafatnya Nabi.

4. Tanggapan Ulama

Tanggapan ulama terhadap argumentasi inkar sunnah adalah sebagai berikut:10

Menurut siyaqul Al-Qur'an ayat yang dipergunakan kelompok mengingkar sunnah adalah kesempurnaan Al-Qur'an dalam berbagai menjadi penjelasan yang masalah pokok keyakinan. Adapun rinciannya dan penjelasan lebih detailnya justru menurut Al-Qur'an kita diperintahkan merujuk kepada ketentuan dan penjelasan Rasulullah saw, yang lazim disebut "hadits", karena memang Nabi diutus untuk menjelaskan kepada manusia hukum-hukum Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana firman Allah:

بِالْمَيِّنَاتِ وَالزُّبِرِ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الدِّكْرَ لِتَمَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلْيَهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكُّرُونَ

Dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. al-Nahl: 44)

¹⁰ Rahman, Ikhtishar, 45-46

Dengan demikian keglobalan perintah shalat di dalam Al-Qur'an akan diberikan rinciannya oleh Rasulullah baik dalam penamaan shalatnya, waktu pelaksanaannya, hitungan rakaatnya, tatacara pelaksanaannya sampai kepada bacaan wirid dan doanya. Semuanya diperintahkan Al-Qur'an agar kita merujuk kepada ketetapan dan penjelasan Rasulullah saw (hadits). Sebagaimana yang difirmankan Allah swt.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. *Al-Ahzab*: 21).

b. Terkait penulisan hadits dengan larangan memang benar adanya. Namun juga ditemukan yang menjelaskan perintah penulisan hadits itu sendiri. Bukti penulisan hadits sudah terjadi sejak zaman Nabi masih hidup cukup banyak. Di antaranya surat-surat Nabi yang dikirim kepada para penguasa Bizantium, Iliyah, Romawi, Najasi dan sebagainya merupakan bukti kongkret sudah ditulisnya hadits pada zaman Nabi masih hidup. Maka isu adanya pelalarangan penulisan hadits dan tidak pernah ditulisnya adalah pemahaman tidak yang parsial,

komprehensif. Larangan Rasul saw. untuk menulis hadits karena dikhawatirkan akan terjadinya percampuran antara Al-Qur'an dengan hadits karena Al-Qur'an belum diturunkan secara lengkap dan sempurna. Ada sisi lain yang difahami oleh Ulama bahwa larangan penulisan hadits adalah mansukh dengan adanya hadits perintah menulisnya.

- Sedangkan bantahan ulama terhadap argumentasi inkar sunnah yang bersifat non-naqli adalah:¹¹
 - Inti pemahaman hadits bukan memahami teksnya saja, namun justru pemahaman yang bersifat mutlak misalnya tentu membutuhkan penjelasan muqayyadnya, maka bukan nalar yang menjadi otoritasnya, melainkan haditshadits Nabi yang menjadi andalannya. Seperti itulah teks yang bersifat umum, global dan sebagainya, nalar tidak akan mampu memberikan solusinya.
 - 2) Memang benar umat Islam mengalami kemunduran karena –salah satu penyebabnyatimbulnya perpecahan. Justru kemunduran umat itu disebabkan mereka jauh dari hadits, bukan karena ketaatan mereka kepada hadits sebagaimana yang dituduhkan. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Islam pernah mengalami puncak masa keemasan pada masa Dinasti Abbasiyah yang melahirkan banyak tokoh

¹¹ Ismail, Hadits, 28-35

ilmu aspek hampir semua terkenal di bersifat teoritis pengetahuan, baik yang maupun praktis. Pernyataan kelompok inkar sunnah bahkan pemutarbalikan fakta sejarah, karena justru dengan berpegang teguh pada hadits Islam dapat menggapai kemajuan, bukan sebaliknya. Apakah ada secuil hadits yang mendorong umatnya untuk melakukan kemunduran atau justru sebaliknya. Apakah ada secuil hadits yang menunjukkan umat harus terpecah belah atau justru dengan hadits itulah mereka dipersatukan?

- 3) Sebagaimana pada paparan pertama, penulisan hadits sudah ada sejak zaman Nabi masih hidup, bukan setelah wafatnya Nabi sebagaimana yang diisukan oleh pengingkar sunnah. Permasalahan kodifikasi hadits secara resmi memang dilakukan setelah wafatnya Nabi saw. Hal ini sama dengan keberadaan Al-Qur'an. Penulisannya sudah dilakukan umat hidup, namun masih sejak Nabi saw. kodifikasinya baru dilakukan setelah wafatnya Rasulullah saw., yakni di masa khalifah Abu Bakar al-Shiddig. Maka sekiranya pengingkar sunnah menafikan keberadaan hadits karena baru dikodifikasi pasca wafatnya Rasulullah, semestinya mereka juga harus menafikan Al-Qur'an karena kodifikasinya juga terjadi pasca wafatnya Rasulullah saw.
- Tuduhan Taufiq Sidqi adalah disebabkan ketidak mengertiannya terhadap penulisan

hadits itu sendiri. Sebagaimana pada paparan di depan justru hadits sudah ditulis sejak zaman Nabi masih hidup merupakan berita Adapun akurat. terjadinya yang terhadap hadits memang penyelewengan diakui oleh ulama. Oleh sebab itu mereka sudah berupaya maksimal untuk menjaga hadits Nabi, otentisitas sehingga dibedakan mana yang orisinal dan mana yang dipalsukan.

5) Tuduhan kritik sanad hadits sangat lemah karena baru muncul satu setangah abad setelah wafatnya Nabi juga tidak benar. Karena kritik sanad hadits sudah dilakukan sejak zaman Nabi masih hidup dan sudah dicontohkan oleh Rasulullah sendiri. Kalangan sahabat ketika hadits ada menerima yang melakukan konfirmasi kepada Nabi. Abu Bakar, Umar, 'Aisyah dan Ali dikenal sebagai sahabat yang ahli kritik hadits, baik pada aspek sanad maupun aspek matannya. Sikap kritis ini terus berlanjut dan diikuti oleh generasi sesudahnya. Meskipun belum menjadi sebuah bangunan ilmu yang mapan seperti yang dikenal ini, tetapi fakta-fakta sekarang tersebut menunjukkan bahwa telah muncul semangat untuk melakukan kritik hadits agar sesuai benar dengan apa yang dimaksudkan oleh saw. Akhirnya semangat Rasulullah mengkristal menjadi sebuah bangunan ilmu Jarh wa Ta'dil yang dapat dijadikan acuan

dalam menentukan keaslian dan kepalsuannya.

Berdasarkan beberapa bantahan ulama terhadap kelompok inkar sunnah di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat ulama yang mengakui keberadaan hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam adalah lebih kuat dan lebih rasional.

5. Gerakan Ingkar Sunnah di Indonesia

Referensi tentang kelompok ingkar sunnah di Indonesia sangat minim. Seperti halnya di negara lain (seperti Mesir), kelompok ingkar sunnah tidak melembaga secara institusional, baik dalam bentuk organisasi maupun firqah seperti ahl sunnah wal jamaah atau Syi'ah. Gerakan ingkar sunnah hanya dilakukan secara individual.

Syuhudi Ismail hanya menyebut tokoh Muhammad Ircham Sutarta sebagai tokoh gerakan ingkar sunnah di Indonesia, selebihnya ia tidak menyebutkan organisasi atau kelompok yang memproklamirkan dirinya sebagai ingkar sunnah.

Kalaupun ada orang yang mempropagandakan gerakan ingkar sunnah akan berhadapan dengan umat Islam di seluruh tanah air yang mayoritas berpaham ahlu sunnah wal jamaah, baik organisasi Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Irsyad, Khairiyat maupun organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.

Meskipun demikian, tidak ada salahnya kalau umat Islam di Indonesia waspada dan hati-hati jika ada propaganda gerakan ingkar sunnah yang sangat menyesatkan itu. Hanya dengan menggiatkan penelitian hadits, umat Islam akan mampu memahami hadits Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam, sekaligus membentengi diri dari propaganda gerakan ingkar sunnah.

SEJARAH PENULISAN HADITS DAN PERKEMBANGANNYA

A. PRO DAN KONTRA PENULISAN HADITS

Nabi saw., ada dua hal penting yang perlu dikemukakan. Yaitu, larangan menulis hadits dan perintah menulis hadits. Pada awalnya Nabi saw. melarang para sahabat untuk menulis hadits karena dikhawatirkan akan terjadi percampuran antara ayatayat Al-Qur'an dengan hadits. Namun demikian, harus pula dipahami bahwa larangan itu tidak bersifat umum. Artinya larangan penulisan hadits itu terkait dengan daya hafal masing-masing sahabat. Hal ini dibuktikan dengan adanya catatan yang ditulis oleh Abdullah ibn Amr ibn al-Asyh tentang apa yang ia dengar dari Nabi saw. Catatan Amr ini dikenal dengan nama al-Shahifah al-Shadiqah.

Sedangkan tentang perintah untuk menulis hadits Nabi saw, hal itu harus dipahami bahwa dengan hilangnya kekhawatiran akan terjadi percampuran antara ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi saw, maka dengan sendirinya larangan untuk menulis hadits tersebut juga hilang. Dengan demikian, tidak ada yang perlu dikontradiksikan antara larangan penulisan hadits di satu sisi dan perintah penulisan hadits pada sisi yang lain.

Berpeda dengan kajian versi Yahudi yang banyak ditransfer oleh pemikir Islam temporer yang merujuk kepada referensi mereka bahwa yang diekspos hanyalah hadits-hadits larangan menulis, seperti sabda Nabi saw.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الأَرْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِى سَعِيدٍ الْحُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: لاَ تُكْثُبُوا عَنِّى وَمَنْ كَنْبَ عَنِّى غَيْرَ الْقُرْآنَ فَلْيَمْحُهُ.

Dinarasikan Abu Sa'id al-Khudri ra., Rasulullah saw. bersabda: Janganlah anda menulis haditsku, barangsiapa yang menulis tentang haditsku walaupun secuil selain daripada penulisan Al-Qur'an, maka hendaknya ia memusnahkan tulisan hadits itu.(HR. Muslim).

Hadits di atas merupakan hadits shahih yang dikeluarkan imam Muslim. Maka dengan argumentasi hadits tersebut, mereka memahami sebagai berikut:

- Hadits Nabawi itu tidak perlu, yang diperlukan hanyalah Al-Qur'an. Kalau hadits itu diperlukan tentu Nabi juga memerintah shahabat untuk menulisnya sebagaimana penulisan Al-Qur'an.
- Tidak perlunya hadits Nabawi didukung informasi Al-Qur'an bahwa nabi Muhammad itu adalah manusia biasa seperti kita, maka logikanya bukan hanya Nabi yang memiliki otoritas dalam menafsirkan Al-Qur'an, akan tetapi semua

manusia, termasuk kita dewasa ini mempunyai liberalisasi (kebebasan) dalam memahami Al-Qur'an.

Seperti itulah pola pemikiran mereka dalam memahami hadits-hadits Nabawi, berdalil dengan Al-Qur'an secara sepotong dan berdalil dengan hadits juga secara sepotong.

Sekiranya hadits yang dinarasikan oleh Abu Sa'id al-Khudri yang dikeluarkan oleh imam Muslim dinukil secara utuh maka redaksinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الأَرْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَیْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْحُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: لاَ تَكْثُبُوا عَنِي عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْحُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: لاَ تَكْثُبُوا عَنِي وَمَنْ كَذَبَ مُتَعَمِّدًا وَمَنْ كَذَبَ مُتَعَمِّدًا وَمَنْ كَذَبَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِي وَلاَ حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ مُتَعَمِّدًا

Dinarasikan Abu Sa'id al-Khudri ra., Rasulullah saw. bersabda: Janganlah anda menulis haditsku, barangsiapa yang menulis tentang haditsku walaupun secuil selain daripada penulisan Al-Qur'an, maka hendaknya ia memusnahkan tulisan hadits itu. Sekarang, silahkan kalian menulis haditsku tanpa ada rasa bersalah. Barangsiapa yang berdusta atas nama saya maka hendaknya ia mempersiapkan tempatnya di api neraka. (HR. Muslim).

Dengan penukilan hadits yang sempurna seperti di atas, semestinya dapat dianalisa, kapan atau dalam kondisi apa Nabi melarang menulis haditsnya dan dalam kondisi apa justru Nabi menyuruh para shahabat untuk menulis haditsnya sehingga dapat diketahui, inti dari larangan Nabi adalah dikhawatirkan terjadinya pendustaan terhadap pribadi Nabi saw.

Seperti itu pula ketika menukil ayat Al-Qur'an, sekiranya jujur maka penukilan ayat yang utuh (bukan sepotong) adalah sebagai berikut:

Katakanlah wahai Muhammad: Sesungguhnya saya adalah manusia biasa seperti kalian semua, namun diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan yang Esa. Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya, supaya ia beramal shalih dan tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu apapun dalam beribadah kepada-Nya. (QS. Al-Kahfi: 110).

Dengan demikian dapat difahami, secara kodrati memang nabi Muhammad adalah sosok manusia biasa seperti kita, namun yang beliau sampaikan adalah berdasar kepada wahyu. Hal seperti inilah yang mereka sembunyikan sehingga menafikan status hadits sebagai wahyu sebagaimana Al-Qur'an.

Di samping hadits perintah di atas, masih banyak lagi hadits-hadits perintah yang disembunyikan oleh Yahudi. Seperti pola dakwa Nabi pada akhirnya tidak mengandalkan oral (lisan), melainkan mengandalkan tulisan sebagaimana suratsurat dakwa Rasulullah saw. kepada para penguasa Romawa, Iliyah, Persia, termasuk kepada raja Najasi.

Munculnya berbagai dokumen hadits seperti naskah penyerangan kepada kaum kafir muharib, risalah zakat, dan lain sebagainya. Semua itu bukti konkret hadits telah ditulis oleh banyak sahabat walaupun masih secara individu.

Pada masa sahabat, kondisi hadits tidak banyak berkembang seperti halnya pada masa Nabi saw. Kalau pada masa Nabi saw. Iarangan penulisan hadits karena adanya kekhawatiran terjadinya percampuran antara ayat Al-Qur'an dan hadits, maka pada masa sahabat, tidak berkembangnya penulisan hadits karena adanya kekhawatiran akan dikesampingkannya Al-Qur'an.

Seperti diketahui, setelah meninggalnya Nabi saw. merupakan masa transisi yang menyisakan berbagai macam persoalan internal umat Islam, di antaranya adalah masalah khilafah dan belum dibukukannya Al-Qur'an. Keadaan ini sudah barang tentu menyulitkan para sahabat sehingga belum terpikirkan secara serius untuk membukukan hadits. Jangankan hadits, Al-Qur'an saja belum dibukukan. Karena itulah, dapat dipahami bahwa pada masa kekhilafahan Abu Bakar al-Shiddiq, langkah pertama adalah membukukan Al-Qur'an, kemudian baru hadits.

B. HADITS PADA MASA RASULULLAH SAW. DAN PARA SAHABAT

Pada periode Rasulullah saw. kodifikasi hadits belum mendapatkan perhatian yang khusus dan serius dari para sahabat. Para sahabat lebih banyak mencurahkan diri untuk menulis dan menghafal ayatayat Al-Qur'an, meskipun dengan sarana dan prasarana yang sangat sederhana. Hadits pada waktu banyak dihafal dengan pengamalan. Mengapa sampai ada sahabat yang mempunyai Konsepnya banyak. periwayatan yang sangat sederhana "kami menghafalkannya dengan langsung mengamalkannya" karena penyusunan redaksi hadits dapat dilakukan dengan pemaknaan saja tidak seperti Al-Qur'an yang harus dengan lafadznya.

Meskipun kodifikasi hadits belum mendapatkan perhatian khusus dari para sahabat, Rasulullah saw. sangat menaruh perhatian yang cukup besar dalam aspek pengembangan ilmu pengetahuan. 'Ajjaj al-Khatib dalam bukunya al-Sunnah qabl al-Tadwin menyebutkan tentang sikap Rasulullah saw. terhadap ilmu pengetahuan. Sikap ini sejalan dengan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada beliau, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5 yang intinya adalah perintah untuk membaca.¹

Di antara bentuk sikap Rasulullah saw. terhadap ilmu pengetahuan adalah: Seruan Rasulullah saw. untuk mencari ilmu, seruan Rasulullah saw. untuk

¹ 'Ajjaj al-Khatib, *al-Sunnah qabl al-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), 36

menyampaikan ilmu, kedudukan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan ('ulama), kedudukan orang yang mencari ilmu, dan wasiat atau pesan Rasulullah saw. untuk menyebarluaskan ilmu

pengetahuan.2

Penulisan hadits sebenarnya sudah terjadi pada masa Rasulullah saw, walaupun sifatnya masih individual. Mereka yang telah mempunyai kemampuan menulis melakukannya sendiri-sendiri seperti yang dilakukan oleh Ibn Umar. Itulah sebabnya ditemukan kesaksian dari pernyataan Abu Hurairah: Ibn Umar telah memiliki tulisan hadits, namun saya belum mulai menulisnya. Sebagian sahabat mengangkat juru tulis seperti yang dilakukan oleh Abu Hurairah yang mengangkat Hammam sebagai sekretaris pribadinya.

Tentunya tidak semua hadits mereka tulis, melainkan hadits-hadits yang dipandang terlalu panjang dan spesifik. Itulah sebabnya ketika Abu Bakar mengintruksikan untuk memerangi kaum murtad, Umar menginterupsinya: Menurut catatan saya, Nabi hanyalah diperintah untuk memerangi umat sampai mereka berikrar tiada tuhan selain Allah. Apabila mereka telah mengatakannya, maka terjagalah darahnya, hartanya dan harga dirinya. Maka Abu Bakar berkomentar: Catatan anda belum sempurna. Kelanjutannya adalah: Kecuali dengan haknya.

Hadits yang panjang-panjang pun selalu ditulis

² Ibid., 37-45

oleh para sahabat, seperti hadits tentang ketentuan zakat yang hendak dikirim kepada Abu Musa al-Asy'ari yang pada waktu itu didelegasikan oleh Nabi ke negara Yaman, memohon agar ketentuan zakat itu dituliskan. Maka sebelum tulisan hadits zakat itu dikirim ke Yaman oleh Umar dinukil kembali untuk diarsip tersebih dahulu, sehingga Umar ibn Khattab dikenal dengan bapak pengarsipan dokomen.

Di samping itu pola dakwah Rasulullah di akhir hayatnya berubah, tidak lagi menggunakan oral (lisan) sebagai medianya, melainkan berganti pola tulisan. Hal ini terbukti ajakan Rasulullah menuju keislaman kepada para penguasa Romawi, Illayah, Bizantium, Persia, Najasi dan lainnya. Atas usul Abu Sufyan, maka surat-surat itu diberi stempel. Maka Nabi pun minta dibuatkan stempel (khatam).

Pendek kata, setelah para sahabat mulai pandai tulis menulis, dan dapat membedakan antara firman Allah dengan sabda Nabi, maka gerakan penulisan begitu marak, sehingga pada akhirnya Nabi berwasiat: Saya tinggalkan dua tumpukan tulisan ini, yakni tumpukan tulisan Al-Qur'an dan tumpukan tulisan hadits. Sekali lagi, pada wilayah kodifikasinya secara resmi yang berbeda. Apabila kodifikasi berupa mushaf, memang baru terjadi pada khalifah Abu Bakar, namun kodifikasi hadits yang resmi menurut pendapat yang masyhur terjadi pada masa khalifah Umar ibn Abdul Aziz (99-102H).

Meskipun secara khusus hadits belum mendapatkan perhatian yang serius, namun kegiatan periwayatan hadits sudah mulai berkembang meskipun dengan jumlah yang masih sedikit. Hal ini karena Abu Bakar, Umar juga dua khalifah terakhir (Utsman dan Ali) sangat berhati-hati dalam menerima periwayatan sahabat lain, termasuk periwayatan dari Abu Hurairah yang dalam hal periwayatan hadits dikenal sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits.

Sikap hati-hati ini dilakukan untuk mencegah banyak beredarnya hadits palsu untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang terjadi, khususnya pada saat mulai terjadinya friksi dalam tubuh Islam, sejak tahun ke tujuh masa pemerintahan khalifah Utsman ibn 'Affan. Dengan demikian jumlah periwayatan hadits pada masa sahabat masih sangat sedikit, meskipun tergolong banyak apabila dibandingkan dengan jumlah penulisan hadits pada periode Nabi saw. Dapat dikatakan bahwa hadits dalam periode ini adalah membatasi periwayatan.

Maka harus dibedakan, antara konsep al-kitabah atau penulisan, dan konsep al-tadwin atau kodifikasi. Pada referensi barat tampaknya tidak memilah kedua hal tersebut, terkesan hadits baru ditulis (padahal dikodifikasi) baru abad kedua. Ini kesalahan yang fatal. Karena kodifikasi yang resmi terjadi pada akhir abad pertama atau awal abad kedua (99-102), bukan setelah dua ratus tahun.

C. HADITS PADA MASA KODIFIKASI

Seiring dengan program khalifah Umar ibn Khattab meluaskan peta dakwah Islam, membuat para sahabat terpencar ke berbagai wilayah. Mereka memiliki hadits baik yang dihafal maupun yang sudah ditulisnya ke tempat penugasan masing-masing. Sehingga di berbagai wilayah bermunculan Islamic centre sebagai pusat kajian Al-Qur'an dan hadits.

Pasca wafatnya Umar ibn Khattab, kebijakan itu dilanjutkan oleh khalifah Utsman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib, sehingga untuk menguasai haditshadits Nabi pada waktu itu tidaklah mudah. Seseorang harus melakukan rihlah (outboun) ke berbagai wilayah untuk menemui para sahabat dan kader-kadernya.

Pada masa inilah lahir para ulama madzhab, sehingga bukan mustahil saat ditanya suatu persoalan, mereka belum menemukan hadits yang spesifik, akhirnya terpaksa memberikan jawaban dengan pendekatan ijtihad murni yang dampaknya bisa benar bisa salah.

Imam Ahmad memang dikenal getol menghimpun hadits, namun imam Malik justru hanya mengandalkan hadits-hadits yang masih tersisa di kalangan ulama Madinah.

Sebenarnya, jauh sebelumnya, yakni ketika Umar ibn Abdul Aziz sebagai khalifah ke-8 dinasti Umaiyah telah memerintahkan al-Zuhri untuk menghimpun hadits yang oleh ulama sebagai tonggak awal pengkodifikasian hadits secara resmi. (Sekali lagi bukan dianggap penulisan hadits, karena penulisan hadits sudah terjadi sejak zaman Rasulullah saw.).

Di bawah kekuasaan khalifah Umar ibn 'Abdul

Azis merasa perlu pembukukan hadits oleh karena pada sahabat (sisa sahabat yang masih hidup) mulai terpencar di beberapa wilayah kekuasaan Islam, bahkan tidak sedikit jumlahnya yang telah meninggal dunia. Keadaan ini membuat khalifah Umar ibn Abd al-Azis tergerak untuk membukukan hadits.³

Untuk merealisasikan kenyataan di atas, khalifah menyuruh atau mengintruksikan kepada gubernur Madinah, Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm untuk mengumpulkan hadits yang ada padanya dan pada tabi'in muncul kodifikator wanita, 'Amrah binti 'Abdrrahman, seorang ahli fiqh murid 'Aishah.4

Khalifah juga mengirimkan surat-suratnya ke seluruh wilayah Islam supaya berusaha membukukan hadits yang ada pada ulama yang berdomisili di wilayah mereka masing-masing. Di antara ulama besar yang membukukan hadits atas kemauan khalifah itu adalah Ibn Shihab al-Zuhri. Itulah sebabnya para ahli sejarah menganggap Ibn Shihab sebagai orang yang pertama mendiwankan hadits secara resmi atas perintah khalifah Umar ibn Abdul Azis. Intruksi Umar ibn Abdul Aziz inilah yang akhirnya ditindaklanjuti oleh ulama hadits yang lain, sehingga ditemukan berbagai tipologi kodifikasi hadits.

Munculnya tradisi perlawatan-perlawatan untuk mencari hadits ini sangat penting artinya, sebab pada

³ Rahman, Ikhtishar, 34

⁴ Ash-Shidiqiey, Sejarah, 79; Rahman, Ikhtishar, 35

⁵ Ibid., 80

masa itu telah mulai banyak beredar hadits palsu. Dengan demikian, pencarian yang dilakukan itu bukan hanya semata-mata untuk mendapatkan hadits, tetapi juga sekaligus untuk menghindari terjadinya hadits palsu yang diriwayatkan oleh orangorang yang tidak bertanggungjawab. Dengan kegiatan pencarian ini pula, satu riwayat dicocokkan validitasnya dengan riwayat yang lain sehingga dapat diketahui mana hadits yang betul-betul datangnya dari Nabi saw. dan mana yang bukan (palsu). Konfirmasi riwayat setidaknya berhasil meminimalisir upaya terjadinya pemalsuan hadits.

D. HADITS PADA MASA PASCA KODIFIKASI

Satu hal yang perlu dicatat dari upaya pembukuan hadits tahap awal adalah masih bercampurnya antara hadits Nabi saw. dengan berbagai fatwa sahabat dan tabi'in. Hanya catatan Ibn Hazm yang secara khusus menghimpun hadits Nabi saw, karena khalifah Umar ibn 'Abdul Aziz menginstruksikan kepadanya untuk hanya menulis hadits. Hanya saja, sangat disayangkan bahwa manuskrip Ibn Hazm tersebut tidak sampai kepada generasi sekarang. Namun demikian, pada masa ini pula lahir ulama hadits kenamaan seperti Imam Malik, Sufyan al-Tsauri, al-Auza'iy, al-Syafi'i dan lainnya. Kitab-kitab hadits yang terkenal pada abad ini di antaranya adalah: Muwatta' karya Imam Malik, Musnad dan Mukhtalif Hadits karya al-Syafi'i. Kitabkitab ini terus menjadi bahan kajian sampai sekarang.

Selanjutnya, pada permulaan abad ke- 3H, para

ulama' berusaha untuk memilah atau menyisihkan antara hadits dengan fatwa sahabat atau tabi'in. Ulama' hadits berusaha untuk membukukan haditshadits Nabi saw. secara mandiri, tanpa mencampurkan fatwa sahabat dan babi'in. Karena itulah, ulama' hadits banyak menyusun kitab-kitab musnad yang bebas dari fatwa sahabat dan tabi'in.

Meskipun demikian, upaya untuk membukukan hadits dalam sebuah kitab musnad ini bukan tanpa kelemahan. Salah satu kelemahan yang dapat diungkap adalah belum disisihkannya hadits-hadits, termasuk hadits palsu yang sengaja disisipkan untuk kepentingan-kepentingan golongan tertentu.

Melihat kelemahan di atas, ulama hadits tergerak untuk menyelamatkan hadits dengan membuat kaidah-kaidah dan syarat-syarat untuk menilai kesahihan suatu hadits. Dengan adanya kaidah dan syarat-syarat tersebut, lahir apa yang disebut dengan ilmu dirayah hadits yang sangat banyak cabangnya, di samping juga ilmu riwayat hadits. Sebagai konsekwensi dari upaya pemilahan hadits shahih, hasan, dhaif dan palsu tersebut, maka disusunlah kitab-kitab himpunan khusus hadits shahih dan kitab-kitab al-Sunan.

Abad ke- 3H ini lazim disebut dengan abad atau periode seleksi dan penyusunan kaidah serta syarat periwayatan hadits yang melahirkan sejumlah karya monumental dalam bidang hadits, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'iy dan lainnya.

Hal lain yang patut dicermati dari

perkembangan studi hadits pada abad ini adalah mulai berkembangnya ilmu kritik terhadap para perawi hadits yang disebut ilmu *Jarh wa Ta'dil*. Dengan ilmu ini dapat diketahui siapa perawi yang dapat diterima riwayatnya dan siapa yang ditolak.

Tokoh-tokoh hadits yang lahir pada abad ini di antaranya ialah: 'Ali ibn al-Madani, Abu Hatim al-Razi, Muhammad ibn Jarir al-Tabari, Muhammad ibn Sa'ad Ishaq ibn Rahawaih, Ahmad, al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'iy, Abu Dawud, al-Turmudzi, Ibn Majah, Ibn Qutaybah al-Dainuri.⁶ Sedangkan kitab-kitab hadits yang muncul pada abad ini di antaranya adalah al-Kutub al-Sittah (kitab enam yang pokok), yaitu: Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan al-Nasa'iy, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmudzi dan Sunan Ibn Majah.

Kalau pada abad pertama, kedua dan ketiga, hadits berturut-turut mengalami masa periwayatan, penulisan dan penyaringan dari fatwa-fatwa para sahabat dan tabi'in, maka hadits yang dibukukan oleh ulama' mutagaddimin (ulama' abad l sampai III H) tersebut mengalami sasaran baru, yakni dihafal dan diselidiki sanadnya ulama' oleh muta'akhkhirin (ulama' abad keempat dan seterusnya). Mereka berlomba-lomba untuk menghafal sebanyakbanyaknya hadits sehingga tidak mengherankan apabila sebagian di antara mereka mampu menghafal beratus-ratus ribu hadits. Sejak periode inilah timbul bermacam-macam gelar keahlian dalam ilmu hadits

⁶ Ash-Shidieqy, Sejarah, 101-102

seperti al-hakim, al-hafidz, dan sebagainya.7

Pada abad selanjutnya merupakan abad pemisah antara periode ulama' mutaqaddimin dengan ulama' mutaakhirin ini melahirkan sejumlah kitab-kitab hadits popular. Di antaranya adalah: Mu'jam al-Kabir, Mu'jam al-Ausat, Mu'jam al-Shaghir (Ketiganya adalah karya al-Thabrani), Sunan al-Daraqutniy, Shahih Abu 'Uwanah, dan Shahih Ibn Khuzaymah. Secara kongkret, Hasbi ash-Shidiqiey menyebut abad ini sebagai abad tahdzib, istidrak, istikhraj, menyusun jawami', zawa'id dan athraf.8

Usaha ulama' hadits pada abad selanjutnya sampai sekarang adalah mengklasifikasikan haditshadits yang sejenis kandungannya atau sejenis sifatsifat isinya dalam suatu kitab. Di samping itu mereka banyak memberi syarah dan meringkas kitab-kitab terdahulu. Pada masa ini lahirlah kitab hadits-haditshukum, seperti Sunan al-Kubra karya al-Bayhaqi, Muntaqa al-Akhbar karya al-Harrany dan Nayl al-Autar karya al-Shaukani. Juga lahir kitab hadits-hadits al-Targhib wa al-Tarhib, seperti al-Targhib wa al-Tarhib karya al-Mundhiri, Dalil al-Falihin karya lbn 'Allan al-Siddiqi yang menjadi syarah kitab Riyadu al-Salihin karya al-Nawawi.9

Usaha lain yang dilakukan oleh ulama' hadits pada abad ini dan seterusnya adalah menyusun ma'ajim hadits untuk mengetahui dari kitab hadits apa sebuah hadits dapat ditemukan. Misalnya kitab al-

⁷ Rahman, Ikhtishar, 40

⁸ Lihat ash-Shidiqiey, Sejarah, 114

⁹ Rahman, Ikhtishar, 41

Jami' al-Saghir fi Ahadits al-Bashir al-Nadhir karya al-Suyuti. Kitab ini disusun memuat hadits-hadits yang terdapat dalam al-Kutub al-Sittah dan kitab hadits lainnya dan disusun secara alfabetis. Kedua, kitab Dakhair al-Mawarits fi al-Dalalah 'ala Mawad al-Ahadits karya al-Maqdisi. Di dalamnya terkumpul kitab atraf tujuh ulama, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan empat dan Muwatta' Malik.

Kemudian muncul kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi karya A.J. Wensinc dan J.F. Mensing. Kitab index hadits ini memuat hadits-hadits yang terdapat dalam Kutub Sittah, Muwatta' Malik, Musnad Ahmad ibn Hanbal dan Sunan al-Darimi.

Kemudian muncul kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A.J. Wensinc. Kitab index tematik hadits ini memuat 14 macam kitab hadits. Baik *Mu'jam al-Mufahras* maupun *Miftah Kunuz al-Sunnah* ini telah disalin ke dalam bahasa arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi.¹⁰

Masih banyak kitab-kitab index hadits kecil yang lain, tetapi bagi seseorang yang ingin mendapatkan atau menemukan hadits-hadits populer dengan kualitas yang tidak perlu diragukan lagi, kitab-kitab di atas membantu memudahkan pencarian hadits tersebut.

Kegiatan ulama yang lain di samping memberi pensyarahan dan peringkasan juga melahirkan kamus-kamus khusus kajian hadits yang tertuang dalam salah satu disiplin keilmuan yang disebut ilmu

¹⁰ lbid. 41 - 42

gharibil hadits. Dengan demikian kajian hadits telah meliputi berbagai aspek, dari sisi sanad sampai kepada matan hadits. Paparan ini sekaligus meluruskan tudingan miring pemikir barat bahwa ulama hadits hanya disibukkan meneliti sanad hadits.

ILMU HADITS DIRAYAH DAN RIWAYAH

A. PENGERTIAN ILMU HADITS

Ulum al-hadits adalah ilmu yang membahas sabda, perbuatan, pengakuan, gerak-gerik dan bentuk jasmaniyah Rasulullah saw. beserta sanad dan ilmu pengetahuan untuk membedakan keshahihannya, kehasanannya, keda'ifannya dan kepalsuan hadits, baik sisi matan (teks hadits) maupun sisi sanadnya (mata rantai perawinya).¹

Sebagian ulama' juga membuat istilah lain selain 'Ulum al-hadits, yaitu ushul al-hadits. Pengertian ilmu ushul al-hadits adalah suatu ilmu pengetahuan yang menjadi sarana untuk mengenal keshahihan, kehasanan, kedhaifan dan kepalsuan hadits, baik sisi matan maupun sanad hadits dan untuk membedakan dengan yang lainnya.²

Dengan demikian cakupan ilmu hadits cukup luas, yakni segala pengetahuan tentang ihwal perawi sampai bagaimana dibedakan keshahihan dan tidaknya sebuah hadits.

B. RUANG LINGKUP DAN FAEDAH ILMU HADITS Pada dasarnya kajian hadits mencakup tiga hal.

¹ Ibid., 54

² Ibid.

Pertama yang terkait dengan kajian sanad hadits, yang oleh ulama dikategorikan ilmu hadits dirayah. Kedua, ilmu yang terkait dengan kajian matan hadits, yang oleh ulama dikategorikan ilmu hadits riwayat. Ketiga yang terkait dengan studi kritis yang disebut takhrij hadits.

Pengertian ilmu hadits dirayat adalah teori-teori (kaidah-kaidah) untuk mengetahui ihwal perawi, sanad (mata rantai perawi), cara-cara menerima dan menyampaikan hadits, sifat-sifat perawi dan lain sebagainya.³

Pengertian ilmu hadits riwayat adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui cara-cara penukilan, pemeliharaan dan pendiwanan apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir maupun lainnya.⁴

Dari definisi tentang ilmu hadits dirayat dan riwayat di atas, dapat dipahami tentang obyek, faedah dan perintis masing-masing ilmu. Untuk ilmu hadits riwayat, obyeknya adalah matan hadits. Bagaimana pemaknaan terhadap hadits itu, bagaimana sekiranya terjadi kontradiksi baik dengan sesama hadits maupun dengan Al-Qur'an, termasuk ma'mul dan tidak ma'mul-nya sebuah hadits dan lainnya.

Faedah atau signifikasi ilmu hadits riwayat adalah untuk mengetahui aspek validitas sebuah hadits serta ma'mul dan tidak ma'mul-nya sebuah hadits. Sedangkan obyek ilmu hadits dirayat adalah meneliti keadaan masing-masing perawi hadits,

³ Ibid., 56

⁴ Ibid., 55

kebersambungan dan tidaknya sanad (mata rantai perawi) dan lainnya. Faedah atau signifikansi ilmu hadits dirayat adalah untuk menetapkan status hadits, shahih, hasan, dhaif dan kepalsuannya.

Adapun ilmu takhrij hadits adalah seperangkat ilmu yang fokusnya menunjukkan keberadaan suatu hadith pada referensi utamanya, dan menjelaskan derajat hadits tersebut. Ilmu ini akhirnya berkembang dengan fokus kolaborasi kajian hadits baik sisi sanad maupun matan hadits untuk mengetahui otentisitas sebuah hadis dan validitasnya.

C. SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU HADITS

Ilmu Hadits riwayat merupakan ilmu yang lebih dahulu lahir dibandingkan dengan ilmu hadits dirayat. Hal ini disebabkan pada awalnya umat tidak mengalami kesulitan pada aspek sanad (mata rantai perawi) hadits. Problem yang mereka hadapi biasanya pada aspek pemahaman terhadap teks hadits itu sendiri.

Para sahabat di antaranya ada yang saling menegur temannya ketika terjadi kesalahpahaman terhadap suatu teks. Seperti yang dilakukan Aisyah terhadap kesalahan Anas ibn Malik dalam hal mayat disiksa lantaran ditangisi oleh keluarganya. Demikian pula teguran Abu Bakar kepada Umar ibn Khattab yang teks tulisan haditsnya masih belum tuntas dan perlu dilengkapi sehingga melahirkan perbedaan dalam mempersepsikan hadits.

Setelah terjadi kasus pemalsuan terhadap haditshadits Nabi, barulah ada gerakan yang signifikan dalam proses penerimaan dan periwayatan hadits. Sejak itulah perhatian ulama tertuju kepada kredebilitas perawi dan peletakan kaedah-kaedah yang dapat dijadikan acuan dalam penerimaan hadits dan penolakannya.

Pada awalnya teori-teori proses penerimaan dan periwayatan hadits serta kredibilitas perawi masih tersisip dalam buku-buku yang belum spesifik, melainkan berbaur dengan berbagai makalah seperti yang dilakukan imam al-Syafii dan lainnya dalam karya-karya mereka.

Tidak ditemukan kepastian tahun berapa ilmu hadits lahir, tetapi yang jelas bahwa ilmu ini lahir ketika hadits sudah terkodifikasi, yaitu pada abad ke-2H. Dengan demikian, lahirnya ilmu hadits adalah sesudah abad ke-2H.

Memang seperti ilmu kredibilitas perawi sudah ada sejak zaman Rasulullah saw., tetapi keilmuan itu belum terkodifikasikan secara teratur. Demikian pula ilmu nasikh dan mansukh hadits misalnya, baru pada abad ke- 4H berhasil dibukukan dan menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, sejajar dengan ilmu-ilmu lainnya.⁵

Dapat dikatakan, bahwa para ulama' merintis lahirnya ilmu hadits setelah periwayatan sudah berkembang dengan pesat. Begitu pesatnya periwayatan hadits sehingga tidak dipilah mana yang shahih, hasan, atau yang dhaif. Setelah perangkat ilmunya lahir, barulah kemudian disusun kaidah-kaidah keshahihan suatu hadits.

⁵ Ibid.

PEMBAGIAN HADITS

A. PEMBAGIAN HADITS DITINJAU DARI SEGI PERSAMBUNGAN SANAD

Ditinjau dari bersambung dan tidaknya sanad (mata rantai perawi hadits) hadits dapat dibedakan menjadi dua macam:

1. Hadits muttashil, jika terbukti mata rantai perawi dari mukharrji hadits sampai shahibul matan tidak ada yang gugur (tidak terputus). Artinya ada indikasi dan bukti kuat antara guru dan murid pada setiap level sifat kebersambungan sanadnya. Misalnya murid mengatakan saya mendengar hadits ini dari guru saya, saya diijazahi guru saya dan redaksi lainnya. Dalam hal ini terjadi perbedaan kriteria antara Bukhari dan lainnya. Bagi Bukhari dipersyaratkan adanya tahaqquq liqa' (kepastian perjumpaan) antara murid dengan guru. Namun bagi selain Bukhari hanya mempersyaratkan imkan liqa' (kemunkinan perjumpaan). Pada murid yang berpredikat mudallis, dinilai haditsnya muttashil apabila meriwayatkan hadits dari gurunya dengan cara tahdits (haddatsana dan sejenisnya), namun dinilai munqathi' (terputus) apabila menggunakan cara 'an'anah. Kemuttashilan sanad inilah yang menjadi salah satu syarat keshahihan hadits.

- 2. Hadits mungathi', jika terbukti mata rantai perawi dari mukharrij hadits sampai shahibul matan ada yang gugur. Periwayatan anak kepada bapak terkesan bersambung, namun setelah diadakan penelitian, ternyata bapaknya wafat sementara anaknya masih di rahim ibunya, atau dari sisi tidak mungkin wafatnya sangat tahun garinah lain. seperti dipertemukan dan periwayatan mudallis dengan cara an'anah di atas dan lainnya, maka semua itu disebut hadits munqathi'. Jenis hadits munqathi' adalah sebagai berikut:
 - Hadits Mu'allaq, jika yang gugur adalah perawi pertamanya (guru kodifikator).
 - Hadits Mursal, jika yang gugur adalah perawi terakhirnya (murid shahibu matan atau sahabatnya).
 - Hadits Mu'dhal, jika ada dua perawi atau lebih yang gugur secara berurutan.
 - d. Hadits Balaghiyat, jika antara kodifikator dan shahibu matan tidak ada mata rantai perawinya, seperti pernyataan Malik: Sebuah berita sampai kepada saya bahwa Nabi atau sahabat berbicara demikian, atau berbuat demikian.

B. PEMBAGIAN HADITS DITINJAU DARI SEGI KUANTITAS SANAD

Ditinjau dari segi kuantitas sanad (mata rantai perawi), hadits dibagi menjadi dua bagian. Yaitu

hadits mutawatir dan hadits ahad.1

1. Hadits Mutawatir

Secara bahasa, kata mutawatir adalah isim fa'il dari bentuk dasar (masdar) tawatur yang berarti terus menerus atau berkesinambungan.² Sedangkan menurut istilah: Hadits mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh jalur perawi yang banyak yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka bersepakat untuk berdusta.³

Jalur perawi yang banyak maksudnya adalah jumlah perawi pada setiap tingkatan (thabaqat) dari semua tingkatan yang ada dalam sanad dan tidak mungkin jumlah perawi yang sangat banyak itu sepakat untuk berdusta.

Berdasarkan definisi di atas, sebuah hadits dapat disebut sebagai hadits *mutawatir* jika telah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Harus diriwayatkan oleh banyak jalur perawi, yakni adanya konsistensi jumlah perawi pada setiap thabaqat. Artinya jika salah satu dari tingkatan sanad tersebut ada yang tidak mencapai jumlah minimal yang ditetapkan, maka sanad tersebut tidak dikategorikan sebagai sanad yang mutawatir, tetapi disebut sebagai sanad yang ahad.
- b. Menurut adat kebiasaan tidak mungkin sepakat berdusta. Perawinya harus mencapai suatu ketentuan yang menurut adat tidak akan terjadi kesepakatan bohong.

¹ Mahmud al-Tahhan, Taysir Musthalah al-Hadits (t.t.: t.p, t.t), 19

² lbid.

³ lbid.

106 Studi Hadits

c. Periwayatan yang dilakukan harus berdasarkan panca indera. Artinya, perawi mendengar atau melihat secara langsung periwayatan itu. Biasanya dalam periwayatan menggunakan lambang سعنا atau راينا

Mengenai jumlah banyaknya jalur perawi, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan sekurang-kurangnya empat sanad, lima sanad, ada yang mengatakan dua puluh sanad, bahkan ada yang menyatakan empat puluh sanad. Tetapi yang paling ideal, sekurang-kurangnya hadits itu diriwayatkan oleh sepuluh sanad.⁴

Sebagian ulama menetapkan jumlah minimal terdiri atas 4, 5, 10 orang (mengacu pada ketentuan jama' katsrah).⁵. Sebagian ulama yang lain menetapkan minimal 20 orang dengan mengacu kepada ketentuan yang disebut ayat 65 al-Anfal:

Mengingat begitu sulitnya terpenuhi syarat kemutawatiran suatu hadits, maka tidak banyak periwayatan hadits mutawatir. Oleh karena begitu ketatnya persyaratan hadits mutawatir tersebut, maka hukum hadits mutawatir adalah maqbul (dapat diterima dan diamalkan) karena hadits mutawatir memberikan faedah dharuri sehingga membawa kepada keyakinan.⁶

⁶ Rahman, Ikhtishar, 65

⁴ Ibid

Sebagian ulama Syafi'i menetapkan minimal 5 orang dengan mengacu kepada jumlah Nabi ulul azmi, yakni Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw.

Para ulama membagi hadits *mutawatir* menjadi tiga bagian, yaitu: *Mutawatir lafdzi*, *mutawatir ma'nawi*, dan mutawatir amali.

- a. Mutawatir lafdzi adalah hadits mutawatir yang lafadz dan maknanya sesuai dengan riwayat aslinya (dari Nabi saw.).
- b. Mutawatir ma'nawi adalah hadits mutawatir yang secara redaksional berbeda antara satu riwayat dengan riwayat lainnya tetapi ada kesamaan makna.
- c. Mutawatir amali, yaitu amalan agama (ibadah) yang dikerjakan Rasulullah, kemudian diikuti para sahabat , lalu para tabi'in dan seterusnya sampai pada generasi kita sekarang ini. Contohnya adalah tentang jumlah rekaat shalat fardlu. Walaupun periwayatan verbalnya tidak mencapai mutawatir tetapi secara amali telah menjadi ijma' al-ummah.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa keyakinan yang diperoleh dari hadits *mutawatir*, sama kedudukannya dengan keyakinan yang diperoleh melalui kesaksian langsung dengan panca indra. Oleh karena itu ia berfaidah sebagai ilmu *dharuri* (pengetahuan yang mesti diterima), sehingga membawa keyakinan yang *qath'i*. Oleh karena itu petunjuk yang diperoleh dari hadits *mutawatir* wajib diamalkan.⁷

Memang sebagian ulama ada yang membagi hadis *mutawatir* hanya menjadi dua. Mereka

⁷ Syuhudi Isma'il, op- cit, h. 138-140

memasukkan hadis *mutawatir amali* ke dalam kategori *mutawatir maknawi*. Oleh karenanya menurut mereka hadits *mutawatir* hanya dibagi menjadi *mutawatir lafdzi* dan *mutawatir maknawi*.

a. Contoh Hadits Mutawatir Lafzi:

Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduk di neraka."

Silsilah perawi hadits di atas lihat lampiran 1. Menurut Abu Bakar al-Bazzar, hadits tersebut di atas diriwayatkan oleh 40 orang sahabat, kemudian imam al-Nawawi dalam kitab *Minhaj al-Muhadditsin* menyatakan bahwa hadits itu diriwayatkan oleh 200 sahabat.

b. Contoh hadits Mutawatir Maknawi:

Rasulullah saw. tidak mengangkat kedua tangan ketika dalam berdoanya selain dalam doa shalat Istiqa' (shalat minta hujan), dan beliau mengangkat tangannya sehingga tampak putih kedua ketiaknya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis yang semakna dengan hadits tersebut di atas ada banyak, yaitu tidak kurang dari 30 buah dengan redaksi yang berbeda-beda. Dalam penelitian al-Suyuthi terdapat 100 periwayatan yang menjelaskan bahwa Nabi saw mengangkat tangannya ketika berdo'a dalam berbagai kesempatan yang berbeda-beda, seperti dalam shalat Istisqa', pada saat hujan dan angin ribut, dalam waktu pertempuran dan sebagainya. Hadits yang semakna dengan contoh di atas antara lain hadits-hadits yang ditakhrij oleh imam Ahmad, al-Hakim dan Abu Daud yang berbunyi:

كان يرفع يديه حذو منكبيه

Rasulullah saw. mengangkat tangan sejajar dengan kedua pundaknya.

c. Contoh hadits Mutawatir Amali:

Di antara contoh hadits mutawatir amali adalah pelaksanaan salat Dzuhur di mana saja kita lihat dilakukan dengan jumlah empat rakaat dan kita tahu bahwa hal itu adalah perbuatan yang diperintahkan oleh Islam dan kita mempunyai keyakinan kuat bahwa Nabi Muhammad saw. melakukannya atau memerintahkannya demikian, padahal jika kita perhatikan periwayatan verbalnya tidak mencapai mutawatir, tetapi hadits itu telah diamalkan secara mutawatir.

2. Hadits Ahad

Secara bahasa, lafadz *ahad* yang merupakan bentuk jamak dari kata *ahad* berarti satu. Karena itu, hadits *ahad* adalah hadits yang diriwayatkan oleh satu jalur perawi.⁸ Sedangkan secara istilah, hadits ahad adalah hadits yang di dalamnya tidak terpenuhi syarat-syarat hadits mutawatir.⁹ Atau dengan kata lain, hadits ahad adalah hadits yang tidak mencapai persyaratan derajat hadits mutawatir.

Hadits ahad dibagi menjadi tiga, yaitu hadits

masyhur, hadits aziz dan hadits gharib.

a. Hadits Masyhur adalah hadits yang diriwayatkan dengan tiga jalur perawi atau lebih namun belum sampai pada tingkat mutawatir.

b. Hadits Aziz adalah hadits yang diriwayatkan

dengan dua jalur perawi.

c. Hadits Gharib adalah hadits yang diriwayatkan

hanya lewat satu jalur perawi.

Pembagian hadits ahad menjadi tiga bagian seperti disebutkan di atas, tidaklah terkait dengan shahih atau tidaknya suatu hadits. Tidak terkait juga dengan dapat diamalkan atau tidaknya hadits tersebut, tetapi hanya bertujuan untuk menjelaskan sedikit atau banyaknya jalur perawi suatu hadits. Dengan demikian status hadits jenis ini bergantung kepada kualitas sanadnya, bukan kuantitasnya. Artinya boleh jadi ada sebuah hadits masyhur namun statusnya dhaif, namun ada juga hadits gharib, akan tetapi statusnya shahih.

a. Contoh hadits Masyhur

Di antara contoh hadits masyhur adalah sebagai

9 ibid

⁸ Al-Tahhan, Taysir, 21

berikut:10

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما الأعمال بالنية وإنما لامرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه

Hadits tersebut di atas diriwayatkan imam al-Bukhari dan Muslim dengan sanad sebagai berikut: Lihat lampiran 2

b. Contoh hadits Aziz

Di antara contoh hadits aziz adalah hadits yang dikeluarkan al-Bukhari dan Muslim dari Anas ibn Malik berikut:¹¹

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من نفسه ووالده وولده والناس اجمعين

Hadits ini pada thabaqat sahabat diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, kemudian diriwayatkan kepada dua orang yaitu Qatadah dan Abdul Aziz ibn Suhaib. Dari Qatadah dituturkan kepada dua orang yaitu Syu'bah dan Husain al-Mu'allim. Dari Abdul Aziz diriwayatkan kepada dua orang pula yaitu Abdul Warits dan Isma'il. Selanjutnya dari empat orang perawi tersebut diriwayatkan kepada perawi di

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, Al-Jami' Al-Shahih (Bairut: Dar al-Fikr, tth) juz I, hal, 94

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, Op.cit, juz I, h 24

bawahnya lebih banyak lagi.

c. Contoh hadits Gharib

Di antara contoh hadits *gharib* adalah sebagaimana dituturkan al-Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

Hadits ini diriwayatkan melalui sahabat Abu Hurairah, kemudian dituturkan kepada Abu Shalih. Senjutnya oleh Abu Shalih diriwayatkan kepada Abdullah ibn Dinar, lalu dituturkan kepada Sulaiman ibn Bilal. Oleh Sulaiman ibn Dinar diriwayatkan kepada Abu Amir. Dari Abu Amir dituturkan kepada Abdullah ibn Hamid, Ubaidillah ibn Sa'id dan Abdullah ibn Muhammad. Dari Abdullah dan Ubaidillah diriwayatkan kepada imam Muslim. Sedang dari Abdullah ibn Muhammad dituturkan kepada al-Bukhari.

C. PEMBAGIAN HADITS DITINJAU DARI SEGI KUALITAS SANAD

Pembagian hadits ditinjau dari segi kualitas sanadnya dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Hadits Shahih.

Hadits Shahih yaitu hadits yang bersambung sanadnya dengan periwayatan perawi yang 'adil dan dhabit dari perawi pertama sampai perawi terakhirnya, tidak mengandung unsur shadh dan 'illat.¹² Kemudian hadits shahih masih dibedakan menjadi dua macam, yaitu shahih li dzatihi, jika semua persyaratan di atas telah terpenuhi seluruhnya. Dan shahih li ghairihi, jika berawal dari sebuah hadits yang berstatus hasan, namun jalur sanadnya mempunyai syawahid dan tawabi yang akhirnya dapat meningkatkan derajatnya dari hasan menjadi shahih li ghairihi.

Contoh hadits shahih adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكُثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ أَبُو دَرٍ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا مِمَكَّةً وَنَوَلَ جِبْرِيلُ فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ مِطَسْتٍ مِنْ دُهَبٍ مُثْلِيْ حِكْمةً وَإِيمَانًا، فَأَفْرَعَهُ فِي صَدْرِي ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَحَدَ بِيدِي فَعَرَجَ مِنْ دُهَبٍ مُثْلِيْ حِكْمةً وَإِيمَانًا، فَأَفْرَعَهُ فِي صَدْرِي ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَحَدَ بِيدِي فَعَرَجَ مِنْ دُهَبٍ مُثْلِيْ حِكْمةً وَإِيمَانًا، فَأَفْرَعَهُ فِي صَدْرِي ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَحَدَ بِيدِي فَعَرَجَ بِي لِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ حِبْرِيلُ لِحَازِنِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ حِبْرِيلُ لِحَازِنِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا قَالَ حَبْرِيلُ مَا السَّمَاءِ اللّهُ عَلَى مَعْمَ مُعِي مُحَمَّدٌ صلى الله عليه وسلم. فَقَالَ أُرْسِلَ إِلَيهِ قَالَ نَعَمْ. فَلَمّا فَتَحَ عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَإِذَا اللّه عليه وسلم. فَقَالَ أُرْسِلَ إِلَيهِ قَالَ نَعَمْ. فَلَمّا فَتَح عَلَوْنَا السَّمَاء الدُّنْيَا، فَإِذَا رَجُلُ قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسُودَة وَعَلَى يَسَارِهِ أَسُودَة وَعَلَى يَسَارِهِ أَسُودَة وَعَلَى يُسَارِهِ أَنْ مَنْ عَنْ يَعِينِهِ وَشِمَالِهِ سَمْ بَنِيهِ، فَأَهُلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ مَعِي مُعَدِيهِ السَّالِحِ. قَالَ هَذَا آدَمُ. وَهَذَهِ الأَسْودَة وَعَلَى يَسِينِهِ وَشِمَالِهِ سَمْ بَنِيهِ، فَأَهُلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ مَعْدَا قَالَ هَذَا آدَمُ. وَهَذِهِ الأَسْودَة عَنْ يَعِينِهِ وَشِمَالِهِ سَمْ بَنِيهِ، فَأَهُلُ الْيَعِينِ مِنْهُمْ مَعْدَا قَالَ هَذَا آدَمُ. وَهَذِهِ الأَسْودَة عَنْ يَعِينِهِ وَشِمَالِهِ سَمْ بَنِيهِ، فَأَهُلُ الْيَعِينِ مِنْهُمْ

Abu al-Fida' al-Hafidz 'Imaduddin Isma'il ibn 'Umar ibn Kathir, al-Ba'ith al-Hadits (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 18

أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَالْأَسُودَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحِك، وَإِذَا نَظُرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى، حَتَّى عَرَجَ بِي إلى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَقَالَ لِحَازِنَهَا افْتَحْ. فَقَالَ لَهُ خَازُتُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الْأُوَّلُ فَفَتَحَ. قَالَ أُنسَ فَذَّكُرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَوَاتِ آدَمَ وَإِدْرِيسَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَإِبْرَاهِيمَ صَلُوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يُثْبِتْ كَيْفَ مَنَا زِلْهُمْ، غَيْرَ أَنَّهُ ذَكْرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا، وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ. قَالَ أَسن فَلَمَّا مَرَّ جِبْرِيلُ بِالنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم بِإِدْرِيسَ قَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخ الصَّالِح. فَقُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا إِدْرِيسُ. ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيّ الصَّالِح وَالْأَخِ الصَّالِحِ. قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا مُوسَى. ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ مَوْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالَّنبِيِّ الصَّالِحِ. قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا عِيسَى. ثُمُّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالإِبنِ الصَّالِحِ. قُلْتُ مَنْ هَذَا قَالَ هَذَا إُبرَاهِيمُ صلى الله عليه وسلم. قَالَ ابْنُ شِهَابٍ فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمِ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسِ وَأَبَا حَبَّةَ الْأَنصَارِيُّ كَانَا يَقُولاَن قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم ثُمَّ عُرِجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوًى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيفَ الْأَقَلام. قَالَ ابْنُ حَزْم وَأَنسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم فَفَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلاَّةً، فَرَجَعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى فَقَالَ مَا فَرَضَ اللَّهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ قُلْتُ فَرَضَ خَمْسِينَ صَلاَّةً. قَالَ

فَارْجِعُ إِلَى رَبِكَ، فَإِنَّ أَمَّكُ لاَ يُطِيقُ ذَلِكَ. فَرَاجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى قُلْتُ وَضَعَ شَطْرَهَا. فَقَالَ رَاجِعْ رَبَكَ، فَإِنَّ أَمَّكَ لاَ يُطِيقُ، فَرَاجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إلَيْهِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِكَ، فَإِنَّ أَمَّكَ لاَ يُطِيقُ ذِلكَ، فَرَاجَعْتُهُ. شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِكَ، فَإِنَّ أَمَّكَ لاَ يُطِيقُ ذِلكَ، فَرَاجَعْتُهُ. فَقَالَ هِي خَمْسُونَ، لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَى . فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ رَاجِعْ رَبِك. فَقَالَ هِي خَمْسُ وَهِي خَمْسُونَ، لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَى . فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ رَجِعْ رَبِك. فَقَالَ مَا مُعْلَقَ مِي خَمْسُ وَهُي خَمْسُونَ، لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَى . فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ رَاجِعْ رَبِك. فَقَلْتُ السَّحْنَيْتُ مِنْ رَبِي. ثُمَّ انطلَقَ مِي خَمَّى النَّهَى مِي إلى سِدْرَة الْمُنْتَهَى، وَغَشِيهَا أَلْوَانُ لاَ أَدُرِي مَا هِي، ثُمَّ أَدْخِلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ اللَّوْلُونِ اللهُ الْمُنْتَهَى، وَغَشِيهَا أَلْوَانُ لاَ أَدْرِي مَا هِي، ثُمَّ أَدْخِلْتُ الْجَنَّة، فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ اللَّوْلُونَ الْمُنْتَهَى، وَغَشِيهَا أَلْوَانُ لاَ أَدْرِي مَا هِي، ثُمَّ أَدْخِلْتُ الْجَنَّة، فَإِذَا فِيهَا حَبَائِلُ اللَّوْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمَالُونَ لَنَ الْمُنْتَهَى مَا أَلِي اللْمُنْتَقِى الْمُ الْمُنْتَعَى اللْمُ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُنْتَقِي الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونِ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونُ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلِقَ الْمُؤْلِقِ الْمُؤْلِقِ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلِقَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقِ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلُونَ الْمُؤْلِقُ الْمُؤْلِقُ الْمُل

Dinarasikan Anas ibn Malik ra.: Abu Dzar pernah bercerita bahwa Nabi saw. bersabda: Pada suatu waktu ketika saya berada di Makkah, tiba-tiba atap rumahku dibuka orang. Maka Jibril turun membedah dada saya, kemudian dan dibersihkannya dengan air zam-zam. Sesudah itu sebuah bejana emas yang penuh berisi hikmah dan iman dibawa Jibril dan dituangkan kedalam dada saya, setelah itu dada saya dipertautkan kembali. Tanganku ditarik lalu saya dibawa kelangit dunia. Setelah sampai di langit pertama, Jibril berkata kepada pengawal: Buka pintunya! Malaikat pengawal bertanya: Siapa itu? Jibril berkata: Saya Jibril. Pengawal bertanya: Apakah anda bersama seseorang? Jibril menjawab: Ya, Muhammad yang bersama saya. Pengawal bertanya: Apakah ia sudah resmi diutus (sebagai

utusan Tuhan?). Jibril menjawab: Sudah. Setelah pintu terbuka, kami naik ke langit pertama. Tibatiba kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang duduk, di sisi kanan kirinya tampak orang-orang yang hitam kelam. Apabila orang itu menengok ke kiri ia menangis, dan apabila ia menengok ke sisi kanan ia tersenyum. Orang itu mengatakan: Selamat datang wahai Nabi dan anak yang saleh. Saya bertanya Jibril: Siapa orang ini? la menjawab: Dia adalah Adam. Kumpulan orangorang yang berada di sisi kiri kanannya adalah ruh anak cucunya. Yang di sisi kanan adalah penghuni surga, sedangkan yang berada di sisi kirinya adalah penghuni neraka. Maka ketika ia menengok kesisi kanan ia tersenyum, sebaliknya apabila menengok kesisi kirinya ia menangis. Kemudian Jibril membawa saya naik ke langit kedua. Ia berkata kepada pengawal: Buka pintunya! Penjaga bertanya kepada Jibril seperti pada langit pertama. Kemudian ia membukakan pintu. Anas berkata: Nabi saw. menceritakan bahwa di beberapa langit beliau bertemu dengan para Nabi, Yaitu nabi Adam, Idris, Nuh, Musa, Isa dan Ibrahim, tetapi tidak menceritakan di langit berdomisili, kecuali masing-masing mana menyebutkan Adam di langit pertama dan Ibrahim di langit keenam. Anas berkata: Ketika Nabi saw. bertemu dengan Idris, mengucapkan salam: Selamat datang wahai Nabi dan saudara yang saleh. Nabi saw. bertanya kepada Jibril: Siapa dia? Jibril menjawab: Dia

adalah Idris. Nabi saw. melanjutkan ceritanya: Saya juga bertemu Musa. la mengucapkan: Selamat datang wahai Nabi dan saudara yang saleh. Saya bertanya: Siapa dia? Jibril menjawab: Dia adalah Musa. Kemudian saya bertemu dengan Isa. Isa berkata: Selamat datang wahai saudara, Nabi yang saleh. Saya bertanya Jibril: Siapa dia? Jibril menjawab: Dia adalah Isa. Setelah itu saya bertemu dengan Ibrahim. Ia pun mengucapkan: Selamat datang wahai Nabi dan saudara yang saleh. Saya bertanya: Siapa dia? Jibril menjawab: Dia adalah Ibrahim. Sesungguhnya ibn Abbas dan Abu Hayyah al-Anshari pernah menceritakan bahwa Nabi saw. bersabda: Kemudian saya dibawa naik ke tempat yang lebih tinggi, di mana saya dapat mendengar bunyi goretan pena. Diriwayatkan ibn Hazm dan Anas ibn Malik Nabi saw. bersabda: Allah mewajibkan shalat sebanyak lima puluh kali kepada umatku. Maka saya turun membawa perintah itu. Ketika saya lewat di hadapan Musa, ia bertanya kepada saya: Apa yang diperintahkan Tuhan untuk dikerjakan oleh umatmu? Saya menjawab: Allah swt. mewajibkan shalat lima Musa umatku. berkata: kali buat puluh Kembalilah kepada Tuhan untuk minta keringanan, karena umatmu tidak akan sanggup melaksanakannya. Maka saya kembali kepada Tuhan, lalu dikurangi sebagian. Kemudian saya kembali kepada Musa dan mengatakan bahwa Tuhan telah mengurangi separohnya. Musa berkata lagi: Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakannya. Maka saya kembali lagi menghadap Tuhan. Maka Allah mengurangi lagi separohnya. Sesudah itu saya menghadap kepada Musa lagi. Musa berkata: Kembalilah lagi kepada Tuhanmu karena umatmu tidak akan mampu mengamalkannya. Lalu saya kembali lagi menghadap Tuhan. Allah swt. berfirman: Walaupun hanya lima kali namun nilainya sama dengan lima puluh kali. Ketetapan-Ku tidak dapat ditawar lagi. Saya kembali lagi menghadap Musa. Musa bilang: Kembalilah lagi kepada Tuhanmu. Saya menjawab: Saya malu kepada Tuhan. Kemudian Jibril membawa saya sampai ke Sidratul Muntaha. Suatu tempat di mana ditutup dengan aneka ragam warna yang saya sendiri tidak mengetahui nama-namanya. Sesudah itu saya dibawa masuk kedalam surga, di mana di dalamnya terdapat mutiara bersusun-susun sedangkan baunya bagaikan minyak kasturi. (HR. Bukhari).

Analisa hadits: Hadits ini telah memenuhi kriteria pernysaratan keshahihan hadits. Sanad (mata rantai perawi) hadits ini *muttashil* (bersambung) dari awal sampai akhir. Semua perawinya adalah adil dan dhabit yang sempurna. Tidak ada unsur *illah* (cacat samar). Dan tidak ditemukan unsur *syudzud* (penyelisihan dengan periwayatan orang yang lebih tsigah).

وصلواكما رأيتموني أصلي

Shalatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat aku melakukan shalat.

Hadits ini diriwayatkan oleh Malik ibn Huwairits yang dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, Nasai, Darimi, Baihaqi, Daraqutni, dan Ahmad. Hadits di atas merupakan cuplikan dari rangkaian hadits yang panjang, dimana Malik ibn Huwairits bercerita: Waktu itu kami bersama beberapa teman sebaya mondok di sisi Rasulullah saw. Kami hidup bersama beliau selama dua puluh hari. Ternyata Rasulullah di mata kami sangat santun, sayang dan sangat perhatian. Ketika beliau memahami bahwa kami mulai merindukan keluarga, maka Nabi bertanya tentang keluarga kami dan kami pun menceritakan ihwal mereka. Lalu Rasulullah saw. bersabda: Pulanglah kepada keluarga kalian, ajarilah mereka shalat. Shalatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat tata cara shalatku. Apabila waktu shalat telah datang, maka hendaklah ada yang mengumandangkan shalat dan orang yang lebih tua bertindak menjadi imam kalian. Hanya saja redaksi "Shalatlah kalian semua sebagaimana kalian melihat tata cara shalatku" tidak termaktub dalam shahih Muslim dan sunan Nasai. Semestinya penelusuran sebuah hadits dirujuk kepada berbagai referensi sehingga ditemukan kelengkapan redaksi hadits secara utuh. Dengan cara demikian kita dapat lebih memahami hadits secara proporsional.

Sedemikian ketatnya aturannya sampai dalam shalat kita harus melaksanakan persis seperti apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Jenis ibadah seperti inilah yang lazim disebut "ibadah mahdhah". Maka tidak ada lagi rekayasa, inovasi, kreasi atau modifikasi. Tentunya sebagai hamba yang penuh dengan keterbatasan akan meneladani shalat Nabi dengan segala kemampuan. Karena pada prinsipnya Tuhan tidak membebani umat di luar kadar kemampuannya. Ketika ada teman yang merekayasanya dengan menggunakan bahasa Indonesia, tentu menarik untuk disimak apa yang menjadi alasan atau argumentasinya. Dalam pandangan teman ini memahami shalat adalah do'a, maka ia merasa lebih khusu' apabila dalam berdo'a itu dilakukan dengan bahasa yang dapat difahami oleh dirinya, toch Tuhan maha mengerti dengan bahasa apa Dia dimunajati oleh hambanya. Pengalaman ritual shalat dengan bahasa Indonesia itulah yang dirasakan lebih nikmat ketimbang dengan bahasa Arab yang ia sendiri tidak memahaminya. Memang shalat dalam arti bahasa berarti do'a. Namun harus difahami bahwa do'a itu ada yang tauqifiyah ada yang non tauqifiyah. Tentunya pada aspek do'a yang non tauqifiyah kita diberi kelonggaran untuk memunajatkan isi hati kita dengan bahasa apapun, walaupun dalam perasaan kita akan lebih pas sekiranya kita memohon Allah dengan bahasa Allah itu sendiri atau dengan bahasa Rasul-Nya. Namun sekali lagi pada aspek doa yang taugifiyah, maka nalar kita dipasung dengan konsep "sami'na wa atha'na". Sekiranya shalat dapat dilakukan dengan bahasa Indonesia, tentu juga bisa dilakukan dengan bahasa Madura dan lainnya. Lalu bagaimana seseorang yang tidak memahami bahasa Madura bermakmum di belakang orang yang shalat dengan bahasa Madura itu? Apalagi imamnya memakai bahasa Cina atau Rusia, sementara makmumnya tidak memahami bahasa tersebut.

صلاة في مسجدي هذا خير من ألف صلاة فيما سواه إلا المسجد الحوام

Shalat di masjidku ini (masjid Nabawi) lebih baik seribu kali dibanding shalat di tempat lain, kecuali apabila dilaksanakan di masjid Haram.

Hadits ini dikeluarklan oleh sembilan sahabat, yaitu (1) Abu Hurairah, (2) Maimunah, (3) Sa'ad ibn Abi Waqqas, (4) Jubair ibn Mut'im (5) Abu Sa'id al-Khudri (6) Jabir ibn Abdullah, (7) Abdullah ibn Zubair (8) Abu Dzar dan (9) Abdullah ibn Umar. Hadits di atas diriwayatkan Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Bukhari, Muslim, Nasai, Turmudzi, Ibn Majah, Malik, Darimi, Baihaqi, Ahmad. Hadits di atas juga diriwayatkan Maimunah yang dikeluarkan oleh Muslim, Nasai dan Ahmad. Hadits di atas juga diriwayatkan Sa'ad ibn Abi Waqqas yang dikeluarkan oleh Ahmad. Hadits di atas juga diriwayatkan Jubair ibn Mut'im yang dikeluarkan Abu Daud al-Thayalisi, Ahmad. Hanya saja sanadnya (mata rantai perawinya terputus). Hadits di atas juga diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudri yang dikeluarkan oleh Ahmad, Ibn Hibban. Hadits di atas juga diriwayatkan Jabir ibn Abdullah

yang dikeluarkan oleh Ibn Majah, Ahmad. Hadits di atas juga diriwayatkan Abdullah ibn Zubair yang dikeluarkan Thahawi dalam Musykilah. Hadits di atas juga diriwayatkan Abu Dzar yang dikeluarkan oleh Baihaqi dalam Syu'abil iman, Thabrani dalam al-Ausath. Hadits di atas juga diriwayatkan Abdullah ibn Umar yang dikeluarkan oleh Baihaqi dan Ibn Zanjuwaih. Dari paparan di depan maka dapat disimpulkan bahwa hadits fadhilah shalat di masjid Nabawi bukan hanya muttafaq alaihi, melainkan juga dikeluarkan oleh para pakar hadits lainnya.

Masalah fadhail atau keutamaan-keutamaan merupakan masalah yang sangat sensitif. Karena pada diri manusia ada kodrat yang oleh syetan apabila seseorang berbuat kebajikan, selalu pelakunya diberi motifasi berlebihan sedemikian rupa sehingga yang bersangkutan merasakan kepuasan, walaupun hal itu sebenarnya sudah keluar dari nilai syari'at Islam yang sebenarnya. Untuk memberikan motifasi itulah tidak segan-segan pelakunya akan merasakan lebih nikmat apabila ditemukan dorongan petunjuk (hadits) yang memberikan berbagai fadhilah yang sangat menjanjikan. Maka ditemukan berbagai hadits fadhail yang diciptakan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Ketika sang pencipta itu ditegur: Bukankah pemalsuan hadits dalam fadhail pun bagian dari pemalsuan hadits yang dikutuk oleh Rasulullah? Mereka menyanggah: Kami ciptakan hadits justru untuk kepentingan Rasulullah?! Padahal sebenarnya ia telah mendustakan kepada Rasulullah saw. Sebennarnya sama saja saeseorang memalsukan

mengurangi syari'at untuk tujuan menafikan syari'at dengan seseorang mendustakan Rasulullah untuk menambah syari'at. Kedua-duanya terkutuk lantaran menganggap belum sempurnanya syariat yang dibawa oleh Rasulullah saw. Semestinya keyakinan kesempurnaan keislaman itu tentunya tidak boleh dikurangi dan juga tidak boleh ditambah. Namun bukan berarti semua hadits fadhail itu palsu. fadhail-fadhail kelakuan sekali Banyak dijelaskan sendiri oleh Rasulullah saw, dalam haditshadits yang shahih. Baik terkodifikasi dalam shahih Bukhari, shahih Muslim dan lainnya. Seperti hadits di atas juga merupakan hadits fadhail yang terkodifikasi dalam shahih Bukhari, shahih Muslim serta ulama hadits lainnya. Oleh sebab itulah orang yang pernah menikmati shalat di masjid Nabawi memiliki perasaan kekhusu'an yang luar biasa dibanding ia shalat di negaranya sendiri. Kita dipersilahklan mencari hikmah lainnya, karena pada prinsipnya sebuah hukum bukan dibangun karena ada dan tidaknya hikmah, melainkan dengan landasan wahyu yang otentik dan akurat. Ada pemikiran sebagian teman yang perlu diluruskan, sebagai pakar kalkulasi matematika, karena shalat di masjid Nabawi nilainya sama dengan seribu kali, maka sekiranya ia telah menikmati shalat empat puluh kali (arba'inan) berarti ia telah mengantongi pahala empat puluh ribu kali bilamana dibanding dengan shalatnya di negaranya, maka sepulang ia dari hajiannya, maka yang bersangkutan merasa tidak perlu lagi shalat, karena pertimbangan kalkulasi pahalanya masih kelebihan?!

رفع القلم عن ثلاث عن النائم حتى يستيقظ وعن المبتلى حتى يبرأ وعن الصبى حتى يكبر

Pena Tuhan diangkat dari tiga perkara. Dari orang yang tidur sampai terbangunnya, dari orang gila sampai masa sembuhnya dan dari anak sampai masa balighnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh 7 sahabat. Yaitu Aisyah, Abu Qatadah, Ali, Umar ibn Khatthab, Ibn Abbas, Sidad ibn Aus, dan Tsauban. Hadits Aisyah dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Daud, Nasai, Ibn Majah, Hakim, Ishak ibn Rahawaih, Darimi, Ibn Jarud, dan Ibn Hibban. Adapun hadits Abu Qatadah dikeluarkan oleh Hakim. Adapun hadits Ali dan Umar ibn Khatthab dikeluarkan oleh Abu Daud, Turmudzi, Nasai dalam al-Kubra, Ibn Majah, Baihaqi, Ahmad, dan Hakim. Adapun hadits Ibn Abbas dikeluarkan oleh Thabrani dalam al-Kabir, dan dalam al-Ausath. Adapun hadits Syidad ibn Aus dan Tsauban dikeluarkan oleh Thabrani dalam al-Kabir, dan dalam al-Syamiyyin.

Dalam pandangan Islam akal manusia sangat mendapatkan prioritas. Karena manusia yang akalnya bermasalah tidak layak menjadi mukallaf (terbebani syari'at) di samping baligh adalah aqil (berakal). Oleh sebab itu inti dari hadits di atas, pena Tuhan diangkat karena yang bersangkutan akalnya tidak fungsional atau kalau tidak dikatakan kurang sempurna. Orang majnun (gila) akalnya bermasalah, orang tidur juga

akalnya bermasalah, demikian pula anak yang belum baligh akalnya tentu belum sempurna. Ketiga tipe manusia di atas tidak layak dibebani syari'at, yakni orang gila sampai ia sadar dari gilanya, orang tidur sampai terjaganya dan anak yang sampai beranjak masa balighnya.

Ada kasus, seorang yang tertidur dari shalat maka ia bebas dari kewajiban shalat. Maka petunjuk Nabi agar yang terbangun supaya segera melakukan shalat atau yang baru teringat supaya melaksanakan shalat, tentunya shalat yang dapat dilakukan secara qadha', yakni shalat terakhir saat ia sadar dari tidurnya atau dari kelupaannya. Maka sekiranya ada seseorang yang tidur mulai dari jam sepuluh pagi dan baru bangun jam tujuh pagi berikutnya yang dilakukan secara qadha' hanyalah shalat Subuh. Untuk taklif shalat Dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'nya tidak terbebani (diangkat pena Tuhan).

Demikian pula kalau ada seseorang gila selama satu bulan misalnya, shalat apa yang terakhir ketika ia sadar dari gilanya itulah yang dilakukan secara qadha'. Dengan demikian supaya dibedakan secara cerdas, antara melaksanakan shalat secara qadha' dan mengqadha' shalat. Dalam tuntunan Islam tidak tidak ditemukan konsep mengqodha' shalat. Setiap shalat harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Kecuali dalam keadaan darurat, sehingga kita dibolehkan menjama' baik jama' taqdim maupun jama' ta'khir. Pada kasus seperti ini satu shalat kita lakukan secara ada' dan yang lain kita lakukan secara qadha'. Kalau ada kewajiban mengqadha' shalat,

maka bagaimana secara syar'iyah orang yang gila selama sebulan, sedangkan ia selama sebulan tidak menjalani kewajiban shalat lima kali sehari? Sekali lagi semestinya kita dapat membedakan konsep "melaksanakan shalat secara qadha" dan "mengqadha' shalat.

إن الدين النصيحة إن الدين النصيحة إن الدين النصيحة قالوا لمن يا رسول الله قال لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم

Agama adalah nasihat (disabdakan tiga kali). Umat bertanya: Untuk siapa wahai Rasulullah? Rasulullah saw. menjawab: Untuk Allah, untuk RasulNya, untuk para pemimpin dan untuk segenap umat.

Hadits ini diriwayatkan 4 sahabat, yaitu: Tamim al-Dari, Abu Hurairah, Ibn Abbas, dan Abdullah ibn Umar. Adapun hadits yang diriwayatkan Tamim al-Dari dikeluarkan Ahmad, Muslim, Abu Daud, Nasai, Abu Awanah, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibban, Baghawi, Ibn Qani', Baihaqi dalam "Syuabil Iman", Abu Nu'aim dalam "Al-Ma'rifah", Thabrani, dan Ibn Asakir. Hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dikeluarkan Turmudzi, Nasai, Daraqutni, Ahmad dan Thabrani dalam "Al-Ausath". Adapun hadits yang diriwayatkan Ibn Abbas dikeluarkan Ahmad. Thabrani, Abu Ya'la, dan Bazzar, sedangkan hadits yang dikeluarkan Abdullah ibn Umar dikeluarkan Darimi, Ibn Nashar dan Bazzar. Rata-rata dengan menggunakan jalur mata rantai perawi yang dapat

dipertanggung jawabkan.

Kebanyakan kita memang pandai memberi nasihat, namun belum pandai mendengar atau menerima nasihat. Padahal keduanya itu harus sejalan. Menurut Al-Qur'an "saling menasihati", sehingga idealnya terjadi dua arah yang seimbang. Setiap orang harus menyadari bahwa di samping memiliki kelebihan, pasti di sisi lain juga memiliki kelemahan. Apabila konsep di atas dijalani secara konsekuen, tentu akan dapat saling mengisi dan meminimalkan kesalahan kita. Sikap seperti inilah yang dahulu dicontohkan oleh para sahabat.

Betapa pun Abu Bakar al-Shiddiq dinyatakan sebagai orang yang shalih, bahkan akhirnya dinobatkan menjadi khalifah, maka fatwanya yang keliru dalam hak pewarisan nenek, akhirnya dikoreksi oleh temannya. Koreksian itu pun diterima dengan legowo (rela). Kekeliruan Umar pun ketika menjadi khalifah dalam memberikan besaran denda pemotongan jari juga dikoreksi oleh temannya. Dan ia pun menerimanya dengan legowo. Begitu juga koreksian Aisyah terhadap Anas dan sebagainya menjadi teladan bagi kita untuk siap memberi nasihat kepada temannya namun juga siap diberi nasihat oleh temannya juga.

Nasihat itu untuk siapa ya Rasulullah? Untuk Allah. Nasihat untuk Allah dimaksudkan untuk meyakinkan akan ketauhidan, baik pada aspek tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah maupun tauhid ubudiyahnya. Nasihat untuk Rasulullah dimaksudkan meyakinkan kenabiannya,

mencurahkan ketaatan terhadap perintahnya dan menjahui larangannya. Nasihat untuk para pemimpin dimaksudkan mentaatinya dalam kebenarannya dan tidak bughat (menentang) terhadap kebenarannya pula. Adapun nasihat untuk segenap umat dimaksudkan pemberian bimbingan yang mengarah kepada kemasalahan bersama demi menggapai ridha Allah swt. Semua itu bila dilakukan secara sinergis akan melahirkan umat teladan, hidup dalam naungan ridha Allah dan Rasul-Nya. Insya Allah.

Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasa dunia adalah wanita yang salihah.

Hadits di atas diriwayatkan oleh Abdullah ibn Amr ibn al-Asyh, yang dikeluarkan Muslim, Nasai dan Ibn Majah. Adapun munculnya al-idraj (sisipan) yang memberikan kriteria kesalihan wanita ada tiga, apabila anda melihatnya dia sangat menyenangkan, apabila diperintah selalu mentaatinya dan apabila ditinggal selalu menjaga dirinya. Ternyata hadits ini adalah hadits dhaif (lemah). Hadits itu dikeluarkan Abu Daud, Abu Ya'la, Hakim dan Baihaqi. Walaupun hadits itu dinilai Hakim shahih ala syarthi al-syaikhain, namun perlu diketahui bahwa dalam sanad (mata rantai perawinya) ada yang bernama Utsman ibn Umair yang dinilai dhaif (lemah). Kekeliruan dalam penelitian seperti ini sering terjadi pada pribadi Hakim.

Sedemikian hebatnya fitnah wanita sehingga

keberadaannya sering dalam hadits disejajarkan dengan fitnah dunia. Demikian pula kenikmatan wanita sering disejajarkan dengan kenikmatan dunia. Dalam kodifikasi hadits apa pun sering penyusunnya mendatangkan hadits keikhklasan niat pada posisi yang pertama dan utama. Ambil contoh imam Bukhari dalam bukunya shahih al-Bukhari. Beliau dalam bukunya mendatangkan hadits niat, yang inti isinya adalah keikhlasan dalam niat. Hal yang dapat menyelewengkan manusia dalam keikhlasan adalah tipu daya urusan dunia dan wanita. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Sesungguhnya seluruh amalan harus dibarengi dengan niat dan sesungguhnya setiap diganjar akan sesuai dengan niatnya. amalan Barangsiapa yang niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya maka dia akan mendapatkan pahala karena ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang niat hijrahnya karena dunia yang hendak ia gapai atau wanita yang hendak dinikahinya maka dia akan mendapatkan sesuai dengan nilai urusan dunia maupun wanita baik hijrahnya, tersebut.

Sedemikain rupa akhirnya Allah dan Rasul-Nya mengingatkan kepada kita bahwa memang urusan dunia itu sangat menggiurkan bagi setiap manusia, khususnya bagi para laki-laki. Namun walaupun demikian Rasulullah saw. tetap mengingatkan bahwa sebaik-baik dunia yang menjadi dambaannya tidak ada yang lebih baik ketimbang pendamping yang setia, istri yang shalihah. Dapat dipahami bagaimana seseorang yang dianugerahi limpahan dunia, namun

dia sama sekali tidak mendapatkan kedamaian di sisi istrinya sendiri, padahal istrinya itulah yang justru lama bersama dirinya dalam rumah tangganya sendiri. Bagaimana suami akan dapat menikmati kehidupan dunia yang sudah dia tumpuk sedemikian rupa, yang pada akhirnya mungkin karena ketidak mampuan keimanan justru kekayaan yang dia miliki akan menjadikan dirinya merasa lebih nikmat hidup di luar keluarga sendiri, pada gilirannya terjebak dalam kehidupan yang penuh dengan kemaksiatan. Hal ini sangat kontras dengan istri yang shalihah. Betapa pun hidup dalam serba kekurangan misalnya, isterilah yang mampu mengarahkan kehidupannya untuk tetap pada jalur ridha Allah. Apalagi sekiranya ia ditakdirkan menjadi orang yang serba kecukupan didukung dengan kesalihan istri, kehidupannya di dunia itulah cermin kehidupannya di surga. "Baiti jannati, rumahku adalah cermin surgaku". Semoga setiap kita mampu menggapainya dengan pertolongan Allah lewat istri yang shalihah.

2. Hadits Hasan

Hadits *Hasan* yaitu hadits yang bersambung sanadnya dengan periwayatan perawi yang 'adil dan dhabit, tetapi nilai kedhabitannya kurang sempurna, serta selamat dari unsur shududh dan 'illat.¹³

Dilihat dari definisi tersebut yang membedakan hadits hasan dengan hadits shahih adalah pada aspek kedzabitan perawi. Dalam hadits hasan, dhabit yang

¹³ Ahmad 'Umar Hashim, Qawa'id Usul al-Hadith (t.t.: Dar al-Fikr, t.t.), 74

terkait dengan aspek tulisan dan hafalannya kurang sempurna sedangkan hadits shahih kedhabitan perawi sangat handal.

Contoh hadits hasan adalah:

رضا الرب في رضا الوالد وسخط الرب في سخط الوالد

Keridhaan Allah bergantung pada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan Allah juga bergantung kepada kemurkaan orang tua.

Hadits ini diriwayatkan Abdullah ibn Amr ibn dan Abdullan ibn Umar. Adapun Abdullah ibn Amr ibn al-Asyh periwayatan dikeluarkan Turmudzi, Baihagi dalam Syu'abil Iman, Hakim, Bazzar. Adapun periwayatan Abdullah ibn Umar dikeluarkan oleh Bazzar dan dalam sanadnya (mata rantai perawinya) ada yang bernama Ismah ibn Muhammad yang dinilai al-matruk (haditsnya harus ditinggalkan, istilah lain sebagai pemalsu hadits). Memang periwayatan Abdullah ibn Amr ibn al-Asyh ada yang bernilai al-marfu' (ucapan itu dinisbatkan kepada Nabi saw.), namun juga ada yang bernilai almauguf (ucapan itu dinisbatkan kepada Abdullah ibn Amr ibn al-Asyh, bukan kepada Nabi saw.). Memang periwayatan hadits ini lewat jalur Muhammad ibn Ja'far dari Syu'bah dan teman-temannya (dari Ya'la ibn Atha' dari bapaknya dari Abdullah ibn Amr ibn al-Asyh) nilainya al-mauguf. Namun periwayatan hadits ini lewat jalur Khalid ibn Harits dari Syu'bah nilainya al-marfu'. Syu'bah sendiri adalah seorang yang kredibel, dinilai tsigah makmun. Maka

periwayatannya yang bernilai al-marfu' itu sepakat dapat diterima. Inilah aplikasi dari teori ulama hadits ziyadah al-tsiqah maqbulah. Indahnya keilmuan seperti ini bisa diterapkan secara ilmiah. Biasanya kita hanya mengerti sebuah teori namun belum tahu implementasinya dalam sebuah kajian hadits secara ilmiah, wallahu a'lam. Hadits di atas juga dinilai almarfu' lewat jalur sanad (mata rantai perawi) Abdurrahman ibn Mahdi dari Syu'bah sebagaimana dikeluarkan oleh imam Hakim. Dengan hadits di demikian atas ditemukan meyakinkan, kadang bernialai al-mauquf, dan kadang bernilai al-marfu'.

Taushiyah Rasulullah saw. di atas tentunya dapat difahami sebagai arahan beliau kepada para anak untuk hormat kepada kedua orang tua, sampaisampai klimaks dari keridhaan Allah dinisbatkan kepada keridhaan kedua orang tuanya. Lebih-lebih di kala kita hidup di kurun sekarang yang banyak fenomena dimana orang tua sering terdzalimi oleh anak kandungnya sendiri. Dahulu ketika Rasulullah saw, masih hidup pernah mensitir sebuah hadits bahwa termasuk dosa besar adalah pencaci makian anak kepada kedua orang tuanya. Memang tidak terbayangkan kalau kasus seperti itu bakal terjadi pada keluarga muslim. Bagaimana ada anak yang dilahirkan dengan susah payah, kadang kelahiran anak berdampak kematian ibunya koq akhirnya ada anak yang berani mencaci maki orang tuanya?! Dewasa ini sudah menjadi kenyataan apa yang diprediksikan oleh Rasulullah saw. Bukan hanya ada anak yang mencaci maki orang tuanya, bahkan ada yang tega membunuh orang tuanya sendiri, naudzu billah. Untuk itulah giliran Rasulullah saw. memberi taushiyah kepada anak agar berbuat hal-hal yang menjadi ridhanya orang tua, bukan sebaliknya. Bahkan keridhaan Allah digantungkan kepada keridhaan orang tua dan kemurkaan Allah juga digantungkan pada kemurkaan orang tua. Hal ini terjadi tentunya ketika tindakan orang tua masih dalam koridor syar'iyah. Berbeda ketika kebijakan orang tua, apabila sudah keluar dari koridor syar'iyah, memang anak mempunyai hak untuk tidak mentaatinya, walaupun keduanya tidak meridhainya.

زر غبا تزدد حبا

Ziarahi temanmu berselang hari kelak akan menambah kecintaan.

Hadits ini diriwayatkan oleh 6 sahabat, yaitu: Habib ibn Maslamah, Abu Hurairah, Abu Dzar, Abdullah ibn Amr, Aisyah, dan Ali. Adapun hadits yang diriwayatkan Habib ibn Maslamah dikeluarkan Hakim, Tamam, Thabrani dalam al-Ausath, dan Thabrani dalam al-Shaghir. Dalam sanad (mata rantai perawi hadits) ini ada yang bernama Muhammad ibn Makhlad al-Ru'aini yang dinilai lemah. Adapun hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dikeluarkan Ibn Abi Dunya dalam al-Ikhwan, Thayalisi, dan Uqaili. Dalam sanad (mata rantai perawi hadits) ini ada yang bernama Thalhah ibn Amr al-Hadhrami. Adapun hadits yang diriwayatkan Abu Dzar

dikeluarkan Baihaqi dalam Syu'abil Iman, dan Bazzar. Dalam sanad (mata rantai perawi hadits) ini ada yang bernama Uwaid ibn Abi Imran yang dinilai sangat lemah bahkan matruk (haditsnya ditolak).

Adapun hadits yang diriwayatkan Abdullah ibn Amr dikeluarkan Ibn Abi Dunya dalam al-Ikhwan, Thabrani, Khatib al-Bagdadi, Tamam. Hadits ini dinilai sanadnya jayyid oleh Ibn Hajar al-Haitsami: 8/175. Hadits yang diriwayatkan Aisyah dikeluarkan Khatib al-Bagdadi. Hadits yang diriwayatkan Ali dikeluarkan Ibn Abi Dunya dalam al-Ikhwan, tampaknya dari paparan di atas dapat dicermati bahwa pada setiap sanad (mata rantai perawi hadits) ada yang bermasalah. Sehingga kalau hadits ini dinukil secara parsial maka sudah bisa dipastikan sang peneliti hadits berkesimpulan dhaif (lemah). Namun kalau diteliti secara keseluruhan maka hasilnya terjadi perbedaan pendapat.

Pendapat pertama hadits di atas tetap dinilai dhaif (lemah), karena hadits dhaif yang didukung dengan hadits dhaif yang lain menurut pendapat yang pertama ini selamanya tidak dapat meningkat Sedangkan pendapat kedua baik. lebih berkesimpulan derajatnya lebih tingga, yakni menjadi hadits hasan li ghairihi, maka hadits jenis ini sudah dapat dipergunakan sebagai landasan hukum. Para Indonesia peneliti sering menganut madzhab pertama, analoginya sekiranya yang satu berpenyakit flu burung, yang lain berpenyakit antrax, yang lain berpenyakit aids kalau dihimpun apa mungkin menjadi lebih baik? atau justru lebih fatal! Maka mereka berkesimpulan tidak mungkin menjadi lebih baik (tetap dhaif).

Padahal menurut ulama hadits, kedhaifan perawi harus dipilah terlebih dahulu, apakah tergolong gadih atau ghair gadih. Karena ditemukan hanya karena sang perawi berperilaku kurang baik saja sudah ada kritikus memvonis haditsnya harus ditolak? Disinilah perlunya kritik cacat terhadap harus dirinci terlebih dahulu. perawi digenaralisir. Semestinya peneliti tidak hanya melihat yang divoniskan kritikus, namun juga apa memperhatikan siapa yang melontarkan kritik tersebut. Mengingat di antara mereka ada yang masuk kategori al-mutasyaddid namun ada juga yang masuk kategori al-mutasahhil. Kajian seperti ini belum mendapatkan porsi yang serius dari temanteman peneliti hadits di Indonesia.

Silaturahim memang sangat diutamakan dalam pandangan syari'at Islam. Seseorang supaya gemar menziarahi temannya apalagi terhadap sesama saudara. Apabila dilakukan secara rutin akan dapat merapatkan system kekeluargaan. Orang Jawa bilang "ora kepaten obor". Jalinan silaturahim itulah akan berdampak interaksi sosial yang pada akhirnya melahirkan kepedulian sosial bahkan melahirkan sikap ta'awun antara yang satu dengan lainnya. Maka akan terjadi jaring sosial yang sangat kokoh dan terpadu. Namun walaupun demikian masih perlu diingat bahwa intensitas silaturahim pun harus didesain sedemikian rupa sehingga tidak melahirkan sikap bosan. Ada komunitas umat tertentu yang

secara idealis menginginkan silaturahim keluarga dilakukan setiap bulan, dengan harapan terjadinya perkembangan di lingkungan itu cepat dapat direspon secara kebersamaan. Ada pula komunitas tertentu yang menginginkan kajian hadits seperti ini diharapkan dapat dinikmati setiap hari. Namun bukan mustahil, bukan sikap istiqamah yang akhirnya terjadi, malahan melahirkan sikap bosan dan tidak efektif. Seperti itulah dalam segala aspek kehidupan ini, termasuk dalam hal silaturahim. Maka Rasulullah saw. telah memberi solusi cerdas kepada kita semua, walaupun ziarah ke sasama teman itu memiliki nilainilai yang sangat positif, namun bilamana ada masa jeddah yang cukup diharapkan pertemuan berikutnya makin menambah kecintaan, bukan sebaliknya.

3. Hadits Dha'if

Hadits *Dha'if* yaitu hadits yang tidak terpenuhi syarat-syarat hadits *shahih* dan hadits *hasan*. ¹⁴ Namun kelemahan perawinya tidak sampai ke level tertuduh pendustaan atau pelaku pendustaan hadits.

Contoh hadits dha'if adalah sebagai berikut:

صوموا تصحوا

Berpuasalah kalian agar kalian menjadi orang sehat.

Analisa hadits: Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Thabrani dalam

Muhyiddin ibn Sharaf al-Nawawi, al-Taqrib wa al-Taysir (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1985), 31

Mu'jam Ausath, Abu Nu'aiam dalam Thibbi. Dari jalur Muhammad ibn Sulaiman ibn Abu Daud dari Zuhair ibn Muhammad dari Suhail ibn Abi Salih dari bapaknya dari Abu Hurairah. Thabrani menilai: Tidak ada seorang pun yang mengeluarkan dengan redaksi seperti ini kecuali Zuhair ibn Muhammad, dia perawi dhaif (lemah) bilamana murid-muridnya penduduk Syam dan ini contohnya. Hadits ini juga dipergunakan Imam Ghazali dalam bukunya Ihya' Ulumuddin. Imam Zainuddin al-Iraqi dalam Takhrij Ihya' Ulumuddin mengatakan: Hadits tersebut dikeluarkan Thabrani dalam al-Ausath dan Abu Nu'aim dalam Thibbi Nabawi dari riwayat Abu Hurairah dengan sanad (mata rantai perawi) yang lemah. Bahkan oleh imam al-Shan'ani hadits ini dinilai palsu.

ini sangat kontradiksi dengan Dalam hal penilaian imam Mundziri dalam al-Targhib dan imam al-Haitsami dalam al-Majma' yang menyatakan sanad (mata rantai perawi) hadits ini shahih. Penilaian yang kontradiksi di kalangan pemerhati hadits sering teriadi seperti ini. Seorang pengamat menilai shahih namun yang lain menilai dhaif bahkan palsu. Ternyata biangnya pada perawi yang bernama Zuhair ibn Muhammad, memang dia pribadi adalah perawi terpercaya, namun apabila digurui oleh penduduk kondisinya berubah sehingga sudah Syam kedudukannya pun jadi berubah. Maka seorang peneliti menurut kaidah yang disepakati seharusnya memahami apakah periwayatannya itu disampaikan saat dalam kondisi primanya, atau dalam kondisi

yang membuat periwayatannya sulit untuk diterima.

Seperti inilah kasus periwayatan Hisyam ibn Urwah ibn Zubair ibn Awwam al-Qurasyi dari bapaknya pada waktu meriwayatkan hadits usia pernikahan dini Aisyah. Ketika Urwah masih muda di Madinah memang periwayatannya cukup handal, namun ketika tua dan hijrah ke negeri Syam pemikirannya sudah berubah. Sehingga sulit untuk dikatakan haditsnya shahih. Untungnya periwayatan Hisyam ibn Urwah ada kesaksian periwayuatannya sehingga haditsnya masih berstatus shahih (hati-hati membaca tulisan para tokoh Qodyani yang banyak diakses dalam internet bahwa hadits itu dituduh palsu, padahal hadits itu tercantum dalam shahih Bukhari dan memiliki kesaksian periwayatan yang shahih).

Sementara dalam periwayatan Zuhair Muhammad tidak memiliki kesaksian periwayatan yang kuat. Memang dalam periwayatan Zuhair ibn Muhammad memiliki kesaksian periwayatan dari Ibn Abbas, yakni hadits "Berperanglah anda pasti dapat rampasan perang dan berpuasalah kalian pasti sehat" yang dikeluarkan Ibn Adi dengan jalur sanad Nashal dari Dhahhak dari Ibn Abbas. Sayangnya kesaksian periwayatan ini sangat lemah bahkan palsu, karena Nashal dinilai *matruk* (haditsnya harus ditinggalkan) dan Dhahhak tidak pernah berjumpa dengan Ibn Abbas (sanadnya terputus). Dengan penelitian yang lebih jeli akhirnya kita dapat menetapkan bahwa penilaian Mundziri dan Haitsami bahwa hadits di atas shahih perlu dikaji ulang.

Ciri khas bahasa wahyu kebenarannya adalah mutlak, relevan pada saat disampaikan oleh Nabi sampai zaman sekarang bahkan sampai hari akhirat nanti. Kebenarannya dari berbagai sisi, tidak isidental atau hanya benar pada satu sisi namun tidak benar pada sisi lainnya. Apabila karakteristik seperti ini dijadikan acuan untuk meneliti teks hadits, maka akan tampak kekeliruan hadits di atas. Memang satu sisi tidak disangsikan bahwa terapi puasa dapat dijadikan media untuk kesehatan, namun apakah terapi seperti ini cocok untuk setiap kondisi manusia. Bisa jadi orang yang berpotensi penyakit maaq yang akut justru akan berdampak bahaya bila menggunakan terapi puasa sebagai medianya. Artinya terapi puasa pada satu sisi memang memilki khasiat kesehatan yang luar biasa, namun pada sisi yang lain dapat membinasakan pelakunya.

Di sinilah perlunya dipertaruhkan apakah doktrin itu muncul dari lisan Rasulullah atau muncul dari orang yang memiliki pengalaman berpuasa yang dapat menyehatkan dirinya sendiri yang belum tentu tepat untuk orang lain. Oleh sebab itulah walaupun puasa Ramadhan diwajibkan kepada setiap insan muslim, namun bagi mereka yang memiliki potensi berbahaya apabila melakukannya, maka Allah tidak membebani yang bersangkutan untuk tetap wajib berpuasa, kepada yang bersangkutan diberikan berbagai alternatif sebagai pengganti puasanya.

Hadits Maudhu' (hadits palsu) Yaitu hadits yang terindikasi dalam jalur

perawinya ada yang melakukan pendustaan kepada Rasulullah saw. atau tertuduh berbuat dusta.

Contoh hadits palsu adalah sebagai berikut:

صلاة بعمامة تعدل خمسا و عشرين صلاة بغير عمامة ، و جمعة بعمامة تعدل سبعين جمعة بغير عمامة ، و لا يزالون يصلون سبعين جمعة بغير عمامة ، إن الملائكة ليشهدون الجمعة معتمين ، و لا يزالون يصلون على أصحاب العمائم حتى تغرب الشمس

Shalat dengan menggunakan surban nilainya sama dengan shalat dua puluh lima kali tanpa menggunakan surban. Sekali jum'ataan dengan menggunakan surban, nilainya sama dengan tujuh pulu kali jum'atan tanpa menggunakan surban. Sesungguhnya para Malaikat senantiasa mendo'akan orang yang jum'atan dengan bersurban, dan senantiasa mendo'akan yang bersurban itu sampai tenggelamnya matahari.

Hadits ini dikeluarklan Ibn Najjar dan juga dikeluarkan oleh Ibn Asakir dalam al-Tarikh, semuanya lewat jalur Abbas ibn Katsir al-Ruga, dari Zaid ibn Abi Habib: Saya dikhabari Mahdi ibn Maimun: Waktu itu saya menjumpai Salim ibn Abdullah ibn Umar yang sedang mengenakan surban. Katanya: Wahai Abu Ayyub, maukah anda saya khabari sebuah hadits yang anda pasti menyenanginya, selalu membawanya dan meriwayatkannya. Saya menjawab: Tentu. la berkata: Waktu itu saya mendatangi Abdullah ibn Umar yang pada waktu itu ia sedang mengenakan surban. Ia

berkata: Wahai anakku, saya senang sekali mengenakan surban. Wahai anakku sekiranya anda mengenakan surban, anda akan diagungkan dimuliakan dan dihormati umat, anda tidak akan digoda syetan bahkan ia akan lari darimu. Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Lalu memaparkan seperti hadits di atas.

Biang segala mala petaka hadits ini ada pada perawi yang bernama Abbas ibn Katsir al-Ruqa yang dinyatakan "pemalsu hadits". Itulah sebabnya imam Ibn Hajar dalam bukunya Lisan al-Mizan, setelah memaparkan biografinya mengatakan hadits ini palsu. Bukan hanya Ibn Hajar yang memvonis hadits palsu. Berikut ini penulis paparkan pengkritisi dan pemerhati hadits: Penyusun Kasf al-Khafa', setelah memaparkan bahwa hadits diriwayatkan Ibn Umar secara al-marfu' (dinisbatkan kepada Nabi, akhirnya menyatakan: Hadits ini adalah palsu. Penyusun buku al-Magashid al-Hasanah, setelah mendatangkan hadits di atas akhirnya menyimpulkan bahwa hadits itu adalah palsu. Penyusun buku Tanzih al-Syari'ah al-Marfu'ah, setelah memaparkan hadits di atas dan menjelaskan bahwa hadits itu dinisbatkan kepada Ibn Umar secara al-marfu' (dinisbatkan kepada Nabi) berkesimpulan bahwa hadits itu munkar bahkan palsu. Dalam sanadnya (mata rantai perawinya) ada perawi yang saya tidak mengetahui siapa dia. Menurut penyusun al-Masnu' fi ma'rifat al-Hadits al-Maudhu', setelah memaparkan hadits di atas berkomentar: Hadits ini adalah palsu. Kata al-Manufi semuanya batal. Menurut penyusun Tadzkirah alMaudhu'at, setelah memaparkan hadits di atas, ia menukil penilaian penyusun al-maqasid bahwa hadits itu adalah palsu.

Menurut penyusun Asna al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalaf al-Maratib : 1/171 setelah memaparkan hadits di atas menukil pernyataan Ibn Hajar bahwa hadits itu palsu, seperti itu pula yang dikeluarkan al-Dailami. Menurut penyusun al-Fawaid al-Majmu'ah karya al-Syaukani, setelah memaparkan hadits di atas berkesimpulan dalam sanadnya (mata rantai perawinya) ada yang tertuduh dusta, dan menukil pernyataan penyusun al-Maqashid bahwa hadits itu adalah palsu.

Adanya kesempurnaan dan kekurangan pahala shalat tentunya bukan ditentukan wujud pakaian atau surban yang dikenakan oleh seseorang, melainkan mengacu kepada bagaimana terpenuhinya segala rukun, syarat bahkan sunnah shalat itu sendiri di samping nilai kekhusuan pelakunya. Secara tegas Rasulullah saw. bersabda: Sungguh kalian memang sudah melaksanakan shalat, namun kalian tidak menggapai pahalanya kecuali sepersepuluhnya, sepersembilannya, seperdelapannya, sepertujuhnya, seperlimanya, seperenamnya, seperempatnya, sepertiganya, dan setengahnya. Hal seperti ini bukan disebabkan pelitnya Tuhan dalam memberikan ganjaran kepada pelakunya, melainkan manusia yang harus introspeksi pada dirinya sendiri, kenapa ia hanya mendapatkan sepersepuluhnya, tentu biangnya lantaran ada beberapa kelengkapan shalat yang belum tertunaikan sehingga pada wilayah sah dan

tidaknya sudah tidak menjadi masalah, namun pada sisi sempurna atau kurangnya yang berdampak tidak setiap kita mampu menggapai pahalanya secara maksimal.

Tutup kepala "surban" tentu tidak harus seperti yang dilakukan dalam kultur bangsa Arab, seperti itu pula pakaian "ghamisnya". Sisi syari'atnya adalah memakai tutup kepala, apakah menggunakan blangkon, songkok, kopiyah putih (kopoyah haji) atau lainnya tentu tidaklah bermasalah. Seperti itu pula membicarakan "ghamis", tentunya secara syar'i adalah menutup aurat, apakah dengan sarung, celana, dan sebagainya. Maka bagi yang ngotot memakai ghamis yang paling afdhal (mulia), memakai surban juga yang paling afdhal, ini merupakan konsekuensi memahami syariat Islam. logis dalam pengalaman yang menarik yang pernah penulis alami. Ketika usai memberikan manasik haji di kantor Departemen Agama, penulis dipaksa untuk bertindak menjadi imam shalat yang pada waktu itu penulis tidak menggunakan tutup kepala. Seusai shalat penulis diperguncingkan oleh jamaah yang katanya shalat jadi imam koq tidak mengenakan tutup kepala? Maka penulis berupaya memberikan klarifikasi: Apakah shalat harus menggunakan tutup kepala? la menjawab: Harus. Penulis balik bertanya: Mohon maaf kali ini anda akan menunaikan haji yang keberapa kali. la menjawab: Ini merupakan haji yang pertama kali. Maka penulis berkomentar: Pantas anda berucap seperta itu. Ketika anda sedang berihram (mengenakan kain ihram baik untuk haji maupun untuk umrah) maka ketika anda menjalankan shalat, maka anda tidak diperbolehkan menutup kepala dengan apapun jenisnya!

Contoh hadits palsu yang lain:

الشيخ في قومه كالنبي في أمته

Seorang syaikh dalam sebuah komunitas kaumnya adalah seperti Nabi dalam komunitas umatnya.

Hadits ini dikeluarkan Ibn Hibban dalam kitab al-Dhu'afa' (kumpulan hadits perawi dhaif) dan juga dikeluarkan oleh imam al-Dailami dari Utsman ibn Muhammad ibn Khasyis dari Abu Rafi' dari Nabi dan dikeluarkan Ibn Hibban dalam biografi Abdullah ibn Umar al-Afrigi dari Ibn Umar dan hadits ini dinilai "maudhu' atau palsu". Penysusun hadits ini, yakni Ibnu Hibban sendiri juga mengkategorikan hadits di atas adalah hadits dhaif. Penyusun yang lebih arif memahami status hadits yang dikeluarkan dalam bukunya sendiri. Biang keruwetan hadits di atas karena dalam sanad (mata rantai perawi) hadits ini ada yang bernama Abdullah ibn Umar al-Afriqi, walaupun ada sejumlah kritikus yang menilai positif terhadap kredibilitasnya, namun tidak sedikit yang menilainya negatif. Bahkan penilaian negatif terhadap dirinya sangat spesifik dan detail, sehingga menurut kacamata ulama hadits peninalaian al-jarh "negatif" lah yang dikedepankan. Misalnya pernyataan dalam kitab al-Majruhin: Abdullah ibn Umar ibn Ghanim al-Afriqi meriwayatkan dari Malik hadits-hadits yang tidak

pernah diriwayatkan Malik dan tidak boleh memperhatikan haditsnya bahkan tidak boleh meriwayatkan hadits darinya kecuali sekedar untuk dijadikan al-i'tibar saja. Biang keruwetan berikutnya karena muridnya yang bernama Utsman ibn Muhammad ibn Khasyis tidak dikenal nilai kredibilitasnya. Itulah sebabnya sebagaimana paparan di depan Ibn Hajar al-Asqalani menilai hadits ini palsu demikian pula imam Ibn Taimiyah dan lainnya.

Al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalani dan imam Ibn Taimiyah menyatakan bahwa pernyataan itu bukan dari lisan Rasulullah saw, melainkan muncul dari lisan manusia biasa. Nalarnya apabila Nabi memang berkomunikasi dengan komunitas umat, maka orang berkomunikasi dengan komunitas iuga kaumnya. Ruang lingkup obyek pembicaraan Nabi tentu lebih luas ketimbang ruang lingkup komunitas orang alim. Dilihat dari sudut ini jelas tampak kebenaran statemen di atas. Namun dari pengkultusan kaum terhadap seorang alim tidak bisa disamakan dengan pengkulatusan umat terhadap pernyataan Rasulullah saw. Wilayah penghargaan masyarakat kepada tokoh spriritual memang layak dilakukan. Mereka patut dimuliakan dan dihormati, namun apabila sudah masuk wilayah ketaatan, maka sehebat apa pun manusia biasa dalam memahami syari'at Islam tidak dapat diidentikkan dengan ketaatan kita kepada para Rasul. Musibahnya sudah kita rasakan bersama, tampaknya kita merasa tidak afdhal apabila tidak mengatakan "para ulama yang kami ta'ati", padahal ketaatan mutlak hanya kepada Allah dan Rasulnya.

Ketaatan kepada "ulil amri" adalah nisbi, setiap kita harus cerdas kapan perkataan orang alim dapat diikuti dan kapan pula pendapat mereka harus dikritisi. Itulah sebabnya kita dapati kesadaran internal orang alim agar tidak selalu mengikuti madzhabnya dan yang paling ditakuti sekiranya selalu mengikuti madzhabnya. Misalnya pernyataan imam Malik: Pendapat kami harus ditolak dan ditolak, kecuali pendapat itu sesuai dengan penghuni makam ini (sambil menunjuk makam Rasulullah saw. ketika beliau berada di Raudhah). lmam al-Syafii dan lainnya selalu memberi nasehat kepada pengikutnya: Apabila hadits yang jadikan rujukan shahih, maka itulah madzhabku (yang kalian layak mengikutinyua, namun sekiranya hadits yang digunakan mereka tidak shahih, maka seharusnya untuk tidak diikuti).

Contoh hadits palsu yang lain:

Bulan Rajab adalah bulan Allah, bulan Sya'ban adalah bulan saya dan bulan Ramadhan adalah bulan umatku.

Hadits ini diriwayatkan secara al-mursal (dari generasi tabiin kepada Rasulullah saw., sehingga gugur perawi sahabatnya). Hadits tersebut dikeluarkan oleh imam al-Asbahani dalam al-Targhib dan Abu Fatah ibn Abi al-Fawaris dalam al-Amali dari Qiran ibn Tamam dari Yunus dari al-Hasan

secara al-mursal. Dengan demikian status hadits ini dhaif karena persyaratan persambungan sanad (mata rantai perawinya) terputus. Padahal sebuah hadits shahih, setidaknya sanad hadits tidak boleh ada yang

terputus.

Disamping itu ada perawi yang bernama Qiran ibn Tamam yang dinilai ulama shaduq namun kadang salah dalam meriwayatkan hadits. Kemudian dalam periwayatan hadits ini tidak ditemukan al-syawahid (kesaksian periwayatan dari para sahabat) dan juga tidak ditemukan al-tawabi' (kesaksian periwayatan pada level setelah generasi sahabat), sehingga periwayatan Qiran ibn Tamam dinilai menyendiri. Maka kelemahannya tidak dapat meningkatkan menjadi lebih baik. Memang, pada derajatnya hadits ini lain ditemukan referensi diriwayatkan Anas ibn Malik, namun di dalam sanadnya ada yang bernama Ali ibn Abdullah ibn Jahdham, dinilai Ibn al-Jauzi ulama menuduh dia hadits demikian Dengan pendusta. mencanumkan nama sahabat Anas ternyata hadits palsu.

Pada prinsipnya semua hari dan semua bulan adalah baik. Setiap insan muslim tidak diperbolehkan mencaci masa sebagaimana yang dipaparkan dalam hadits qudsi yang shahih. Namun walaupun demikian tidak dinafikan bahwa dari sekian hari itu ada yang memiliki nilai tambah atau memiliki fadhilah yang lebih, seperti hari Jum'at terhadap harihari yang lain. Demikian pula dengan bulan, walaupun semua bulan itu baik namun ada yang

diberikan keistimewaan yang memiliki nilai tambah dan fadhilah yang lebih dibanding dari pada bulanbulan yang lain.

Berdasarkan berbagai referensi dan dalil-dalil ditemukan bahwa bulan Ramadhan memiliki fadhilah yang lebih dibanding dari bulanbulan yang lain. Kemuliaan bulan Ramadhan itu sudah difahami oleh umat Islam secara dharuri, muncul hadits di namun kenapa atas menggambarkan bahwa derajat bulan Ramadhan justru di bawah level bulan Sya'ban dan bulan Sya'ban nilainya di bawah level bulan Rajab. Ketika bulan Rajab itu dinisbatkan milik Allah, tentunya Rajab itu adalah segala-galanya, sebanding dengan bulan Sya'ban yang dinisbatkan milik Rasulullah. Dan yang lebih fatal justru bulan Ramadhan lebih rendah dari bulan Sya'ban karena di dalam hadits di atas bulan Ramadhan hanya dinisbatkan kepada ummat Nabi Muhammad saw. Padahal yang semestinya bulan Ramadhan itulah yang lebih mulia bahkan paling mulia.

Berdasarkan dari hadits itulah kita saksikan umat lebih guyup menyambut kedatangan bulan Rajab ketimbang bulan Ramadhan. *Megengan* (selamatan) menghadapi Rajabiyah pun lebih hebat ketimbang *megengan* untuk menghadapi Ramadhan. Bilamana menghadapi bulan Ramadhan banyak wanita subur tidak bingung menelan obat anti haid, namun ketika menghadapi bulan Rajab tampaknya banyak yang meminum obat anti haid. Alasan mereka, kalau puasa Ramadhan dapat digadha',

namun puasa Rajabiyah tidak dapat diqadha', maka mereka memaksakan diri minum obat anti haid.

Inilah dampak negatif terhadap keberadaan hadits-hadits dhaif bahkan palsu, berdampak melahirkan syariat yang dahulu tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. ternyata ditemukan "biangnya".

Bulan Rajab itulah yang pada masa jahiliyah diagung-agungkan oleh Yahudi. Maka sekiranya umat Islam memiliki bulan yang mulia mereka tidak mau ketinggalan, sehingga dibuatkan hadits yang menggambarkan kemuliaan bulan Rajab, bahkan lebih hebat dari bulan Ramadhan itu sendiri. Hadits saemacam inilah yang dipropagandangan sehingga umat Islam lebih akhrab dengan hadits palsu ketimbang hadits yang shahih. lbn Abi Sytaibah dalam bukunya al-Mushannaf memaparkan: Hampir Umar ibn Khattab memukul umat karena pemuliaan mereka terhadap bulan Rajab. Ketika umat mempuasai bulan Rajab, maka secara paksa Umar ibn Khattab memerintahkan untuk membatalkan, seraya mengatakan: Bulan adalah bulan yang dimuliakan masyarakat jahiliyah.

Contoh hadits dhaif yang lain:

الدنيا مزرعة الآخرة

Dunia adalah ladang akhirat.

Hadits di atas sering penulis istilahkan "hadits ujug-ujug muncul". Maksudnya biasanya sebuah hadits itu muncul karena diceritakan perawi dari guru ke guru berikutnya sampai kepada Rasulullah saw. Namun hadits di atas tidak halnya seperti itu, melainkan muncul dalam tulisan apakah di buku maupun di lembaran-lembaran yang tidak diketahui siapa mata rantai perawinya. Biasanya hadits-hadits jenis seperti ini muncul dalam referensi manaqib atau referensi fikih dan sebagainya. Hadits tersebut juga tercantum dalam kitab lhya' Ulumuddin karya imam al-Ghazali yang juga tidak dicantumkan mata rantai perawinya.

Hadits ini cukup masyhur baik dikalangan ulama maupun masyarakat awam. Namun hasil penelitian sebagaimana yang dapat dilihat pada takhrij hadits, adalah hadits yang tidak ditemukan sanad (mata rantai perawinya), yang diistilahkan "hadits la asla lahu". Menurut ulama, semua hadits yang dinyatakan tidak memiliki sanad dikategorikan "hadits palsu". Betapapun hadits ini "palsu", namun maknanya shahih. Dahulu penulis pernah memaparkan: Betapa pun hadits itu dhaif (lemah) namun maknanya shahih, akhirnya penulis mendapatkan tanggapan yang serius, bahkan dalam sebuah majelis taklim penulis secara khusus diundang jawabkan pernyataan mempertanggung untuk tersebut.

Dengan senang hati penulis hadiri dan penulis jelaskan bahwa pernyataan itu bukan penulis yang pertama kali menyampaikannya. Para ulama hadits sebelumnya pun juga mempunyai pernyataan yang sama, sehingga teman-teman di majelis taklim memahaminya. Kali ini pernyataan penulis bukan

"hadits dhaif" yang kadang maknanya shahih, namun "hadits palsu" tetapi maknanya shahih. Penulis yakin suatu saat akan diundang lagi dalam masjelis taklim untuk mempertanggung jawabkan pernyataan tersebut. Maka agar penulis tidak diundang lagi berikut ini penulis paparkan di antara orang alim yang menyatakan walaupun hadit itu palsu namun kadang maknanya shahih, yaitu penyusun Kasyf al-Khafa' (1/412) memaparkan: Hadits "Dunia adalah ladang akhirat" dinilai penyusun buku al-Maqashid "lam aqif 'alaihi" (saya tidak menemukan keberadaan hadits ini dalam referensi hadits) walaupun hadits tersebut tercantum dalam buku Ihya' Ulumuddin. Menurut imam al-Qari: Namun makna hadits itu shahih. Ungkapan itu seirama dengan firman Allah swt: "Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat. (Qs. Syura: 20). Hadits di atas ada kemiripan pula dengan hadits yang dikeluarkan oleh Hakim dalam bukunya al-Mustadrak: 7870 dari riwayat Sa'ad ibn Thariq dari bapaknya, Rasulullah saw. bersabda: Kenikmatan dunia bagi yang berbekal untuk kenikmatan akhirat. Sayangnya hadits ini dikomentari oleh imam al-Dzahabi: Hadits munkar. Sacara nalar pun semua orang dapat menerima, apa saja yang kita kerjakan berupa kebaikan di dunia ini, pasti akan kita temukan hasilnya di akhirat kelak. Demikian pula sebaliknya.

Tepat apa yang difirmankan Allah "Barangsiapa berbuat baik walaupun sekecil apa pun, pasti ia akan menyaksikan di akhirat dan barangsiapa berbuat keji sekecil apa pun ia juga pasti akan menyaksikannya di akhirat kelak" Qs. Al-Zalzalah: 7.

D. PEMBAGIAN HADITS DITINJAU DARI SEGI PENISBATAN HADITS

Pembagian hadits ditinjau dari segi penisbatannya dibagai menjadi tiga, yaitu:

- Teks hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. ada yang diistilahkan hadits Nabawi, yakni pernyataan langsung dari Rasulullah saw. Ada juga yang diistilahkan hadits Qudsi, yakni pernyataan Rasulullah saw. yang dinisbatkan kepada Allah swt. Maka kedua jenis teks hadits tersebut dinamakan hadits al-marfu'.
- 2. Teks yang dinisbatkan kepada sabahat, yakni pernyataan itu murni dari lisan para sahabat Rasulullah saw. Apakah pernyataanya mengandung ijtihad atau non ijtihad. Apabila tidak ada unsur ijtihadnya, maka ucapannya berstatus sabda Nabi. Seperti ucapan mereka "Kami diperintah begini, dilarang begini, diwasiati begini" dan lainnya. Namun apabila murni dari ijtihadnya maka pada dasarnya belum dapat dijadikan hujjah. Maka teks tersebut dinamakan hadits al-mauquf.
- Teks yang dinisbatkan kepada generasi setelah sahabat, yakni pernyataan itu murni dari lisan generasi tabiin atau tabi' tabiin atau generasi

sesudahnya. Maka teks tersebut dinamakan hadits al-maqthu'.

Dengan demikian ditinjau dari segi penisbatannya, maka hadits dibagi menjadi tiga, yaitu hadits al-marfu' (apabila dinisbatkan kepada Nabi), hadits al-mauquf (apabila dinisbatkan kepada sahabat) dan hadits al-maqthu' (apabila dinisbatkan kepada generasi setelah sahabat).

KAIDAH KESHAHIHAN HADITS

A. KAIDAH OTENTISITAS HADITS (KRITIK SANAD HADITS)

Untuk meneliti dan mengukur keabsahan suatu hadits diperlukan acuan standar yang dapat digunakan sebagai ukuran menilai kualitas hadits. Acuan yang dipakai adalah kaidah keabsahan (kesahihan) hadits, jika hadits yang diteliti ternyata bukan hadits mutawatir.

Sebagaimana disebut di depan bahwa hadits shahih adalah hadits yang sambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang yang adil dan dhabith, serta tidak terdapat kejanggalan (syudzuz) dan cacat yang samar ('illat). Maka suatu hadits dapat dinyatakan shahih apabila memenuhi persyaratan (unsur-unsur kaidah mayor kesahihan hadits) sebagai berikut:

- 1. Sanad (mata rantai perawi) bersambung
- Seluruh perawi dalam sanad hadits bersifat adil (terpercaya).
- 3. Seluruh perawi dalam sanad bersifat dhabith (cermat)
- Sanad dan matan hadits terhindar dari kejanggalan (syudzudz)
- 5. Sanad dan matan hadits terhindar dari cacat yang

samar ('illat)1

Dari kelima butir persyaratan hadits shahih di atas dapat diurai menjadi tujuh butir, yakni lima butir berhubungan dengan sanad , dan dua butir (matan terhidar dari kejanggalan dan illat) berhubungan dengan matan.

Dengan demikian hadits yang tidak memenuhi salah satu unsur tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai hadits shahih. Berikut ini rincian kajian setiap unsur di atas.

1. Sanad atau Isnad Bersambung

Bersambung sanadnya maksudnya adalah dari perawi pertama (guru kodifikator) sampai perawi terakhir (murid shahibu matan) tidak terjadi keterputusan sanad. Jika terjadi keterputusan sanad pada satu tempat saja (misalnya dalam tingkatan sahabat yang dikenal dengan hadits al-mursal), itu berarti telah terjadi keterputusan sanad atau sanadnya tidak bersambung. Hadits yang sanadnya tidak bersambung masuk kategori hadits dhaif.

Persoalan ketersambungan sanad merupakan persoalan yang cukup penting bagi diterima atau tidaknya suatu hadits. Begitu pentingnya ketersambungan sanad ini, cukup banyak macammacam hadits yang masuk dalam kategori hadits dhaif (mekipun diriwayatkan oleh perawi yang dinilai adil) oleh karena terjadinya keterputusan sanad.

¹M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits, (Jakarta*: Bulan Bintang, 1988), h.111; Bandingkan dengan M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 64-65

Untuk mengetahui kebersambungan sanad (mata rantai perawi) dapat diketahui dengan beberapa cara:

- a. Mencatat semua nama para perawi yang ada dalam sanad sehingga dapat diketahui relasi guru dan murid yang dipaparkan dalam berbagai buku bografi perawi.
- b. Lewat referensi rijal al-hadits dapat diketahui tahun wafat antara guru dan murid yang diprediksi masa jedanya enam puluh tahun.
- c. Sighat tahammul hadits semacam sami'tu, haddatsana, akhbarana dan sebagainya. Maka perawi mudallis yang menggunakan sighat "an" tidak dikategorikan sanadnya bersambung.

Jadi suatu sanad hadits baru dinilai bersambung, jika seluruh perawi dalam sanad tersebut benar-benar terbukti benar-benar bertemu (telah terjadi hubungan periwayatan) menurut kaidah tahammul wa ada' alhadits antara para perawi dengan perawi terdekat sebelumnya.

2. Perawi yang Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab yang berarti pertengahan, lurus atau condong kepada kebenaran². Sedangkan secara tehnis (istilah) para ulama berbeda pendapat. Dari berbagai pendapat itu kemudian dapat disimpulkan dalam empat kriteria. Ke empat butir kriteria itu adalah:

a. Beragama Islam.

²Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar al-Mishriyah, tth). Juz XIII, h. 456-463

- b. Mukallaf.
- Melaksanakan ketentuan agama (taat menjalankan agama).
- d. Memelihara muru'ah.3

Persyaratan beragama Islam adalah berlaku bagi kegiatan meriwayatkan hadits, sedangkan untuk kegiatan menerima hadits tidak didisyaratkan beragama Islam.⁴ Jadi boleh saja perawi ketika menerima hadits belum beragama Islam, tetapi ketika meriwayatakan ia harus beragama Islam.

Demikian pula persyaratan *mukallaf* (baligh dan berakal sehat) merupakan syarat bagi kegiatan *menyampaikan* hadits. Jadi apabila ketika melakukan kegiatan menerima hadits perawi belum baligh tetap dianggap sah selama sang perawi sudah *tamyiz*⁵

Yang dimaksud kriteria taat menjalankan agama adalah teguh dalam beragama, tidak menjalankan dosa besar, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat maksiat dan harus berakhlaq mulia. Adapun yang dimaksud memelihara muru'ah adalah selalu memelihara kesopanan pribadi yang membawa manusia untuk dapat menegakkan kebajikan moral dan kabajikan adat-istiadat.⁶

Untuk mengetahui keadilan perawi hadits para ulama telah *menetapkan* ketentuan sebagai berikut :

³Lihat pada Dr. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi ... op-cit*, h. 67

⁴Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayat fi Ilmi al-Riwayat,* (Mesir : Mathba'ah al-Sa'adah, 1972), h. 134-135

⁵ Lihat pada Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits ... op-cit,* h. 227-232

⁶Lihat pada M. Syuhudi Ismail, *Kaidah ... op-cit*. h. 113-118

- a. Berdasar popularitas keutamaan perawi di kalangan para ulama.
- b. Berdasar penilaian para kritikus hadits.
- c. Berdasar penerapan kaidah al-jarhu wa al-ta'dil. Cara ini ditempuh apabila para kritikus perawi tidak terbukti menyepakati kualitas pribadi perawi tertentu⁷ Jadi, penetapan keadilan perawi diperlukan kesaksian para ulama, dalam hal ini adalah ulama kritikus hadits.

dikutip oleh AI-Razi. sebagaimana memberikan definisi al-'adalah Fathurrahman (keadilan) sebagai berikut:8 "Adalah ialah tenaga jiwa, yang mendorong untuk selalu bertindak taqwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaankebiasaan melakukan dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang dapat menodai keperwiraan, seperti makan di jalan umum, buang air kecil di tempat yang bukan disediakan untuknya dan bergurauan yang berlebihlebihan". Dan inti dari keadilan perawi adalah tidak adanya sikap kesengajaan dusta kepada Rasulullah saw. Adapun terjadinya kekeliruan perawi dalam penukilannya adalah hal yang sangat manusiawi.

Definisi di atas adalah definisi yang telah mencakup apa yang terkandung dalam definisi pertama, bahkan terkait erat dengan persoalan etik yang paling mendasar yaitu jiwa. Keadilan seorang perawi terkait erat dengan aspek moralitas yang

⁷ *Ibid*, h. 119

⁸ Rahman, Ikhtishar,97

menjadi kajian penting dalam ilmu hadits.

3. Perawi yang Dhabit

Secara harfiyah makna dhabith berarti kuat, tepat, kokoh dan hafal dengan sempurna. Sedangkan secara tehnis (istilah) berhubungan dengan kapasitas intelektual. Secara umum keriteria dhabith itu dirumuskan sebagai berikut:9

- a. perawi dapat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya
- b. perawi hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya
- c. perawi mampu menyampaikan kembali riwayat yang telah didengar itu dengan baik.

Ketiga kriteria di atas menurut para ulama disebut sebagai dhabith shadr. Selain dhabith shadr ini dikenal pula istilah dhabith kitabah. Yaitu sifat yang dimiliki perawi yang memahami dengan sangat baik tulisan hadits yang dimuat dalam kitab yang dimilikinya, dan mengetahui dengan sangat baik letak kesalahan yang ada dalam tulisan yang ada padanya itu.

Sedangkan kadaan atau prilaku yang dapat merusak kedhabitan adalah sebagai berikut:

- Dalam meriwayatkan hadits, lebih banyak salahnya.
- b. Lebih menonjol sifat lupanya daripada hafalnya.
- Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan.

⁹ Ibib, h. 120. Lihat pula pada M. Syuhudi Ismail , Metode ... op-cit. h. 70-71

d. Riwayat yang disampaikan bertentangan dengan riwayat perawi yang tsiqat. Jelek hafalannya, walaupun ada sebagian periwayatannya yang benar.

Dengan demikian perawi dhabt adalah orang yang kuat ingatannya baik dari segi hafalan maupun tulisan. Apabila ia menulis hadits, maka tulisannya amat akurat dan apabila ia menghadap hadits, maka hafalannya sangat tepat. Kecermatan yang pertama disebut dzhabt shadr, sedangkan kecermatan yang kedua disebut dzabt kitabah. Apabila kecermatan perawi bagus maka haditsnya menjadi shahih, apabila kecermatannya kurang maka derajatnya menurun menjadi hadits hasan, apabila kecermatannya banyak yang salah maka menjadi hadits dhaif.

Kalau keadilan perawi berkaitan dengan aspek moralitas, maka kedhabitan perawi terkait erat dengan aspek intelektualitas perawi. Apabila kedua sifat itu melekat pada pribadi seorang perawi maka yang bersangkutan lazim disebut perawi tsiqah.

Untuk *mengetahui* karakter dan kredibilitas perawi dapat merujuk kepada buku-buku biografi perawi dan yang lebih spesifik adalah referensi *al-jarh* wa al-ta'dil.

4. Tidak mengandung unsur shududz

Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian syudzudz suatu hadits. Dari berbagai pendapat yang ada , yang paling populer dan banyak diikuti sampai saat ini adalah pendapat imam al-Syafi'i (wafat 204 H/ 820 M), yaitu hadits yang

diriwayatkan oleh seorang yang tsiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak riwayat yang lebih tsiqah. 10

Dari pendapat imam al-Syafi'i tersebut dapat dinyatakan bahwa kemungkinan suatu hadits mengandung syudzudz, apabila hadits tersebut memiliki sanad lebih dari satu. Apabila suatu hadits hanya diriwayatkan oleh serang tsiqah saja, dan pada saat yang sama tidak ada perawi lain yang meriwayatkan, maka hadits tersebut tidak dinyatakan mengandung syudzudz. Artinya hadits yang hanya memiliki satu sanad saja tidak dikenai kemungkinan mengandung syudzudz.

Salah satu langkah penelitian yang penting untuk menetapkan kemungkinan terjadinya syudzudz dalam hadits adalah dengan cara membandingbandingkan satu hadits dengan hadits lain yang satu tema.

Para ulama mengakui bahwa penelitian tentang syudzudz ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kedalaman ilmu di bidang hadits dan penelitian ini dianggap lebiih sulit dari penelitian illat hadits.¹¹

Dengan demikian hadits shadz adalah hadits riwayat perawi thiqah yang bertentangan dengan riwayat para perawi yang lebih thiqah. Hati-hati dengan tawaran lain yang mengatakan bahwa hadits apapun derajatnya (termasuk hadits mutawatir) kalau

¹⁰Abu Abdullah al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifatu Ulum al-Hadits*, (kairo : Maktabah al-Mutanabbi, tth), h. 119.

¹¹Lihat pada Shubhi al-shalih, op-cit, h. 199

dhahirnya bertentangan dengan Al-Qur'an disebut shadz. Karena pada hakekatnya tidak akan terjadi kontradiksi hadits shahih dengan Al-Qur'an yang ada hanyalah kekuarangan kemampuan untuk dapat memadukan keduanya. Tawaran seperti ini mulai merambah di buku-buku yang dikemas dalam ilmu musthalah hadits.

Dalam bahasa yang sederhana, shududz adalah kejanggalan riwayat, dimana kejanggalan riwayat itu bertentangan dengan riwayat banyak perawi lain yang lebih thiqah. Dengan demikian, di samping ukurannya adalah kualitas riwayat, juga secara kuantitas sanadnya, perawi thiqah itu kalah banyak dengan perawi thiqah lain yang mempunyai riwayat yang menyelisihinya.

5. Tidak ada unsur 'illat

Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa pengertian illat di sini bukanlah sebagaimana pengertian illat secara umum, yakni cacat yang disebut sebagai tha'nu al-hadits atau jarh. Maksud illat dalam hal ini adalah sebab-sebab tersembunyi yang merusak kualitas hadits. Keberadaannya menyebabkan hadits yang secara lahiriyah tampak berkualitas shahih, menjadi tidak shahih.¹²

Para ulama mengakui bahwa penelitian illat ini cukup sulit, sebab sangat tersembunyi , bahkan secara lahiriyah tampak shahih. Oleh karena itu diperlukan

¹²Nuruddin `Itr, al-Madkhal ila Ulum al-Hadits, (Madfinah : al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972), h. 447

ketajaman intuisi, kecerdasan dan hafalan serta pemahaman hadits yang cukup luas.

Langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah menghimpun seluruh sanad untuk matan yang satu tema, kemudin diteliti dengan cara membandingkan sanad yang satu dengan yang lainnya. Demikian juga dengan matannya. Ia perlu dibandingkan dengan matan-matan yang lain. Apabila bertentangan dengan matan-matan hadits lainnya yang senada, atau kandungannya bertentangan dengan Al-Qur'an, maka berarti mengandung illat. ¹³

Menurut penjelasan para ulama, illat hadits pada umumnya ditemukan pada:

- Sanad yang tampak muttasil dan marfu', tetapi kenyataannya mauquf, walaupun sanadnya dalam kaadaan muttasil.
- Sanad yang tampak marfu' dan muttasil, tetapi kenyataannya mursal, walaupun sanadnya dalam kaadaan muttasil.
- c. Dalam hadits itu terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadits lain dalam sanad hadits itu terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan nama dengan perawi lain yang kualitasnya berbeda.¹⁴

Dengan demikian 'illat adalah suatu sebab yang samar dan tersembunyi yang dapat merusak keshahihan hadits, meskipun secara dzahir

¹³Afif Muhammad MA. Kritik Matan: Menuju Pendekatan Kontekstual atas Hadits Nabi SAW, dalam Islam Madezhab Masa Depan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 121

¹⁴M. Syuhudi Ismail, Metodologi... op-cit, h. 89

kelihatannya selamat dari cacat. Seperti periwayatan anak kepada bapaknya sendiri. Secara dzahir dihukumi muttashil (bersambung), namun setelah diadakan penelitian lebih lanjut ternyata tidak ditemukan indikasi anak meriwayatkan hadits itu dari bapaknya, karena anak lahir ketika bapaknya telah meninggal dunia.

B. KAIDAH VALIDITAS HADITS (KRITIK MATAN HADITS)

Memang keshahihah hadits tidak menjamin keakuratan (validitas) teksnya. Artinya bisa jadi persyaratan otentisitas sebuah hadits sudah terpenuhi keseluruhnya, namun dari sisi analisis matannya dinilai ada kejanggalan. Dalam sebuah kaidah ilmu hadits: La yastalzimu shihhah sanad sihhah matan. Sedemikain pula sebaliknya, kadang ditemukan hadits yang sanadnya dhaif, namun sisi maknanya tidak bermasalah.

Dari persyaratan keshahihan hadits diketahui bahwa matan yang shahih adalah matan yang selamat dari syudzuz dan illat. Kedua kaidah ini kemudian disebut dengan al-qawa'id al-kubra li shihhati al-matni (kaidah mayor kesahihan matan). Adapun kaidah minor (al-qawa'id al-sugra) bagi masing-masing kaidah mayor adalah:

Matan hadis terhindar dari syuzudz.
 Berdasarkan pendapat imam al-Syafi'i dan al-

¹⁵ Al-Tahhan, Taysir, 30

Khalili dalam masalah hadis yang terhindar dari syudzuz adalah:

- Sanad dari matan yang bersangkutan harus mahfudz dan tidak gharib.
- Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan atau tidak menyalahi riwayat yang lebih kuat¹⁶.

Konsekuensi dari kaidah minor di atas dalam melakukan penelitian terhadap matan hadis yang mengandung syadz adalah bahwa penelitian tidak dapat terlepaskan dari penelitian atas kualitas sanad hadits yang bersangkutan. Dengan demikian langkah metodologis yang perlu ditempuh untuk mengetahui apakah suatu matan hadits itu terdapat syudzuz atau tidak adalah: (1) melakukan penelitian terhadap kualitas sanad matan yang diduga bermasalah, (2) membandingkan redaksi matan yang bersangkutan dengan matan-matan lain yang memiliki tema sama, dan memiliki sanad berbeda, (3) melakukan klarifikasi keselarasan antara redaksi matan-matan hadits yang mengankat tema sama. Dengan kegiatan ini akan diperoleh kesimpulan, mana matan yang mahfudz dan matan yang janggal (syadz).17 Untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus dilakukan penggalian data dengan menempuh langkah takhrij bi al-maudlu'.

¹⁶ Arifuddin Ahmad, *Paradigma baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), h. 110

¹⁷ Selanjutnya baca contoh-contoh dalam Hasyim Abbas, Drs, MA, *Kritik Matan Hadits*(Yogyakarta: Teras, 2004); Baca juga, Salamh Noorhidayati, M.Ag, *Kritik Teks Hadits*, (Yokyakarta: Teras, 2009)

2. Matan hadis terhindar dari 'illat

Pada bagian ini lebih di tekankan akan kaidah minor dari kaidah terhindarnya matan hadis dari 'illat. Kaidah minor matan hadis yang terhindar dari 'illat adalah:

- a. Tidak terdapat ziyadah (tambahan) dalam lafadz
- b. Tidak terdapat idraj (sisipan) dalam lafadz matan
- c. Tidak terjadi *idztirab* (pertentangan yang tidak dapat dikompromikan) dalam lafadz matan hadits
- d. Jika ziyadah, idraj dan idztirab bertentangan dengan riwayat yang tsiqat lainnya, maka matan hadis tersebut sekaligus mengandung syuzudz¹⁸

Langkah metodologis yang perlu ditempuh dalam melacak dugaan illat pada matan hadits adalah: (1) melakukan tahrij (melacak keberadaan hadits) untuk matan bersangkutan, guna mengetahui seluruh jalur sanadnya; (2) melanjutkan kegiatan i'tibar guna mengkategorikan muttaba' tam/ qashir menghimpun matan yang bertema sama sekalipun berujung pada pada akhir sanad (nama sahabat) yang berbeda (syahid); (3) mencermati data dan mengukut segi-segi perbedaan atau kedekatan pada : nisbah ungkapan kepada nara sumber, pengantar riwayat (shighat tahdis) dan susunan kalimat matannya, kemudian menentukan sejauh mana perbedaan yang teridentifikasi. 19 Selanjutnya akan kesimpulan diperoleh apakan kadar deviasi (penyimpangan) dalam penuturan riwayat matan hadits masih dalam batas toleransi (illat khafifah) atau

¹⁸ Arifuddin Ahmad, op.cit. .h 114

¹⁹ Hasyim Abbas, op.cit, hal. 103

sudah pada taraf merusak dan memanipulasi pemberitaan (illat qadihah).

Selain di atas, khusus untuk penelitian matan, disamping menggunakan pendekatan kaidah syudzudz dan illat, para ulama juga merumuskan acuan standar yang lain untuk menilai keabsahan matan hadits. Secara umum, suatu matan hadis dapat dikatakan sahih apabila:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
- Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah.
- d. Susunan bahasanya menunjukkan cirri-ciri lafaz kenabian,²⁰ yaitu; tidak rancu, sesuai dengan kaidah bahasa arab, fasih²¹.

Dalam hal ini Dr. Mushtafa al-Siba'i mengemukakan kriteria sebagai berikut:

- a. Tidak janggal ungkapan redaksinyanya.
- Tidak menyalahi orang yang luas pikirannya, sehingga tidak mungkin dita'wil.
- c. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
- d. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan akhlak.
- Tidak menyalahi para cendikiawan dalam bidang kedokteran.
- f. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan

 $^{^{20}}$ Salahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H / 1983 M), h. 238

²¹ (Muhammad al-Sabbag, *al-Hadis al-Nabawiy* (Beirut: al-Makatabah al-Islamiy, 1392 H / 1972 M), h. 132-135

dengan pokok aqidah.

g. Tidak bertentangan dengan sunnatullah.

h. Tidak mengandung sifat na'if.

. Tidak menyalahi al-Qur'an dan al-Sunnah yang

jelas hukumnya.

 Tidak bertentangan dengan tarikh (sejarah) yang telah diketahui umum mengenai zaman Nabi saw.

k. Tidak menyerupai madzhab yang dianut sang-

perawi, yang ia mau benar sendiri.

 Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat disaksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya disampaikan seorang rawi saja.

m. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya

menonjolkan kepentingan pribadi.

n. Tidak mengandung uraian yang membesarbesarkan pahala perbuatan yang kecil, dan tidak mengandung ancaman yang berat terhadap perbuatan dosa kecil.²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa standar matan yang shahih adalah: (1) Sanad periwayatan berkualitas maqbul; (2) Redaksi matannya terhindar dari illat/cacat; (3) Redaksi matannya terhindar dari syudzuz; (4) Kandungan maknanya tidak bertentangan dengan dalil-dalil dan realitas yang shahih.

²² Mushtafa al-Siba'l, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, terj. (Bandung: Diponegoro, 1976), h. 206- 207

C. METODE MEMAHAMI HADITS

Salah satu aspek penelitian hadits yang tidak kalah pentingnya adalah memahami teks hadits itu sendiri. Terjadinya perselisihan pendapat dikarenakan aspek ini. Betapa pun hadits yang digunakan setiap golongan (madzhab) sama, namun adanya perbedaan kacamata yang digunakan maka akan melahirkan perbedaan pendapat. Dengan demikian aspek memahami hadits itu merupakan produk ijtihad. Oleh sebab itu tidak selayaknya seseorang yang memberikan interpretasi sebuah hadits mengklaim sebagai pendapatnya sendiri yang paling benar lalu menyalahkan interpretasi orang lain.

Untuk dapat memberikan interpretasi yang lebih dekat dengan tuntunan itulah, maka dibutuhkan caracara memahaminya. Berikut ini beberapa tawaran yang dapat dijadikan acuan dalam memahami sebuah hadits.

- Terhadap Al-Qur'an ada yang menggunakan cara kebersamaan dan ada pula yang menggunakan cara berperingkat.
- 2. Pemahaman denotatif dan metaforis.
- 3. Pemahaman tekstual dan kontekstual.
- Pemahaman dengan logat Quraisy.
- 5. Pemahaman hadits secara utuh, tidak sepotong.
- Pemahaman hadits secara komprehensif (tematik), tidak parsial.
- 7. Pemahaman hadits pada porsinya masing-masing.
- 8. Pemahaman hadits intruksi dan aplikasi.
- 9. Hermeneutika hadits.

TAKHRIJ HADITS

A. PENGERTIAN TAKHRIJ HADITH DAN KEGUNAANNYA

Takhrij secara bahasa adalah: Terhimpunnya dua perkara yang berlawanan dalam satu masalah. Sedangkan secara istilah adalah: Penjelasan keberadaan sebuah hadits dalam berbagai referensi hadits utama dan penjelasan otentisitas serta validitasnya.

Dimaksudkan referensi hadits utama adalah semua tipologi kodifikasi hadits yang penyusunnya (mukharrijnya) mendatangkan hadits tersebut dengan sanad (mata rantai perawinya) sendiri. Maka tidak dibenarkan merujuk kepada kumpulan hadits yang disusun tanpa ada sanad. Karena inti kajian hadits merupakan gabungan analisa sanad dan matan hadits.

Dimaksudkan penjelasan otentisitas hadits adalah menentukan derajat hadits yang diteliti, apakah shahih, hasan, dhaif, atau maudhu'.

Mahmud al-Tahhan dalam bukunya Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis membatasi kegiatan takhrij hadits hanya pada point pertama², adapun penjelasan status hadits hanya apabila diperlukan.

2 Ibid. 5

¹ Al-Tahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits*, terj. Ridlwan Nasir, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hl. 1

Padahal saat ini sudah dirasa sangat diperlukan penjelasan status hadits tersebut. Bahkan bukan hanya penjelasan status hadits yang dijadikan objek penelitian, melainkan juga sisi validitasnya sehingga dapat dipaparkan apakah hadits tersebut ma'mul atau ghairu ma'mul. Kerja terakhir inilah yang sangat rumit dan diperlukan dalam pengembangan sisi akademik.

Dengan demikian kegunaan takhrij hadits sangat komplek, di antaranya adalah:

- 1. Mengetahui siapa saja yang mengeluarkan hadits yang ditakhrij dalam buku-buku utamanya.
- 2. Mengetahui syawahid perawi sahabatnya.
- 3. Mengetahui tawabi' pada setiap tabagat sanadnya.
- 4. Mengetahui berbagai sisipan yang diriwayatkan dari berbagai syawahid dan tawabi'nya.
- 5. Mengetahui kredibilitas setiap perawi, baik pada hadits yang diteliti maupun hadits syawahid dan tawabi'nya.
- 6. Mengetahui terpenuhi dan tidaknya persyaratan keshahihan hadits sehingga pada akhirnya dapat menentukan keotentikan sebuah hadits.
- 7. Kemudian mengetahui sisi validitas hadits yang diteliti lewat kajian matannya.

B. METODE TAKHRIJ HADITS

Mahmud al-Tahhan mengemukakan bahwa sepanjang penelitiannya, metode takhrij hadits tidak lebih dari lima macam metode yaitu:3

³ Ibid. 25-95

 Mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadits yang diteliti.

Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah jika peneliti mengetahui betul siapa perawi sahabat hadits yang diteliti. Kekurangannya apabila peneliti tidak mengetahui siapa perawi sahabatnya.

Referensi yang digunakan dalam metode ini adalah referensi tipologi musnad, atraf dan mu'jam. Dengan referensi itu peneliti tinggal mencari siapa nama perawi sahabatnya maka akan dipaparkan berbagai hadits yang diriwayatkan oleh sahabat tersebut.

 Mengetahui lafadz pertama dari matan atau matla' hadits.

Metode ini penekanannya pada teks pertamanya, maka peneliti akan menemukan kelengkapan hadits yang diteliti. Kelebihan metode ini adalah apabila peneliti sudah mengetahui lafadz pertama hadits yang diteliti, maka dengan mudah dan cepat ia menemukan hadits yang dimaksud. Kelemahannya adalah apabila peneliti tidak mengetahui lafadz pertama hadits yang diteliti, atau hadits yang diteliti itu diriwayatkan dengan pemaknaannya, maka akan menyulitkan bagi peneliti.

Referensi yang digunakan dalam metode ini adalah tipologi al-ma'ajim, seperti Al-Jami' al-Saghir, al-Fath al-Kabir fi Dammi al-Ziyadah 'ala al-Jami' al-Saghir. Dengan referensi itu peneliti tinggal mencari lafadz apa yang tanpak pada awal matan hadits maka akan

dipaparkan berbagai referensi yang mengeluarkan hadits tersebut.

 Mengetahui beberapa lafadz dalam matan yang penggunaannya jarang digunakan.

Metode ini menekankan pada pencarian beberapa lafadz yang jarang dipergunakan. Dengan bantuan ilmu sharaf seorang peneliti akan mengetahui akar katanya. Maka dengan mudah akan mengetaui rangkaian hadits (tidak sepenuhnya) dan mengetahui pula para kodifikatornya bersama rumusan bab dan kitab referensinya. Kelebihan metode ini adalah tidak terikat oleh kosakata tertentu, mudah menemukan hadits dan siapa saja yang mengeluarkan hadits tersebut. Kelemahannya adalah pengguna metode ini bagi peneliti yang kurang memahami ilmu sharaf.

Referensi yang digunakan dalam metode ini adalah Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi karya AJ. Wensinck. Kitab ini memuat haditshadits yang terdapat dalam Kutub Sittah ditambah dengan Muwatta' imam Malik, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, dan Sunan al-Darimi. Penunjukan hadits dalam kitab Mu'jam ini menggunakan rumus-rumus seperti: (¿) untuk Shahih al-Bukhari, (¿) untuk Shahih Muslim, (¿) untuk Sunan al-Turmudzi, (¿) untuk Sunan Abu Daud, (¿) untuk Sunan al-Nasa'iy, (﴿) untuk Sunan Ibn Majah, (᠘) untuk Muwatta' Imam Malik, (△) untuk Musnad Ahmad ibn Hambal, dan (٤) untuk Sunan al-Darimi.

Takhrij Hadits 175

 Dengan cara mengetahui tema pokok suatu hadits.

Metode ini menekankan pada pencarian tema sentral sebuah hadits yang hendak diteliti. Dengan kemampuan seorang peneliti tema-tema yang terkandung dalam sebuah hadits maka akan dapat mengetahui keberadaan hadits tersebut. Perlu diketahuai bahwa sebuah hadits kadang mempunyai satu tema sentral, namun kadang memiliki beberapa tema.

Kelebihan metode ini adalah mempermudah peneliti untuk melacak hadits secara tematik. Misalnya pada bab Adam ditemukan berbagai hadits yang bertema Adam, seperti tingginya Adam, anak keturunan Adam, kapan Adam dilahirkan, kapan Adam diturunkan ke bumi dan tema-tema lain. Peneliti mendapatkan informasi nama kodifikator, nama referensi, bab dan nomor haditsnya. Kelemahan metode ini adalah bagi peneliti yang tidak mengerti tema sentral hadits, atau kesimpulan tema hadits tidak sama dengan yang dimaksud oleh penyusun buku, maka peneliti sering terkendala menemukannya.

Referensi yang digunakan dalam metode ini adalah *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya AJ. Wnsinck yang juga pengarang kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Hadits al-Nabawi*. Judul asli kitab miftah adalah *A Handbook of Early Muhammadan* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd

al-Baqi.⁴ Jumlah kitab rujukan dalam buku ini ada empat belas. Yaitu: Sahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'iy, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Darimi, Muwatta' Malik, Musnad Zaid ibn Ali, Sirah ibn Hisyam, Maghazi al-Waqidi, dan Tabaqat Ibn Sa'ad.⁵

Dengan cara mengetahui sifat khusus pada sanad dan matan hadits.

Metode ini menekankan pada pencarian hadits dengan melihat sifat khusus yang ada pada aspek sanad atau aspek matan. Misalnya ketika hadits itu mursal (gugur perawi sahabatnya), maka melacak keberadaannya pada referensi al-marasil. Ketika ditemukan indikasi hadits itu palsu, maka melacak keberadaannya pada referensi al-maudhu'at. Ketika ditemukan indikasi hadits itu tergolong hadits qudsi, maka melacak keberadaannya pada referensi kumpulan hadits qudsi dan begitu seterusnya.

Catatan: Tawaran Mahmud Tahhan bahwa metode takhrij hadits hanya lima di atas disebabkan belum ditemukannya kumputerisasi hadits. Seiring dengan kemajuan teknologi, maka pelacakan keberadaan sebuah hadits sangat mudah bahkan dapat di-copy paste.

C. LANGKAH-LAGKAH TAKHRIJ HADITS

Untuk meneliti sebuah hadits langkah-

⁴ M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari* Hadits, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), ha. 63

⁵ Ibid. 64

langkahnya dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Melacak keberadaan hadits yang diteliti dari berbagai referensi utama. Database dihimpun dari berbagai referensi hadits utama, baik dari sisi sanad maupun matannya. Sisi sanad untuk dapat digambar skemanya sehingga dapat dicermati mutaba'at pada setiap thabaqatnya. Sisi matan untuk dapat diketahui berbagai sisipan yang muncul dalam suatu teks hadits, mengingat adanya perawi yang satu hanya menceritakan hadits sepotong sedang yang lain meriwayatkan secara sempurna.

2. Mencari syawahid hadits, biasanya dapat dicermati dari beberapa kata kunci hadits yang diteliti kemudian dipergunakan referensi al-ma'ajim. Maka peneliti dapat menemukan beberapa sahabat lain yang meriwayatkan hadits yang diteliti baik secara lafdzi maupun secara ma'nawi. Yang sedemikian itu apabila hadits yang diteliti benar-benar memiliki al-syawahid. Apabila tidak, maka peneliti tidak akan dapat menemukan hadits tersebut diriwayatkan oleh sahabat yang lain.

 Membuat skema sanad hadits, baik hadits pokok yang diteliti maupun hadits-hadits syawahidnya.

 Memaparkan aspek syawahid dan tawabi' yang dapat dicermati dari skema sanad hadits tersebut.

 Memaparkan biografi setiap perawi hadits pokok yang diteliti, khususnya pada aspek guru-guru dan murid-muridnya. Dan yang lebih penting adalah aspek al-jarh wa ta'dil nya. Yang pertama

- untuk mengetahui sisi kebersambungan sanad sedangkan yang lain untuk mengetahui ketsiqahan perawi.
- 6. Memaparkan kebersambungan sanad hadits yang dapat dicermati adanya relasi antara dia dan gurunya dan relasi antara dia dan muridnya. Bisa juga menggunakan tahun wafat antara murid dan guru dengan estimasi masa jedah enam puluh tahun. Bisa juga menggunakan sighat ada' dan tahammul periwayatan perawi atau 178atingunsur lain yang dapat dijadikan indikasi perjumpaan murid dan guru.
- 7. Memaparkan sifat kredibilitas perawi untuk dapat menentukan status periwayatannya. Disinilah peneliti dituntut menguasai kaidah-kaidah al-jarh wa al'ta'dil, lebih-lebih dalam menentukan status perawi yang dinilai ganda (yakni ada yang menjarah namun juga ada yang menta'dilnya).
- 8. Mempertajam analisis dengan pemaparan alsyawahid dan al-tawabi', sehingga dapat dicermati kapan hadits dhaif dapat meningkat menjadi hasan li ghairihi atau hadits hasan menjadi shahih li ghairihi. Akhir dari penelitian sanad ini adalah untuk mengetahui otentisitas hadits tersebut, apakah ia hadits shahih, hasan, dhaif, atau maudhu'.
- Melakukan studi kritis terhadap matan hadits dengan kaidah-kaidah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Metode memahi hadits sangat diperlukan dalam mempertajam pemaknaan hadits tersebut. Akhir dari studi ini

179ati saja menyimpulkan bahwa hadits yang diteliti shahih dan ma'mul atau ma'bul (dapat dijadikan hujjah). Bisa juga menyimpulkan hadits yang diteliti shahih atau hasan namun ghair ma'mul atau mardud (tidak layak dijadikan hujjah). Bisa juga menyimpulkan hadits yang diteliti dhaif namun matannya maqbul dan lain sebagainya.

ILMU AL-JARH WA AL-TA'DIL

A. PENGERTIAN AL-JARH WA AL-TA'DIL

Menurut bahasa, kata al-jarh (الجرح) merupakan isim masdar dari kata kerja jaraha (جَرَحَ - يَجْرَحُ) yang berarti "melukai". Dalam hal ini keadaan luka dapat berkaitan dengan fisik, misalnya luka karena senjata tajam, dan dapat berkaitan dengan non fisik, misalnya luka hati karena kata-kata kasar yang dilontarkan oleh seseorang. Bila kata jarh ini dipakai oleh hakim pengadilan yang ditujukan kepada masalah keadilan, maka kata tersebut mempunyai arti menggugurkan keabsahan saksi.¹

Menurut istilah ilmu hadith, kata al-jarh (الجرح) berarti tampak jelas sifat pribadi periwayat yang tidak adil atau yang buruk di bidang hafalan dan menyebabkan dan keadaan itu kecermatannya, lemahnya riwayat yang atau gugurnya disampaikannya. Sedangkan kata al-tajrih menurut istilah ilmu hadith berarti pengungkapan keadaan periwayat atas sifat-sifatnya yang tercela yang hal itu menyebabkan lemah atau tertolak riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut.² Sebagian ulama hadith menyamakan penggunaan kata al-jarh dengan al-tajrih dan sebagian lagi membedakannya.

¹ Abū Lubabah Husain, Al-Jarh Wa al-Ta'dil, (Riyad : Dār al-Liwā, 1979), hal.

^{19;} Ibn Manzūr, Op. Cit., Juz II, hal. 422-423

² Abū Lubabah, Op. Cit., hal. 21-22

Mereka yang membedakan penggunaan dua kata tersebut, beralasan bahwa kata al-jarh berkonotasi tidak mencari-cari kesalahan seseorang. Sedang kata al-tajrih berkonotasi ada upaya aktif untuk mencari dan mengungkap sifat tercela seseorang.

Adapun kata al-ta'dil (التعديل) merupakan isim masdar dari kata 'addala (عَدُّلَ- يُعَدُّل) yang artinya mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki oleh seseorang. Menurut istilah ilmu hadits, kata al-ta'dil mempunyai arti mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada seseorang periwayat sehingga tampak menjadi jelas sifat 'adālah pribadi periwayat itu dan oleh karenanya riwayat yang disampaikannya dapat diterima.3

Kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para priwayat hadits tersebut dalam ilmu hadits disebut dengan istilah al-jarh wa al-ta'dil. Pengetahuan yang membahas berbagai hal yang berhubungan dengan al-jarh wa al-ta'dil disebut dengan ilmu al-jarh wa al-ta'dil.

B. PERANAN ULAMA KRITIKUS PERIWAYAT HADITS DALAM PENETAPAN SIFAT 'ADĀLAH DAN DHĀBIT PERAWI

Sebagai mana dijelaskan di muka, bahwa informasi dari kalangan ulama kritikus perawi hadits sangat diperlukan untuk mengenali keadaan pribadi para periwayat hadits. Kesaksian mereka dalam arti

³ Abū Suhbah, Op. Cit., hal. 385; al-Khatīb, Op. Cit., hal. 261

penilaian mereka terhadap para periwayat hadits dalam hal-hal yang berkaitan dengan periwayatan hadits memegang peranan penting dalam menetapkan 'adālah dan sifat dhābit para perawi tersebut.

Mengingat posisi ulama kritikus hadits yang begitu penting, maka para ulama hadits telah menetapkan syarat-syarat tertentu bagi kritikus periwayat hadits. Hanya kritikus yang memenuhi persyaratan saja yang dapat dipertimbangkan kritikannya untuk menetapkan kualitas periwayat hadits. Jadi tidak setiap pendapat atau kritik tentang kualitas perawi harus diterima.

Pada garis besarnya terdapat dua persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh kritikus perawi hadits, yaitu:

- 1. Syarat yang berkenaan dengan sifat pribadi, yaitu:
 - a. Bersifat adil. Dalam konteks ilmu hadits dan sifat adil itu tetap terpelihara ketika melakukan penilaian terhadap perawi hadits.
 - Tidak bersikap fanatik terhadap aliran yang dianutnya.
 - Tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang berbeda aliran dengannya.
- Syarat yang berkenaan dengan kapasitas pengetahuan, yakni dalam dan luasnya akses pengetahuan yang berkaitan sebagai berikut:
 - a. Ajaran Islam.
 - b. Bahasa Arab.

⁴Dalam ilmu hadīth, ulama kritikus hadīth disebut dengan al-Jārih Wa al-Mu'addil

- c. Hadith dan ilmu hadits.
- d. Pribadi perawi yang dikritiknya.
- e. Adat istiadat.
- f. Sebab-sebab keutamaan dan ketercelaan periwayat.⁵

Selain syarat-syarat tersebut, mereka juga terikat oleh norma-norma tertentu ketika melakukan kritik-kritiknya. Tujuannya untuk menjaga obyektifitas penilaian secara bertanggung jawab dan untuk menjaga dari segi akhlak mulia. Adapun norma-norma yang harus diperhatikan oleh ulama kritikus periwayat tersebut adalah sebagai berikut:

- Kritik tidak boleh hanya mengemukakan sifat-sifat tercela yang dimiliki perawi saja, tetapi juga mengemukakan sifat-sifat utamanya.
- b. Sifat-sifat utama yang dikemukakan oleh kritikus dapat berupa penjelasan secara global. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa sifat utama seseorang tidak terbatas dan sulit diungkapkan secara rinci.
- c. Sifat-sifat tercela yang diungkapkan secara rinci, dan tidak dinyatakan secara berlebihan. Artinya cara penjelasannya harus secara wajar sebatas pada hal-hal yang berhubungan periwayatan hadits, di samping juga harus sopan.⁶

Sedangkan cara mengemukakan kritikannya, sikap ulama kritikus periwayat hadits dapat

⁵Al-Asqalāni, *Nuzātal-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikar*, (Semarang: Maktabah al-Munawwar,[tth]), hal. 67-68; ltr, Op. Cit., Jilid I, hal. 79-80; al-Khatīb, Op. Cit., hal. 268

⁶ Al-Khatīb. *Ibid*, hal. 266-268; ltr, *Ibid*, hal. 80-81

digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Sikap yang ketat (tasyaddud).
- b. Sikap yang longgar (tasāhul).

 c. Sikap yang berada di tengah-tengah antara keduanya, yakni moderat (tawāsut).

Ulama yang termasuk mempunyai sikap ketat (mutasyaddid) dalam menilai ketsiqahan perawi, yang berarti juga dalam menilai kesahihan hadits adalah al-Nasā'i dan Ibn al-Madini. Al-Hākim, al-Naisāburi dan Jalāluddīn al-Suyūti dikenal sebagai mutasāhil dalam menilai keshahihan suatu hadits, sedangkan Ibn al-Jauzi dikenal sebagai mutasāhil dalam menyatakan kepalsuan suatu hadits. Sementara Al-Dzahabi dikenal sebagai mutawāsit dalam penilaian periwayat dan kualitas hadits. Akan tetapi penggolongan ini tentunya masih bersifat umum dan bukan untuk setiap penelitian yang mereka hasilkan.

Dengan adanya perbedaan sikap para kritikus hadits, maka dalam kegiatan penelitian hadits, yang dinilai tidak hanya para periwayatnya saja, melainkan juga para kritikus periwayat itu sekaligus.

Di samping syarat-syarat berkenaan dengan pribadi kritikus yang melakukan kritik itu, juga terdapat syarat lain yang berkaitan dengan " out put" (produk) kritikan yang dihasilkannya, sehingga penilaian tentang seorang perawi itu dapat diterima, yaitu sebagai berikut:

Al-Suyūti, Op. Cit., Juz I, hal. 105-108; al-Dzahabi, Zikr Man Yu'tamad Qauluhū Fī al-Jarh Wa al-Ta;dil, (Kairo: Al-Matbū'āt al-Islamiah, [tth]), hal. 159; Subhī al-Sālih, Op. Cit., hal. 132-133

- a. Al-jarh wa al-ta'dil diucapkan oleh ulama yang telah memenuhi segala syarat sebagai kritikus perawi hadith sebagaimana di atas.
- Al-jarh tidak dapat diterima, kecuali dijelaskan sebab-sebabnya. Sedang al-ta'dil tidak disyaratkan harus disertai penjelasan sebab-sebabnya.
- c. Al-jarh yang sederhana dapat diterima tanpa dijelaskan sebab-sebabnya bagi perawi yang sama sekali tidak ada yang menilai al-ta'dil.
- d. AI-jarh harus terlepas dari berbagai hal yang menghalangi atas penerimaannya.⁸

C. BENTUK DAN TINGKATAN LAFADZ AL-JARH WA AL-TA'DIL

Para kritikus hadits dalam menilai seseorang perawi sering mengungkapkannyanya dalam bentuk kata atau kalimat tertentu. Penggunaan kata atau kalimat untuk menerangkan tertentu kualitas seseorang perawi tersebut diperkenankan oleh ulama, sepanjang kata atau kalimat itu mempunyai pengertian yang jelas. Mengingat jumlah perawi hadith jumlahnya banyak dan kualitasnya beragam, maka kata atau kalimat yang dipakai untuk mensifati mereka juga beragam.

Ulama hadits telah mengelompokkan kata atau kalimat yang dipakai untuk mensifati seseorang perawi dalam peringkat-peringkat tertentu. Pengelompokan dalam berbagai perawi itu mencakup sifat-sifat ketercelaan dan keterpujian perawi. Hal ini

⁸ Muhammad Uwaidah, Taqrīb al-Tadrīb, (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1989), hal. 58-59; ltr, Op. Cit., Juz I, hal. 82-86

dalam ilmu hadits disebut dengan istilah murātib alfadz al-jarh wa al-ta'dil (peringkat lafadz-lafadz ketercelaan dan keterpujian).

Jumlah peringkat lafadz yang berlaku untuk *al-jarh wa al-ta'dil* tidak disepakati oleh ulama. Ibn Hātim al-Rāzi yang pendapatnya diikuti oleh Ibn al-Shalah dan al-Nawawi (wafat 676 H = 1277) menetapkan empat tingkatan untuk masing-masing sifat *al-ta'dil* maupun *al-jarh*. Abd Allah al-Dzahabi (wafat 748 H = 1348) dan al-Iraqi (wafat 806 H = 1404) menetapkan lima tingkatan. Sementara Ibn Hajar al-Asqalāni menetapkan enam tingkatan untuk hal yang sama.⁹

Bentuk lafadz dan ungkapan al-ta'dil yang ditetapkan oleh al-Rāzi, yang secara persis diikuti oleh Ibn al-Shalah dan al-Nawawi tanpa menyalahi sedikit pun adalah sebagai berikut:

 Diungkapkan dengan lafadz : Tsiqah, mutqin, tsabat, dhābit, hāfidz, hujjah. Ini merupakan peringkat tertinggi.

2. Diungkap dengan lafadz : Sadūq, mahallahū alsadūq, lā ba'sa bihi.

 Diungkap dengan lafadz : Syaikh, wasat, rawa 'anhu al-nās. (dua yang terahir adalah tambahan dari al-Nawawi)

 Tingkat terakhir adalah yang disifati dengan: Shālih al-hadith.¹⁰

⁹ Lihat berbagai penjelasan yang saling menunjang; Al-Rāzi, Kitab al-Jarh Wa al-Ta'dil, (Heiderabad: Majlis Dāirat al-Ma'ārif, 1952), Juz II, hal. 37; Abū Abd Allah Ibn Ahmad al-Zahabi, Mizān al-I'tidāl Fī Naqd al-Rijāl, ([ttp]: Isā al-Bābi al-Halabi Wa Syurkah, 1963), Juz I, hal. 4; Ab ū Syuhbah, Op. Cit., hal. 407; Itr, Op. Cit., hal. 92-93

- 5. Sedangkan tingkatan lafaz-lafaz al-Jarh adalah:
 - Peringkat terberat disifati dengan: Kazzab, matruk al-hadits, dzāhib al-hadits.
 - b. Diungkapkan dengan lafadz: Dā'if al-hadits.
 - c. Diungkapkan dengan lafadz: Laisa bi qawiyyin.
 - d. Peringkat yang paling ringan: Laiyyin alhadith.¹¹

Al-Dzahabi menambahkan satu tingkatan menjadi lima untuk masing-masing al-jarh dan al-ta'dil. Lafaz-lafaz dan peringkat al-ta'dil menurut klasifikasi al-Dzahabi yang juga diikuti oleh al-Iraqi, adalah:

- Peringkat tertinggi diungkapkan dengan lafaz alta'dil yang berulang-ulang seperti : Tsiqah tsiqah, tsabat tsabat, tsabat hujah, tsabat hāfiz, tsabat mutqin dan lain-lain.
- 2. Disifati dengan lafadz: Tsigah, tsabat, mutgin
- Disifati dengan lafadz: Sadūq, lā ba'sa bihi, laisa bihi ba'sun.
- 4. Disifati dengan lafadz: Mahalluhū al-sidq, jayyid alhadith, shalih al-hadith, syaikh, wasat, shadūq insyā Allah, arjū an lā ba'sa bihi.¹²

Sedangkan peringkat *lafadz-lafadz al-jarh* menurutnya adalah :

- Peringkat terberat adalah: Kazzab, dajjāl, waddā', yada' al-hadith.
- 2. Disifati dengan: Muttaham bi al-kāzib, muttafaq 'alā tarkih.

¹¹ Lihat catatan kaki nomer 79 di atas

¹² ltr, *Ibid*, hal. 93

- Disifati dengan: Matrūk, laisa bi al-tsiqah, dan sakatū 'anhu.
- Disifati dengan: Wāhim bi marrah, laisa bi syai'in, dā'if jiddan dan dha'afūhu. Dan peringkat teringan: Yad'afu, fīhi dhu'fun, qad dha'ufa, laisa bi alqawiy.¹³

Ibn Hajar al-Asqalānī menambah satu tingkatan lagi dari rumusan al-Dzahabi di atas sehingga menjadi enam tingkatan. Tingkatan lafadz al-jarh wa al-ta'dil yang ditetapkan oleh al-Asqalānī ini banyak diikuti oleh ulama hadits lain, seperti: Nūruddīn Itr dan Muhammad Abū Syuhbah.

Bentuk ungkapan dan tingkat lafaz al-Ta'dil

menurut al-Asqalānī adalah:

- 1. Peringkat tertinggi diungkapkan dengan <u>af'al tafdīl</u> yaitu: Ausaq al-nās, atsbat al-nās, adbat al-nās, ilaihi al-muntahā fī al-tasabbut, fulānun lā yus'alu 'anhu dan sebagainya.
- Peringkat ke dua diungkapkan dengan pengulangan lafadz-lafadz al-ta'dil yaitu sebagai berikut: Tsiqah tsiqah, tsabat hujjah, tsabat tsabat, tsabat tsiqah, tsiqah tsabat.
- 3. Peringkat ke tiga: Tsiqah, tsabat, hujjah, imām, hāfiz, dhābit dan lain-lain.
- 4. Peringkat ke empat: Shadūq, lā ba'sa bihi, ma'mun.
- Peringkat ke lima: Mahalluhu al-sidq, sadūq sayyi' alhadits, syaikh dan husn al-hadits.
- Peringkat terendah mendekati al-jarh: Shadūq insyā Allah, arjū an lā ba'sa bihi, maqbūl, layyin al-

¹³ Ibid, hal. 93-94

hadits.14

Sedangkan bentuk lafadz dan tingkatan al-jarh menurutnya adalah:

- Peringkat terberat diungkapkan dengan lafadz yang menunjukan "sangat" dalam al-jarh seperti: Akzab al-nās, ilaihi al-muntahā fī al-kizb, huwa ruknu al-kizb dan sebagainya.
- Peringkat ke dua: Kazzab, dajjāl, waddā' dan lainlain.
- 3. Peringkat ke tiga: Muttaham bi al-kizb, yasriq alhadith, matrūk al-hadith, dhāhib al-hadits dan lainlain.
- 4. Peringkat lebih ringan: Da'if jiddan, rudda hadithuhu, lā yuktabu hadithuhu, laisa bi syai' dan lain-lain.
- 5. Peringkat ke lima: Lā yuhtajju bihi, mudtarib alhadith, dha'afūhu, dha'if dan lain-lain.
- 6. Peringkat yang paling ringan: Fihi maqāl, laisa bi hujjah, layyin al-hadits, fīhi dhu'f, dan lain-lain. 15

¹⁴Ibid, hal. 95; Abū Syuhbah, *Op. Cit.*, hal. 408-500; Al-Tahan, *Metode Takhrīj dan Penelitian Sanad Hadīth*, Terj. Ridwan Nasir, (Surabaya; Bina Ilmu, 1995), hal. 104

¹⁵ Lihat *Ibid*, hal. 96-97. Abū Syuhbah, *Ibid*, hal. 411-412; al-Khatīb, *Op. Cit.*, hal. 276-277

CABANG-CABANG ILMU HADITS

Peneliti hadits seyogyanya memahami berbagai hadits, ilmu-ilmu tersebut didesain ilmu sedemikian rupa sehingga menjadi rangkaian yang integral dan dapat dijadikan acuan dalam meneliti hadits baik pada aspek sanad maupun aspek matan.

A. ILMU RIJAL HADITS

Ilmu ini untuk mengetahui biografi para perawi hadits bahwa sesungguhnya mereka adalah para periwayat hadits yang sebenarnya.1 Walaupun jumlah sahabat itu cukup banyak namun tidak semuanya telibat aktif dalam periwayatan hadits. Dalam referensi ilmu ini penyusunnya memaparkan nama lengkap, kuniyah dan laqab, penisbatannya, thabaqatnya, rihlahnya, guru dan muridnya, seklumit penelilaian kritikus hadits terhadap dirinya dan tahun wafatnya.

Ilmu Rijal al-Hadith merupakan jenis ilmu hadith yang sangat penting, karena ilmu ini mencakup kajian terhadap sanad dan matan. Rijal (tokoh-tokoh) yang menjadi sanad merupakan para perawinya. Mereka itulah yang menjadi obyek kajian ilmu rijal al-hadits satu di antara dua komponen ilmu hadits.

Ilmu Rijal al-Hadits terbagi menjadi dua bagian

¹ Ibid., 110

penting yaitu ilmu Tarikh al-Ruwat dan Ilmu Jarh wa al-Ta'dil. Yang dimaksud ilmu tarikh al-ruwat adalah:

Ilmu yang mencoba mengenal para perawi hadits dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan mereka terhadap hadits tersebut

Jadi ilmu ini mencakup penjelasan tentang keadaan para perawi, sejarah kelahiran perawi, perjalanan-perjalanan ilmiyah yang mereka lakukan, sejarah kedatangannya ke negeri-negeri yang berbeda-beda, masa belajarnya sebelum atau sesudah mengalami kekacauan pikiran dan penjelasan-penjelasan lainnya yang ada kaitan erat dengan persoalan-persoalan hadits.

Ulama' akan mencari tahu umur para perawi, tempat mereka, sejarah mendengar (belajar) mereka dari para guru disamping mencari tahu tentang para perawi itu sendiri. Hal itu mereka lakukan untuk mengetahui kesahihan sima' yang dikatakan oleh perawi dan untuk mengetahui sanad-sanad yang muttasil dari yang terputus, yang mursal dari yang marfu' dan lain-lain.

Sejarah adalah merupakan sejata terbaik yang digunakan oleh ulama' untuk mengetahui para perawi yang pendusta. Lalu mereka menyusun karya ilmiyah tentang sahabat, keadaan mereka, perangperang, kabilah-kabilah dan lain-lain. Metode yang digunakan oleh para penyusun dalam menyusun karya-karya tentang sejarah para perawi sangat

beragam.

Ada yang menyusunnya berdasarkan tingatantingkatan (thabaqat). Mereka membahas keadaan perawi tingkat demi tingkat atau generasi demi generasi. Satu tingkatannya mencerminkan sejumlah perawi yang hidup dalam masa yang hampir bersamaan. Ada yang menyusun berdasarkan tahun. Mereka menyebut tahun wafat seorang perawi lalu menyebut biografinya dan berita-berita lain tentang perawi itu.

B. ILMU JARH WA TA'DIL

Ilmu ini membahas pribadi perawi, baik sisi negatif maupun sisi positifnya dengan lafadz-lafadz tertentu.² Perbedaannya dengan ilmu sebelumnya terletak pada spesifikasi paparan nilai kredibilitas perawi untuk dapat diketahui status perawi tersebut, apakah periwayatannya layak diterima atau ditolak. Dengan demikian dapat difahami bahwa ilmu jarh wa ta'dil merupakan bagian dari ilmu rijal al-hadits.

C. ILMU GHARIBIL HADITS

Ilmu ini membahas lafadz-lafadz yang sulit (asing) bagi kebanyakan orang yang ada dalam sebuah hadits.³ Sering juga diistilahkan ensiklopedi hadits. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan oleh Rasulullah saw. menggunakan logat Quraiys yang tidak cukup difahami dengan kamus Arab-Indonesia pada umumnya.

² Al-Shalih, 'Ulum, 109

³ Ibid., 112

Ulama' memberikan perhatian besar terhadapnya karena memberikan manfaat berupa pengetahuan lebih jauh dan pemahaman kata-kata hadits. Adalah merupakan kesulitan bagi seseorang untuk meriwayatkan apa yang tidak dipahaminya atau memindahkan apa yang tidak bisa disampaikannya dengan baik.

Mengetahui kosakata hadits dan maknanya merupakan langkah awal untuk memahami makna hadits dan menggali kandungan hukumnya. Perhatian terhadap pengetahuan tentang gharib alhadits ini menjadi semakin kukuh bagi mereka yang meriwayatkan hadits secara makna.

Yang patut dicatat di sini adalah bahwa hadith Rasulullah saw. tidak merupakan sesuatu yang gharib bagi bangsa Arab pada masa awal Islam. Karena Nabi saw. merupakan orang yang paling fasih berbicara, paling tegas, paling tuntas mengemukakan pikiran, paling jelas argumennya, paling efektif redaksinya dan paling mengenal situasi pembicaraan. Ini tidak aneh, karena Allah mengutus beliau kepada masyarakat yang bangga akan bahasanya dan mengagumi kata-katanya. Sehingga beliau akan memberikan khitab kepada masyarakat Arab menurut ragam dialek mereka sesuai dengan pemahaman mereka. Bila ada sebagian kata yang gharib menurut sebagian sahabat, maka mereka akan menanyakan kepada beliau dan beliau pun akan menjelaskannya.

Namun setelah beliau meninggal, banyak orang 'ajam yang masuk Islam yang belajar bahasa Arab sebagai suatu kemestian untuk alat komunikasi

mereka. Sangat wajar bila mereka juga menemukan kata-kata gharib dalam hadits Nabi saw, lebih banyak dari pada yang ditemukan oleh anak-anak Arab sendiri. Selanjutnya muncul pula generasi-generasi baru yang membutuhkan pengetahuan tentang banyak sekali kata-kata yang ada dalam hadits. Ulama' berusaha menjelaskannya, bahkan ada yang memberikan uraian tenteng beberapa hadits secara lengkap. Sampai-sampai imam Abdurrahman ibn Mahdi mengatakan, seandainya saya persoalan seperti yang telah saya ketahui, maka sungguh saya menuliskan untuk setiap hadits tafsir atau penjelasannya, sementara yang lain menilai, bahwa penjelasan hadits lebih baik daripada meriwayatkannya.4

Demikian andil ulama' hadits dan ulama' bahasa dalam menjelaskan dan menguraikan kata-kata hadits agar masyarakat mudah memahaminya dan mengamalkan hukum-hukumnya. Mereka menyusun berbagai kitab yang muncul dalam waktu yang berdekatan pada akhir-akhir abad ke- 2 dan awal-

awal abad ke- 3 Hijriyah.

Yang mula-mula menyusun kitab dalam bidang gharib hadits adalah Abu al-Hasan al-Nadzir ibn Syamil al-Mazaniy yang wafat tahun 203 H.⁵ Beliau salah seorang guru Ishaq libn Rahuyah, salah seorang guru imam Bukhari.

⁴ Lihat al-Jami' Li Akhlaq al-Rawi Wa Adab al-Sami' hal.31/B

⁵ Lihat Tarikh Baghdad, hal.405, juz XII, al-Nihayah Fi Gharib al-Hadith, hal.5, juz I dan Muqaddimah al-Fa'iq Fi Gharib al-Hadith.

D. ILMU ASBAB WURUDIL HADITS

Ilmu yang membahas sebab historis lahirnya suatu hadits. Dalam kajian Al-Qur'an disebut ilmu Asbab Nuzul. Agar difahami bahwa tidak semua hadits memiliki asbab wurud sebagaimana tidak semua ayat memiliki asbab nuzul. Dengan mengetahui asbab wurud hadits inilah seorang peneliti dapat memahami hadits secara kontekstual. Hal itu berbeda ketika sebuah hadits tidak diketahui asbab wurudnya, maka peneliti dituntut untuk mengetahui sya'nu wurudnya. Dalam hal ini data sejarah yang dipergunakan harus betul-betul valid, tidak direkayasa sebagaimana yang sering dilakukan kebanyakan oleh pemikir progressif.

Asbab Wurud al-Hadith memiliki kaitannya dengan pembahasan nasikh dan mansukh hadits. Mengetahui hubungan antar hadits dapat membantu mengetahui yang terdahulu dan yang datang kemudian, sehingga mudah untuk mengetahui yang nasikh dan yang mansukh. Di samping ssbab al-nuzul al-Qur'an, ulama' juga menyusun asbab wurud al-hadits. Mereka banyak menyebut hubungan antar hadits (munasabah hadits). Dengan upaya ini mereka telah memberikan pengabdian yang besar terhadap hadits Nabawi. Sehingga mereka semakin terbantu dalam rangka menggali kandungan hukumnya.

Karya terkelasik dalam bidang ini adalah kitab karya Abu Hafsh al-Akbariy, guru al-Qadhiy Abu Ya'la Muhammad ibn Husain al-Farra' al-Hanbaliy

(380 - 458 H).6

E. ILMU NASIKH WA NANSUKH HADITS

Ilmu ini membahas tentang hadits-hadits yang kontradiktif yang tidak mungkin dikompromikan antara keduanya dengan menjadikan yang satu sebagai nasikh (penghapus) dan yang lainnya sebagai mansukh (yang dihapus). Langkah seperti ini apabila dua atau beberapa hadits terdapat unsur kontradiktif dan dapat diketahui mana hadits yang pertama kali disampaikan Nabi dan mana pula hadits yang terakhir disampaikan Nabi. Karena nasikh dan mansukh hanya ada pada kajian hukum, sehingga hukum yang lama terefisi dengan hukum yang datang berikutnya.

Nasakh secara etimologi berarti (menghilangkan) dan (mengutip, menyalin). Misalnya نسخ الشيب الشباب (uban itu menghilangkan sifat muda), نسخت الكتاب (saya mengutip isi kitab itu). Menurut ulama' Ushul: رفع الشارع حكما شرعيا بدليل شرعي (penghapusan oleh syari' terhadap suatu hukum syara' dengan dalil syara' yang datang kemudian). Contoh nasakh adalah sabda Rasulullah saw.:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور فزوروها فإنها تذكر الآخرة

Saya (pernah) melarang kalian berziarah kubur, namun (sekarang) berziarah kuburlah kalian,

⁶ Lihat Syarh Nukhbah al-Fikr, hal.46, Tadrib al-Rawi, hal. 540 dan bandingkan dengan al-Luma´ Fi Asbab al-Hadith karya al-Suyutiy, hal.2/A

⁷ Ibid., 113

karena itu bisa mengingatkan kalian akan akhirat 8

Objek kajian dan urgensi ilmu nasakh dan mansukh hadits adalah: Ilmu yang membahas haditshadits yang saling bertentangan yang tidak mungkin bisa dikompromikan, dengan cara menentukan satu sebagi nasakh dan lainnya sebagai mansukh. Yang terbukti datang terdahulu sebagai mansukh dan yang terbukti datang kemudian sebagai nasakh. 9

Nasakh dan Mansukh merupakan hal yang harus diketahui oleh mereka yang menekuni kajian hukum-hukum syari'at. Sebab tidak mungkin bagi seseorang untuk menggali hukum-hukum dari dalil-dalilnya tanpa mengetahui dalil-dalil yang nasakh dan mansukh. Dalam hal ini al-Hazimi mengatakan: Cabang ilmu ini merupakan kesempurnaan ijtihad, sebab rukun utama ijtihad adalah mengetahui dalil naqli. Salah satu fungsi dalam pengutipan (dalil-dalil naqli) adalah mengetahui yang nasikh dan yang mansukh.

Memahami khabar secara literal memang mudah, tetapi memahaminya secara detail sangatlah sulit. Kesulitan itu dikarenakan adanya misterimisteri yang terkandung di dalam teks-teks itu yang mengakibatkan tidak mudah untuk menggali kandungan hukumnya. Salah satu untuk mengetahui

⁸ Ditkhrij oleh Imam Malik, Muslim, Abu Dawud, al-Nasa'l dan Tirmidziy. Lihat *Taisir al-Wushul*, hal.184, juz IV dan *Nasikh al-Hadith Wa Mansukhuhu* karya Ibn Syahin, hal. 34/A-B.

⁹ Lihat *al-Ihkam karya al-Amidi*, hal.257-258, juz III, dan *al-Manhal al-Rawiy Fi* al-Hadith al-Nabawiy, hal.11

kejelasannya adalah dengan mengetahui mana yang awal dan mana yang akhir dari dua hal yang tampak bertentangan.

F. ILMU MUKHTALAF HADITS

Ilmu ini membahas hadits-hadits yang menurut lahirnya bertentangan untuk dikompromikan dengan cara membatasi kemutlakannya, mentakhsis keumumannya dan lain sebagainya. Kadang tampaknya kontradiksi namun dapat difahami setiap hadits pada proporsinya masing-masing. Kadang pula menunjukkan tanawwu' (berbagai alternatif) yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan demikian ilmu Mukhtalif al-hadith wa Musykiluh dapat didifinisikan sebagai berikut:

العلم الذي يبحث في الأحاديث التي ظاهرها متعارض فيزيل تعارضها أو يوفق بينها كما يبحث في الأحاديث التي يشكل فهمها أو تصورها فيدفع أشكالها ويوضح

حقنقتها

hadits-hadits yang membahas Ilmu yang lalu bertentangan, saling tampaknya atau itu pertentangan menghilangkan mengkompromikannya, di samping membahas hadits yang sulit difahami atau dimengerti, lalu menghilangkan kesulitan itu dan menjelasakan hakekatnya.

¹⁰ Al-Shalih, 'Ulum, 11

Oleh karena itu sebagian ulama' menyebutkan ilmu ini dengan sebutan ilmu Musykil al-Hadith, Ilmu Ikhtilaf al-Hadith, Ilmu Ta'wil al-Hadith, semuanya memiliki pengertian yang sama.

Urgensi mukhtalif al-hadith ilmu musykiluhu bahwa ilmu ini termasuk ilmu yang terpenting bagi ahli hadits, ahli fiqh dan ulama'ulama' lain. Yang menekuninya harus memiliki pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas, terlatih dan berpengalaman dan yang bisa mendalaminya hanyalah mereka yang mampu memadukan antara hadits dan figh. Dalam hal ini al-Sakhawi mengatakan: Ilmu ini termasuk jenis yang terpenting yang sangat dibutuhkan oleh ulama' di berbagai disiplin.11

Ilmu ini merupakan salah satu buah dari penghafalan hadits, pemahaman secara mendalam terhadapnya, pengetahuan tentang 'am dan khash-nya, yang muthlaq dan muqayyad-nya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penguasaan terhadapnya. Sebab tidak cukup bagi seseorang hanya dengan menghapal hadits, menghimpun sanad-sanadnya dan menandai kata-katanya tanpa memahaminya dan mengetahui kandungan hukumnya.

G. ILMU 'ILAL HADITS

Al-'llah secara etimologi berarti "al-maradh" (penyakit) merupakan bentuk masdar dari kata kerja على ataupun اعتل yang berarti يعلى على .

¹¹ Lihat Fath al- Mughith karya al-Sakhawiy, hal.362-363.

Al-'Illah secara terminologi, cacat yang samar yang mencacatkan hadits meski secara lahiriyah tampak terhindar darinya.

Adapun pengertian dan urgensi ilmu llal al-Hadith:

العلم الذي يبحث عن الأسباب الخفية الغامضة من جهة قدحها في الحديث كوصل

منقطع و رفع موقوف و إدخال حديث في حديث أو الزاق سند بمتن أو غير ذلك.

Ilmu yang membahas sebab-sebab tersembunyi dari segi keberadaannya mencacatkan hadith, seperti memuttasilkan yang munqati', memarfu'kan yang mauquf, memasukkan suatu hadith ke dalam hadits lain, mencampur adukkan sanad dengan atan atau yang sejenis.

Abu Abdullah al-Hakim al-Naisaburiy mengenai Ilmu 'llal al-Hadith ini mengatakan: "la merupakan ilmu tersendiri, bukan yang shahih ataupun al-jarh dan al-ta'dil. Suatu hadits hanya terkena illat melalui cara-cara yang tidak bisa dideteksi dengan al-jarh. Karena hadith perawi yang terkena jarh jelas gugur dan lemah. Sementara illat hadits banyak terdapat pada hadits-hadits dari perawi-perawi thiqah yang yang mengandung illat. meriwayatkan hadits Sehingga mereka tidak menyadari adanya illat mengakibatkannya ma'lul (terkena illat). Hujjahnya ilal al-hadith al-Naisaburiy adalah hafalan, pemahaman, pengetahuan yang mendalam, bukan yang lain.

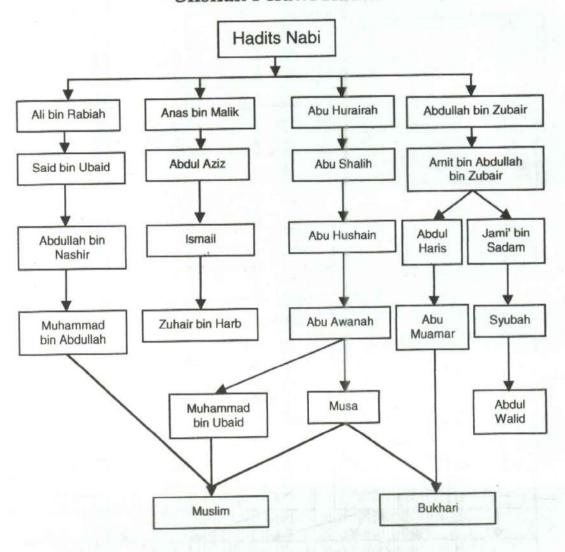
Dengan demikian ilmu ini membahas tentang

sebab-sebab yang samar dan tersembunyi yang dapat menimbulkan kecacatan suatu hadits, seperti memuttashilkan suatu hadits yang sanad sebenarnya munqati', merafa'kan atau memarfu'kan hadits yang sebenarnya mauquf, menyisipkan suatu ungkapan ke dalam hadits, merancukan sanad dengan matan hadits dan lain sebagainya.¹²

¹² Ibid., 112

Lampiran 1.

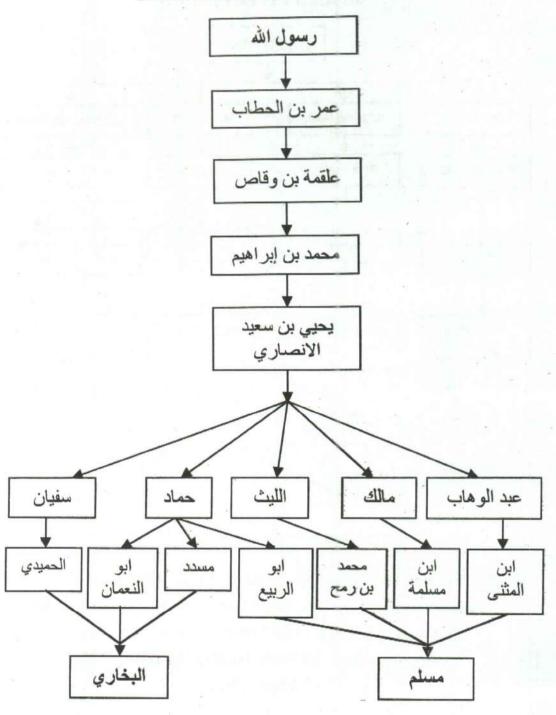
Silsilah Perawi Hadits



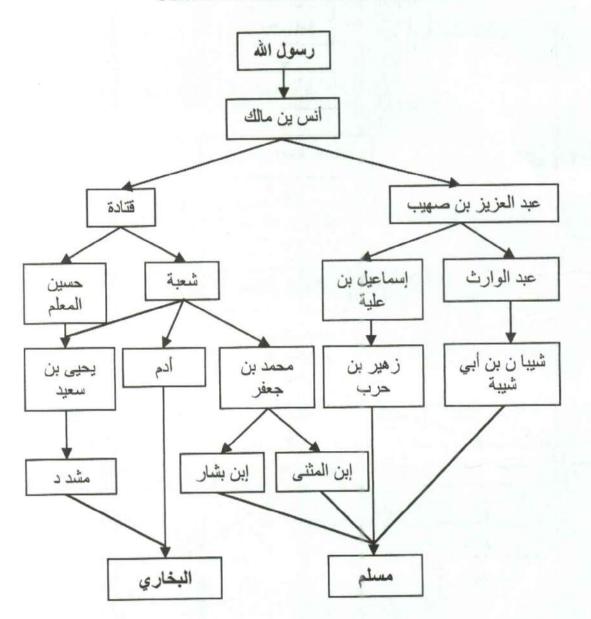
Menurut Abu Bakar Al-Bazzar, hadits tersebut di atas diriwayatkan oleh 40 orang sahabat, kemudian Imam Nawawi dalam kita *Minhaju al-Muhadditsin* menyatakan bahwa hadits itu diterima 200 sahabat.

Lampiran 2.

Skema Sanad Hadits Gharib



Silsilah Perawi Hadits Aziz



Skema Sanad Hadits Gharib

